

**PENENTUAN SUBDIALEK  
BAHASA JAWA KABUPATEN KEDIRI  
BERDASARKAN DIALEKTOMETRI**



**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Sri Rahayu  
13020213410023**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

**TESIS**

**PENENTUAN SUBDIALEK BAHASA JAWA KABUPATEN KEDIRI  
BERDASARKAN DIALEKTOMETRI**

Disusun oleh

Sri Rahayu

13020213410023

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 10 Desember 2015

Pembimbing

Dr. Muhammad Suryadi, M.Hum.

NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

NIP. 196408141990011001

**TESIS**

**PENENTUAN SUBDIALEK BAHASA JAWA KABUPATEN KEDIRI  
BERDASARKAN DIALEKTOMETRI**

Disusun oleh

Sri Rahayu

13020213410023

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal 18 Desember 2015  
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Dr. Muhammad Suryadi, M.Hum. \_\_\_\_\_

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M.A. \_\_\_\_\_

Penguji II

Dr. Nurhayati, M.Hum. \_\_\_\_\_

Penguji III

Dr. Suharno, M.Ed. \_\_\_\_\_

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin serta karunia-Nya maka penyusunan tesis yang berjudul “Penentuan Subdialek Bahasa Jawa Kabupaten Kediri Berdasarkan Dialektometri” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu . Hal ini tidaklah lepas dari segala dukungan serta doa kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa menyertai langkah saya. Terima kasih atas segala bentuk dukungan berupa materi serta motivasi dari berbagai pihak yang telah mengantarkan saya menuju kesuksesan meraih cita-cita dan harapan.

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu dialektologi yang bersifat sinkronis. Pengertian dari dialektologi sinkronis adalah membandingkan variasi bahasa antartitik pengamatan (TP) pada masa yang sama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang sejalan dengan tujuan dialektologi sinkronis, yaitu (a) memerikan varian tataran kebahasaan, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya segi varian leksikon, (b) pemetaan varian-varian tersebut, (c) penentuan isolek sebagai perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tanpa perbedaan.

Tujuan penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) pada program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro. Penulisan tesis ini tidak lepas dari segala keterbatasan sehingga dalam pembuatan tesis ini mendapatkan bantuan, petunjuk, saran-saran maupun arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan

kerendahan hati dan rasa hormat penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada.

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A, selaku Ketua Prodi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum selaku Sekretaris Prodi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
3. Dr. M. Suryadi, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dalam pembuatan tesis ini.
4. Dr. Nurhayati, M.Hum, Dr. Suharno, M.Ed, dan J. Herudjati Purwoko, Ph.D selaku dosen Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi.
5. Seluruh staf dan karyawan Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua, mbak, dan mas tercinta, terima kasih atas doa yang selalu melindungi setiap langkah saya selama ini.
7. Bapak dan Ibu guru di TK Dharma Wanita, SDN 1 Tarokan, SMPN 1 Tarokan, dan MAN 3 Kediri. Bapak dan Ibu dosen di Universitas Negeri Malang. Terima kasih atas ilmu yang diberikan, saya memahami ilmu yang berkah mencetak murid yang berakhlak.
8. Para informan di Kecamatan Tarokan, Kunjang, Kandangan, Ringinrejo, Kras, Mojo, Pagu, dan Gurah. Semoga Allah memberikan para informan kesehatan dan rezeki yang barokah.

9. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Pemerintahan Kabupaten Kediri, dan BPS Kabupaten Kediri, terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada saya ketika mengakses data.
10. Sahabat seperjuangan di Linguistik Umum, yakni Aveny, Tohom M.P, Diki, Wido H., Faqihul A., Aji, Wuri S, Nuken T.L, Ayu Kristi. Sahabat tercinta di Semarang, yakni Rossy H.R, M. Camalia, Lisdiana A., Mirza P., Siti Ika, Dian K.
11. Sahabat-sahabat tempat saya belajar memahami dan bertahan hidup: PMII LIGA Malang, tangan terkepal dan maju ke muka! Sahabat-sahabat di Universitas Negeri Malang, sahabat-sahabat di Ganesha Operation (GO) Semarang, GO Malang, serta sahabat dan senior di Surabaya Post. Sahabat selamanya, Titin Arie, Saibatul Lina, Miftakhul J, I. Syafi'e.
12. Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang selama ini membantu, memberikan doa, dukungan serta perhatian.

Penyusunan tesis ini jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan tesis. Dengan demikian, penyusun berharap agar penyusunan tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, 22 Desember 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR PETA .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
INTISARI .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Definisi Operasional .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Dialektologi.....	13
2.2.2 Dialektometri.....	15
2.2.3 Pemetaan Bahasa.....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
3.1 Prapenelitian .....	24
3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	36
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data .....	39
3.4 Penyajian Hasil Analisis .....	47

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN .....	49
4.1 Identifikasi Isolek .....	42
4.1.1 Penentuan Jarak Kebahasaan Tiap Medan Makna .....	49
4.1.1.1 Medan Makna WAKTU dan MUSIM.....	50
4.1.1.2 Medan Makna BAGIAN TUBUH.....	52
4.1.1.3 Medan Makna KEKERABATAN.....	55
4.1.1.4 Medan Makna ALAM dan BUDAYA.....	57
4.1.1.5 Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN....	59
4.1.1.6 Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN... 62	
4.1.2 Penentuan Isolek.....	64
4.2 Peta Berkas Isoglos.....	70
4.2.1 Berkas Isoglos Medan Makna WAKTU dan MUSIM.....	70
4.2.2 Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN TUBUH.....	71
4.2.3 Berkas Isoglos Medan Makna KEKERABATAN.....	72
4.2.4 Berkas Isoglos Medan Makna ALAM dan BUDAYA.....	73
4.2.5 Berkas Isoglos KATA GANTI dan UKURAN.....	74
4.2.6 Berkas Isoglos AKTIVITAS dan PEKERJAAN.....	75
4.3 Subdialek Kediri.....	77
4.4 Bentuk Linguistik.....	78
4.4.1 Variasi Leksikon.....	78
4.4.1 Leksikon Dua Variasi.....	79
4.4.2 Leksikon Tiga Variasi.....	83
4.4.3 Leksikon Empat Variasi.....	88
4.4.4 Leksikon Lima Variasi.....	90
4.4.5 Leksikon Enam Variasi.....	93
4.4.6 Leksikon Tujuh Variasi.....	94
4.4.7 Leksikon Delapan Variasi.....	96
4.4.2 Variasi Fonem.....	97
4.4.2.1 Variasi [u] ~ [ ].....	98
4.4.2.2 Variasi [i] ~ [ ].....	100
4.4.2.3 Pelepasan Frikatif-Glotal [h] ~ [Ø].....	102

4.4.2.4 Penambahan Fonem Plosif-Velar [k].....	105
4.4.2.5 Penambahan Fonem Trill-Alveolar [r].....	106
4.4.2.6 Perbandingan Silabel.....	108
BAB V PENUTUP.....	110
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	114



## DAFTAR TABEL

NO.	JUDUL TABEL	HALAMAN
2.1	Kriteria Jarak Kebahasaan Versi Henri Guiter (1973)	17
2.2	Contoh Perbandingan Fonem dan Leksikon	18
2.3	Perbedaan Dialektometri Versi Seguy dengan Lauder	19
3.1	Penentuan Pasangat TP	41
3.2	Model Teknik Permutasi Medan Makna Bagian Tubuh	44
4.1	Rincian Medan Makna	49
4.2	Dialektometri Medan Makna WAKTU dan MUSIM	50
4.3	Penentuan Isolek Medan Makna WAKTU dan MUSIM	51
4.4	Nilai Mean Medan Makna WAKTU dan MUSIM	52
4.5	Dialektometri Medan Makna BAGIAN TUBUH	52
4.6	Penentuan Isolek Medan Makna BAGIAN TUBUH	53
4.7	Nilai Mean Medan Makna BAGIAN TUBUH	54
4.8	Dialektometri Medan Makna KEKERABATAN	55
4.9	Penentuan Isolek Medan Makna KEKERABATAN	56
4.10	Nilai Mean Medan Makna KEKERABATAN	57
4.11	Dialektometri Medan Makna ALAM dan BUDAYA	57
4.12	Penentuan Isolek Medan Makna ALAM dan BUDAYA	58
4.13	Nilai Mean Medan Makna ALAM dan BUDAYA	59
4.14	Dialektometri Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN	60
4.15	Penentuan Isolek Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN	61
4.16	Nilai Mean Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN	61
4.17	Dialektometri Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN	62
4.18	Penentuan Isolek Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN	63
4.19	Nilai Mean Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN	63
4.20	Penggabungan Dialektometri	64
4.21	Hasil Penentuan Isolek Penggabungan Medan Makna	67
4.22	Nilai Mean Penggabungan Medan Makna	68
4.23	Tabel Rincian Subdialek Kediri	77
4.24	Perbedaan Leksikon Dua Varian	79
4.25	Perbedaan Leksikon Tiga Varian	84
4.26	Perbedaan Leksikon Empat Varian	88
4.27	Perbedaan Leksikon Lima Varian	90
4.28	Perbedaan Leksikon Enam Varian	93
4.29	Perbedaan Leksikon Tujuh Varian	94
4.30	Perbedaan Leksikon Delapan Varian	96
4.31	Penyebaran Variasi Fonem di Kabupaten Kediri	98
4.32	Variasi Vokal [u] ~ [ ]	98
4.33	Penyebaran Variasi Vokal [i] ~ [ ]	100
4.34	Pelepasan Frikatif-Glotal [h] ~ [Ø]	102
4.35	Penambahan Fonem Plosif-Velar [k]	105
4.36	Penambahan Fonem Trill-Alveolar [r]	106
4.37	Perbandingan Silabel	108

## DAFTAR PETA

NO.	JUDUL PETA	HALAMAN
2.1	Peta dasar kabupaten kediri	20
2.2	Peta titik pengamatan kabupaten kediri	20
2.3	Peta Data Glos 'Idiot'	21
3.1	Titik Pengamatan Kabupaten Kediri	36
3.2	Segitiga Dialektometri	41
4.1	Dialektometri Seluruh Medan Makna	69
4.2	Berkas Isoglos Medan Makna WAKTU dan MUSIM	70
4.3	Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN TUBUH MANUSIA	71
4.4	Berkas Isoglos Medan Makna KEKERABATAN	72
4.5	Berkas Isoglos Medan Makna ALAM dan BUDAYA	73
4.6	Berkas Isoglos Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN	74
4.7	Berkas Isoglos Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN	75

## DAFTAR LAMPIRAN

NO.	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Daftar Tanyaan	112
2	Daftar Informan	118
3	Instrumen Titik Pengamatan dan Informan	119
4	Kondisi Geografis dan Sejarah TP	120
5	Peta Isoglos Tiap Medan Makna	122



## INTISARI

Penelitian ini merupakan aplikasi dialektologi sinkronis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi isolek, (2) pemetaan isolek, (3) pendeskripsian kondisi kebahasaan melalui perbedaan leksikon dan fonem. Alur metode penelitian berupa (a) prapenelitian, (b) penyediaan data, (c) analisis data, dan (d) penyajian hasil analisis data. Prapenelitian mencakup alat dan materi penelitian. Alat penelitian berupa 236 kosakata yang dibagi ke dalam enam medan makna. Materi penelitian berupa pemilihan informan dan penetapan delapan titik pengamatan (TP). Peneliti menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik pancing, teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam dalam penyediaan data. Peneliti menggunakan metode dialektometri dengan teknik permutasi untuk menganalisis data. Hasil analisis dialektometri diperoleh nilai rata-rata (mean) jarak kebahasaan sebesar 32,7%. Jarak kebahasaan 31-50% maka dapat digolongkan sebagai subdialek sehingga hasil penelitian berupa penggolongan subdialek Kediri. Dalam subdialek Kediri terdapat enam subdialek lain, yaitu: subdialek Tarokan dengan nilai mean 33,8%, subdialek Kunjang dengan nilai mean 35,4%, subdialek Kandangan dengan nilai mean 35,7%, subdialek Ringinrejo dengan nilai mean 32,2%, subdialek Pagu dengan nilai mean 34%, dan subdialek Gurah dengan nilai mean 34,5%. Hasil analisis bentuk linguistik berupa variasi leksikon ditemukan 147 perbedaan dengan rincian: (a) 60 glos dengan 2 varian, (b) 48 glos dengan 3 varian, (c) 17 glos dengan 4 varian, (d) 16 glos dengan 5 varian, (e) 2 glos dengan 6 varian, (f) 2 glos dengan 7 varian, dan (g) 2 glos dengan 8 varian. Hasil analisis variasi fonem ditemukan 40 perbedaan dengan rincian: (a) variasi [u] dengan [ɔ] sebanyak 7 glos, (b) variasi [i] dengan [ɛ] sebanyak 6 glos, (c) pelepasan frikatif [h] sebanyak 7 glos, (d) penambahan plosif-velar [k] sebanyak 5 glos, (e) penambahan trill-alveolar [r] sebanyak 2 glos, dan (f) perbandingan silabel sebanyak 13 glos.

**Kata kunci:** bahasa Jawa, dialektometri, pemetaan, leksikon, dan fonem

## ABSTRACT

This research is about the application of synchronic dialectology. The purposes of this research were: (a) identifying the isolect, (b) mapping the isolect, (c) describing the language circumstance through lexicon distinction. The research method were (a) doing pre research, (b) supplying data, (c) analysing the data, (d) presentation analysing data. This research used 236 vocabularies that were divided into six meaning classifications as the data filtering. The data sources were taken from eight observation points. The data collection used observation and conversation method with enticing technique, conversation technique, notation technique, and recording technique. The data analysis used dialectometry with permutation technique. The results of this research showed that based on dialectometry calculation, the mean value of vocabulary distance obtained 32,7%. If the vocabulary distance is 31-50%, it can be classified as subdialect. Thus, the result of this research was the subdialect classification of Kediri. In the subdialect of Kediri, there are six other subdialect, they are: Tarokan subdialect with 33,8% mean value, Kunjang subdialect with 35,4% mean value, Kandangan subdialect with 35,7% mean value, Ringinrejo subdialect with 32,2 % mean value, Pagu subdialect with 34% mean value, and Gurah subdialect with 34,5% mean value. In the linguistic analysis result of lexicon variation, it was found 147 glossaries: (a) 60 glosses with 2 variation, (b) 48 glosses with 3 variation, (c) 17 glosses with 4 variation, (d) 16 glosses with 5 variation, (e) 2 glosses with 6 variation, (f) 2 glosses with 7 variation, and (g) 2 glosses with 8 variation. In the phoneme variation analysis it was found 40 glosses: (a) [u] variation with [ ] was 7 glosses, (b) [i] variation with [ ] was 6 glosses, (c) [h] extrication was 7 glosses, (d) [k] increase was 5 glosses, (e) [r] increase was 2 glosses, and (f) 13 syllable comparison.

**Keywords:** Javanese language, dialectometry, mapping, lexicon, and phoneme.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh latar belakang sejarah Kerajaan Kediri dan persebaran kebudayaan di Jawa Timur. Sejarah merupakan ciri kesetiaan akan adanya hubungan antara dua dialek atau antara sebuah dialek dengan ‘induknya’ (Sumarsono, 2002: 21). Artinya, sebuah bahasa dapat dikatakan dialek jika memiliki hubungan kesetiaan dengan penutur terdahulu. Hal tersebut juga terjadi pada Kabupaten Kediri yang termasuk wilayah Kerajaan Kediri.

Kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan ketika dipimpin Raja Jayabaya. Kemunduran Kerajaan Kediri dimulai saat pemerintahan Raja Kertajaya. Ia membuat kebijakan yang mengurangi hak-hak kaum brahmana. Ia juga menuntut agar dirinya disembah sebagai dewa. Akibatnya, kaum brahmana mencari perlindungan ke Tumapel. Kertajaya kemudian menyerang Tumapel. Namun, Kertajaya mengalami kekalahan. Kerajaan Kediri runtuh dan kedudukannya digantikan Kerajaan Singasari (Menbudpar, 2009:43).

Latar sejarah tersebut penyebab terbentuknya keragaman kebudayaan dan bahasa Jawa di Jawa Timur. Persebaran kebudayaan masyarakat Jawa Timur terbagi menjadi beberapa klasifikasi, seperti berikut (Supriyanto dalam Laksono, 2004:5-6).

1. Budaya Mataraman dengan orientasi peninggalan budaya Kerajaan Mataram yang meliputi Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Kediri, Madiun, Magetan, Ngawi, dan Pacitan.
2. Budaya *Brang Wetan* yang berbasis peninggalan budaya Majapahit yang meliputi Malang, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Nganjuk.
3. Budaya Pesisir yang meliputi Tuban, Lamongan, Bojonegoro, dan Gresik.
4. Budaya Madura yang meliputi Pulau Madura, Lumajang, Pasuruan bagian utara, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Jember.
5. Budaya Banyuwangi yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Persebaran budaya di Jawa Timur mengakibatkan munculnya variasi dialek bahasa Jawa dan perbedaan bahasa. Variasi dialek, seperti (1) dialek *Brang Wetan* dengan ciri khas sapaan [arek] ‘anak’, [kɔn] ‘kamu’, [rikɔ] ‘kamu’, dan [cacaʔ] ‘kakak laki-laki’, (2) dialek *Mataraman* dengan bahasa Jawa seperti di Solo dan Yogyakarta, misalnya [bocah] ‘anak’ dan [kowɛ] ‘kamu’, (3) dialek Jawa Pesisir menggunakan dialek *Brang Wetan*, namun berdampingan dengan bahasa Madura, misalnya [arek] ‘anak’ dan [kɔn] ‘kamu’ (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980; Laksono, 2004:5).

Bahasa yang berbeda berupa bahasa Madura dan Osing. Bahasa Madura dengan ciri khas reduplikasi leksikon, misalnya [naʔ-kanaʔ] ‘anak-anak’ dan [cəm-macəm] ‘bermacam-macam’. Bahasa osing digunakan masyarakat suku Osing di Banyuwangi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980).

Keberagaman dialek tersebut menjadi alasan bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan pengarsipan bahasa Jawa di Jawa Timur

sejak 1980. Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur meneliti bahasa Jawa di Kabupaten Tuban (1981) dan Pacitan (1982) yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi (1980) yang berbatasan dengan Pulau Bali, dan bahasa Jawa dialek Surabaya (1980) sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut sudah terlalu lama, yakni tiga puluh lima tahun yang lalu. Mengingat sifat bahasa yang terus berkembang dan berubah maka perlu dilakukan penelitian lagi terhadap dialek-dialek di Jawa Timur.

Peneliti menemukan alasan lain yang berasal dari segi keilmuan. Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti Kabupaten Kediri sebagai objek penelitian dialektologis. Kisyani Laksono (2004) dalam disertasi yang berjudul “Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis” memilih objek penelitian meliputi wilayah Jawa Timur bagian utara, seperti Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, dan bekas Kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Penelitian ini mengalami perbedaan wilayah, penelitian Laksono (2004) berada di bagian utara Jawa Timur, sedangkan Kabupaten Kediri berada bagian selatan Jawa Timur (Laksono, 2004: 1-15).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Kediri perlu dilakukan karena Kediri merupakan pusat kerajaan, Kediri mendapat pengaruh dari budaya-budaya lain yang bertetangga, dan belum ada pengarsipan bahasa Jawa di Kabupaten Kediri. Dengan demikian, peneliti menentukan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana menentukan status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana memetakan isolek bahasa Jawa di Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana penyebaran bentuk linguistik berupa variasi leksikon dan fonem bahasa Jawa di Kabupaten Kediri?

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas, peneliti dapat diambil tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti menentukan status isolek sebagai beda bahasa, dialek, subdialek atau wicara berdasarkan perbedaan leksikon di setiap titik pengamatan.
2. Peneliti membuat pemetaan isolek sesuai dengan medan makna.
3. Peneliti mendeskripsikan penyebaran bentuk linguistik berupa variasi leksikon dan fonem yang terdapat di Kabupaten Kediri.

Merujuk dari tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 36 bagian penjelasan yang menyatakan bahwa bahasa daerah dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini membantu pengarsipan bahasa daerah di Provinsi Jawa Timur yang dirasa masih belum optimal. Provinsi Jatim terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota madya sehingga dibutuhkan penelitian yang mampu melindungi, memelihara, dan melestarikan bahasa daerah di Jawa Timur. Hal ini perlu dilakukan karena sifat bahasa terus berkembang dan selalu mengalami pergeseran seiring dengan pergantian generasi penuturnya.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi analisis penelitian ini pada dialektologi yang bersifat sinkronis. Pengertian dari dialektologi sinkronis adalah membandingkan variasi bahasa antartitik pengamatan (TP) pada masa yang sama (Mahsun, 1995:12-15; Nadra dan Reniwati, 2009: 20). Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang sejalan dengan tujuan dialektologi sinkronis, yaitu (a) memerikan varian tataran kebahasaan, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya segi varian leksikon dan fonem, (b) pemetaan varian-varian tersebut, (c) penentuan isolek sebagai perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tanpa perbedaan (Nothofer dalam Nadra dan Reniwati, 2009:22).

### 1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Metode dan langkah kerja penelitian ini terdiri atas (a) prapenelitian, (b) penyediaan data, (c) analisis data, dan (d) penyajian hasil analisis.

#### 1.4.1 Prapenelitian

Prapenelitian mencakup alat dan materi penelitian. Alat penelitian berupa 236 kosakata sebagai penjaring data. Materi penelitian berupa pemilihan informan dan penetapan TP. Informan dipilih sebanyak tiga orang di tiap TP dengan ketentuan berikut: (a) usia 40-65 tahun, (b) pendidikan maksimal SMP, dan (c) penduduk lokal (Nadra, 2009: 37-43). Peneliti menetapkan delapan TP, sebagai berikut.

1. TP 1 terletak di Desa Jati Kapur, Kec. Tarokan berbatasan dengan Nganjuk.

2. TP 2 terletak di Desa Pakis, Kec. Kunjang berbatasan dengan Jombang.
3. TP 3 di Desa Jumblang, Kec. Kandangan berbatasan dengan Kab. Malang.
4. TP 4 di Desa Ringinrejo, Kec. Ringinrejo berbatasan dengan Kab. Blitar.
5. TP 5 terletak di Desa Bendosari, Kec. Kras berbatasan dengan Tulungagung.
6. TP 6 terletak di Desa Sukoanyar, Kec. Mojo di wilayah tengah kabupaten.
7. TP 7 terletak di Desa Mamenang, Kec. Pagu di wilayah tengah kabupaten.
8. TP 8 terletak di Desa Kerkep, Kec. Gurah berbatasan dengan Kota Kediri.

#### **1.4.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat (hanya menyimak) selama proses pemerolehan data. Metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti menggunakan teknik dasar pancing berupa daftar pertanyaan dan teknik lanjutan, seperti teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam (Mahsun, 2007: 95; Sudaryanto, 2015: 207).

Pertama, teknik lanjut cakap semuka dalam pelaksanaannya melibatkan tatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Kedua, teknik lanjut catat dengan cara mencatat jawaban informan langsung dalam bentuk transkrip fonetis. Ketiga, teknik lanjut rekam dengan cara memutar ulang hasil rekaman untuk dicocokkan dengan catatan transkrip fonetis. Teknik ini menggunakan alat berupa *digital voice recorder* yang direkam tanpa sepengetahuan informan (Sudaryanto, 2015:203-211).

### 1.4.3 Metode dan Teknik Analisis data

Metode yang digunakan adalah dialektometri dengan teknik permutasi. Dialektometri merupakan ukuran statistik untuk melihat berapa jauh perbedaan variasi bahasa di tiap TP. Dialektometri digunakan untuk menentukan status isolek ke dalam perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau wicara. Permutasi dilakukan dengan cara satu TP dihitung jarak kosakatanya dengan TP lainnya sesuai dengan segitiga antar-TP (Nadra dan Reniwati, 2009: 91-96).

### 1.4.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan dua macam metode penyajian data, yakni informal dan formal. Metode informal disampaikan dengan menggunakan kalimat deskriptif, sedangkan metode formal disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Peneliti hanya menggunakan dua lambang dalam penelitian ini, yakni kurung siku ([...]) dan *overlay* (~).

## 1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang berhubungan dengan dialektologi sebagai berikut.

1. Dialektologi adalah ilmu pengetahuan bahasa yang menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan variasi bahasa. Baik variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah; berdasarkan perbedaan strata sosial; maupun berdasarkan perbedaan waktu (Lauder, 2002: 38).

2. Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan variasi bahasa yang terdapat pada setiap titik pengamatan (Lauder,2002:38; Mahsun, 1995:118).
3. Permutasi adalah cara menghitung satu TP dihitung jarak kebahasaan dengan semua TP lainnya (Nadra dan Reniwati, 2009:93).
4. Pemetaan bahasa adalah pemindahan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta (Nadra dan Reniwati, 2009:20).
5. Dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan masyarakat tertentu untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga (Ayatrohaedi, 1983:1; Nadra dan Reniwati, 2009:3).
6. Isolek yang adalah bentuk bahasa yang belum ditentukan (masih netral) status perbedaan dialek atau bahasa (Mahsun, 1995:11).
7. Glos adalah daftar kata dengan penjelasannya dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 1983: 15).
8. Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Keraf, 1984:54-164).
9. Berkas Isoglos adalah kumpulan isoglos yang memperlihatkan suatu gerak garis yang hampir sama (Nadra dan Reniwati, 2009:82).
10. Titik pengamatan (TP) adalah daerah yang digunakan peneliti untuk melihat gejala kebahasaan berdasarkan persamaan dan perbedaan variasi-variasi bahasa yang ditunjukkan (Mahsun, 1995:102).

11. Penelitian ini menggunakan huruf kapital untuk merujuk medan makna sesuai dengan yang digunakan Kisyani Laksono (2004), contoh: Medan Makna KEKERABATAN.

## 1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang dan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, yakni penelitian terdahulu dan landasan teori. Bab III berisi metode penelitian yang berupa tahap-tahap umum kegiatan penelitian, yaitu prapenelitian, penyediaan data, dan analisis data. Bab IV berupa inti dari penelitian ini yang berisi hasil temuan dan pembahasan penentuan isolek, pemetaan isolek, dan varian leksikon yang terdapat di Kabupaten Kediri. Bab V merupakan bab penutup dari penulisan tesis ini yang berisi simpulan isi tesis dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian bahasa Jawa di Jawa Timur dilakukan sejak tahun 1980 melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Jember telah melakukan penelitian berjudul “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi” dan “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya” tahun 1980. Tim peneliti dari IKIP Malang melakukan penelitian berjudul “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban” pada tahun 1981. Sedangkan tim peneliti dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya melakukan penelitian berjudul “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan” pada tahun 1982.

Seluruh penelitian tersebut dilakukan di kabupaten yang berbatasan dengan provinsi lain. Kabupaten Tuban dan Pacitan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Pulau Bali, dan Surabaya sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur. Sedangkan penelitian bahasa di kabupaten wilayah bagian tengah, seperti kabupaten di Kediri, belum pernah dilakukan oleh tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur.

Hasil penelitian oleh tim peneliti dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur menjabarkan varian leksikon, fonologis, dan morfologis. Lebih rinci akan dijabarkan berikut:

1. Penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan mengulas macam dan distribusi fonem yang digunakan, pemetaan unsur-unsur dialek, dan pemakaian unsur-unsur yang diperkirakan bersifat khas di Kabupaten Pacitan. Variasi fonem ditemukan sepuluh fonem vokal yang digunakan di Pacitan, yakni [i, I, e, ε, a, ə, u, U, o, ɔ].
2. Hasil penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya berupa pemetaan persebaran leksikon, fonologi, dan morfologi. Hasilnya, tim peneliti menemukan sepuluh leksikon khas yang digunakan masyarakat Surabaya, seperti (1) [caca?] ‘kakak’, (2) [sot<sup>h</sup>el] ‘sutel’, (3) [gəndɔriyɔ] ‘ketela pohon’, (4) [tɛlɔ] ‘ubi jalar’, (5) [trəwɛlon] “ ‘kelinci’, (6) [lumpənɔŋ] ‘penyakit bibir’, (7) [iron/eron] ‘hidung’, (8) [dhukor] ‘tinggi’, (9) [brujol/brojol] ‘bajak’, dan (10) [kaos kotan] ‘kaos singlet’.
3. Hasil penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Tuban berupa deskripsi pemakaian fonem-fonem, pemetaan unsur-unsur kebahasaan, variasi kebahasaan, dan gejala bahasa khas. Hasil penelitian terdapat delapan fonem vokal di Kabupaten Tuban, yakni [i, e, ε, ə, a, u, o, ɔ].
4. Hasil penelitian Soedjito dkk (1981) berjudul “Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger” mengulas varian bahasa meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian berupa: (1) pendeskripsian jumlah dan jenis fonem, deskripsi dan realisasinya, distribusi dan urutannya, dan pola suku katanya; (2)

pendeskripsian jenis dan wujud morfem, serta proses morfologis; (3) pendeskripsian struktur sintaksis yang meliputi struktur modifikasi, struktur prediksi, struktur komplementasi, dan struktur koordinasi.

Kekurangan penelitian tersebut tidak terdapat ukuran yang jelas bagaimana proses penentuan isolek. Apakah menggunakan dialektometri atau berkas isoglos. Padahal tim peneliti menggunakan istilah ‘dialek’, seperti ‘Dialek Kabupaten Banyuwangi’, ‘Dialek Kabupaten Tuban’, ‘Dialek Kabupaten Surabaya’, ‘Dialek Kabupaten Pacitan’, atau ‘Dialek Kabupaten Tengger’. Seharusnya tim peneliti menjelaskan secara ilmiah bagaimana penamaan ‘dialek’ terbentuk. Namun, tim peneliti hanya menjabarkan variasi bentuk lingusitik, seperti leksikon, fonem, dan morfem.

Peneliti juga merujuk disertasi Kisyani Laksono (2004) berjudul “Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis”. Objek penelitian meliputi wilayah Jawa Timur bagian utara, yakni Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, dan bekas Kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Perbedaan penelitian ini dilihat dari segi geografis. Wilayah penelitian tersebut berada di bagian utara Jawa Timur, sedangkan Kabupaten Kediri berada bagian selatan Jawa Timur (Laksono, 2004: 1-15).

Kekurangan-kekurangan penelitian terdahulu menjadi rujukan dan pembelajaran penting bagi peneliti. Meskipun penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan, namun peneliti belajar dan berusaha yang terbaik agar memperoleh hasil yang maksimal.

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini meliputi dialektologi, dialektometri, pemetaan bahasa, dan keadaan umum Kabupaten Kediri. Penjelasan teori tersebut sebagai berikut.

### 2.2.1 Dialektologi

Dialektologi berasal dari kata *dialektos* dan *logos* dalam bahasa Yunani. Kata *dialektos* berarti bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Kata *logos* berarti ilmu (Meillet dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1). Pengertian dialektologi adalah ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan dialek atau variasi bahasa. Baik variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah; variasi bahasa berdasarkan perbedaan strata sosial; maupun variasi bahasa berdasarkan perbedaan waktu (Lauder, 2002: 38).

Dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan masyarakat tertentu untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga. Selain istilah dialek, peneliti juga menggunakan istilah isolek yang berarti bentuk bahasa yang belum ditentukan (masih netral) status perbedaan dialek atau bahasa (Ayatrohaedi, 1983:1; Nadra dan Reniwati, 2009:3; Mahsun, 1995:11).

Sumarsono (2002) menyebutkan tiga ciri penanda dialek, yakni (a) kesalingmengertian, (b) sejarah, dan (c) homogenitas. Pertama, ciri kesalingmengertian yang berarti masyarakat tutur dapat saling memahami ketika berkomunikasi. Sebuah bahasa X mempunyai dialek X1 dan X2. Supaya

dikatakan dialek, pemakai X1 harus memahami jika pemakai X2 menggunakan bahasa X2, begitu sebaliknya. Jika penutur berasal dari Malang berbicara dalam bahasa Jawa model *Brang Wetan* terhadap temannya dari Kediri yang memakai bahasa Jawa model Mataraman, sementara penutur dan temannya saling mengerti dan memahami, bisa dikatakan bahasa yang dipakai 'dialek' dari bahasa Jawa. Namun, jika terdapat sekelompok individu tinggal di Kabupaten Sampang dengan bahasa Madura dan sekelompok lain tinggal di Kabupaten Kediri dengan bahasa Jawa. Saat berkomunikasi mereka tidak saling mengerti bahasa yang digunakan oleh kelompok lain maka Madura dan Jawa masing-masing adalah bahasa yang berdiri sendiri (Sumarsono, 2002: 21).

Ciri kedua berupa penanda sejarah. Apakah X dan Y itu dua dialek atau dua bahasa banyak bergantung pada hubungan sejarah keduanya. Sejarah menentukan X adalah bahasa 'Madura' dan Y adalah bahasa 'Bali'. Ciri kesetiaan (loyalitas) akan adanya hubungan antara dua dialek atau antara sebuah dialek dengan 'induknya' (Sumarsono, 2002: 21).

Ciri ketiga berupa homogenitas atau kesamaan unsur-unsur bahasa tertentu. Apabila X dan Y itu dua bahasa, dua dialek, atau dua subdialek atau sekedar dua variasi saja, dapat ditentukan dengan mencari kesamaan kosa katanya. Jika persamaannya hanya 20 % atau kurang, keduanya adalah dua bahasa. Tetapi kalau mencapai 40 %-60 %, keduanya adalah dialek, dan kalau mencapai 90 %, keduanya hanyalah dua variasi dari sebuah bahasa (Sumarsono, 2002: 22).

Pada awalnya, kajian dialektologi mencakup dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal. Dialek regional adalah variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat suatu wilayah bahasa. Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu. Dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan masyarakat yang hidup pada waktu tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009:2).

Dialektologi berkembang menjadi dua cabang, yaitu dialektologi dan sociolinguistik. Dialektologi mengkaji variasi bahasa berdasarkan regional dan temporal, sedangkan sociolinguistik mengkaji variasi bahasa dari segi sosial. Dialektologi dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Sinkronis berarti membandingkan variasi bahasa antartitik pengamatan (TP) pada masa yang sama. Diakronis berarti mengkaji variasi bahasa untuk melihat perkembangan dialek dari masa yang berbeda (Mahsun, 1995:12-15; Nadra dan Reniwati, 2009: 20).

Penelitian ini merupakan penelitian dialektologi sinkronis sehingga tujuan penelitian ini adalah (a) memerikan varian tataran kebahasaan, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya segi varian leksikon, (b) pemetaan varian-varian tersebut, (c) penentuan isolek sebagai perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tanpa perbedaan (Nothofer dalam Nadra dan Reniwati, 2009:22).

### **2.2.2 Dialektometri**

Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan variasi bahasa yang terdapat pada setiap TP. Metode dialektometri merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk

menentukan status isolek. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Seguy (1973). Penamaan dialektometri dibentuk Seguy dengan beranalogi pada istilah ekonometri dan sosiometri (Lauder,2002:38;Mahsun, 1995:118).

Rumus dialektometri sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar-TP.

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antara TP.

Selanjutnya, persentase tersebut digunakan untuk menentukan jarak kebahasaan

(d) antar-TP dengan kriteria sebagai berikut.

81 % ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51 – 80 % : dianggap perbedaan dialek

31 – 50 % : dianggap perbedaan subdialek

21 – 30 % : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20 % : dianggap tidak ada perbedaan

(dikutip dari Seguy (1973) dalam Ayatrohaedi, 1983: 32; Mahsun, 1995:118;

Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Metode dialektometri digunakan peneliti-peneliti bahasa di Indonesia, seperti Ayatrohaedi (1978), Nothofer (1980), Lauder (1990), dan Nadra (1997).

Dialektometri dianggap para peneliti bahasa mampu menampilkan hasil penentuan status isolek dengan lengkap. Namun demikian, terdapat berbagai pendapat terhadap metode dialektometri karena sifat ilmu yang terus berkembang.

Hingga saat ini, metode dialektometri dianggap mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif (Lauder, 2002:39; Nadra dan Reniwati, 2009:91).

Kriteria jarak kebahasaan (d) juga memiliki banyak versi. Henri Guitier (1973) memisahkan antara perhitungan leksikal dengan perhitungan fonologis. Kriteria yang digunakan Guitier seperti pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1: Kriteria Jarak Kebahasaan Versi Henri Guitier (1973)

Perbedaan Bidang Leksikon	Perbedaan Bidang Fonologis
81 % ke atas : perbedaan bahasa	17 % ke atas : perbedaan bahasa
51 – 80 % : perbedaan dialek	12 – 16 % : perbedaan dialek
31 – 50 % : perbedaan subdialek	8 – 11 % : perbedaan subdialek
21 – 30 % : perbedaan wicara	4 – 7 % : perbedaan wicara
0 – 20 % : tidak ada perbedaan	0 – 3 % : tidak ada perbedaan
dikutip dari Mahsun, 1995:118	

Pemisahan dilakukan dengan alasan adanya korespondensi fonem sehingga sulit disatukan. Guitier menerapkan perbandingan 1:5 sebagai dasar pemisahan hitungan dialektometri. Artinya, satu perbedaan fonem sebanding dengan lima perbedaan leksikon (Mahsun, 2007: 176-178).

Peneliti ini tidak membedakan jarak kebahasaan (d) antara perhitungan leksikon dengan fonem. Baik perbedaan leksikon dan fonem dihitung secara bersama-sama menggunakan satu persentase yang sama. Alasannya, realita perubahan bahasa Jawa di Kabupaten Kediri tidak menunjukkan adanya perbandingan 1:5. Perbandingan tersebut berlaku jika perubahan bahasa memunculkan perbedaan bahasa secara teratur (korespondensi). Namun, perubahan bahasa di Kabupaten Kediri terjadi secara sporadik sehingga sulit dilakukan perhitungan secara terpisah. Misalnya, glos kura-kura mengalami satu

perbedaan fonem dan tiga perbedaan leksikon atau glos cerewet mengalami satu perbedaan fonem dan empat perbedaan leksikon, seperti pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2: Contoh Perbandingan Fonem dan Leksikon

Glos	Bandingan	Fonem		Leksikon	
		Berian	TP	Berian	TP
kura-kura	1:3	bulus $\approx$ bulɔs u $\approx$ ɔ	2,3,4,8	pənyu	1,7
				bulɔs	2,3,4,8
				kurɔ-kurɔ	5
cerewet	1:4	kənyih $\approx$ kənyeh i $\approx$ ɛ	4,5	cərewet	1,2,3
				kənyih	4,5
				akeh	7
				omɔŋ	
tanda lahir	1:2	təh $\approx$ tɔ -h $\approx$ -Ø	1,2,3,4, 5,7	təh	1,2,3,4,
				təŋər	5,7

Realitas data pada tabel 2.2 menggambarkan perbedaan fonem lebih banyak terjadi secara tidak teratur sehingga asumsi Guiter tidak terbukti. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan kriteria jarak kebahasaan (d) seperti yang dikenalkan Seguy (1973). Penjelasan cara menghitung dialektometri lebih lanjut terdapat pada bab IV.

Lauder (2002:40) melakukan revisi kriteria jarak kebahasaan (d) dengan mengurangi bobot persentase sebanyak 10%. Namun, Lauder tidak memberikan alasan yang signifikan mengenai pengurangan persentase tersebut. Mengapa harus dikurangi 10%, mengapa tidak dikurangi 5% atau 15%. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti menggunakan kriteria jarak kebahasaan yang dikenalkan oleh Seguy. Penentuan perbedaan jarak bahasa yang semula 80% menjadi 70%, seperti pada tabel 2.3.

Tabel 2.3: Perbedaan Dialektometri Versi Seguy dengan Lauder

Seguy (1973)	Lauder (2002)
81 % ke atas : perbedaan bahasa	70 % ke atas : perbedaan bahasa
51 – 80 % : perbedaan dialek	51 – 69 % : perbedaan dialek
31 – 50 % : perbedaan subdialek	41 – 50 % : perbedaan subdialek
21 – 30 % : perbedaan wicara	31 – 40 % : perbedaan wicara
0 – 20 % : tidak ada perbedaan	0 – 30 % : tidak ada perbedaan

dikutip dari Laksono, 2004:108; Mahsun, 2007: 176-178

Metode dialektometri dapat menggunakan dua macam teknik analisis, yakni segitiga antar-TP dan permutasi antar-TP. Peneliti menggunakan teknik permutasi karena mampu merepresentasikan data secara lengkap. Permutasi adalah cara menghitung satu TP dihitung jarak kebahasaan dengan semua TP lainnya (Nadra dan Reniwati, 2009:93).

Hitungan permutasi dilakukan berdasarkan pasangan TP yang diperoleh dari segitiga-segitiga dialektometri. Perhitungan menggunakan permutasi memang membutuhkan waktu yang lama, namun permutasi memberikan hasil yang lengkap dan objektif. Pembahasan tentang cara menghitung permutasi akan dibahas pada bab IV.

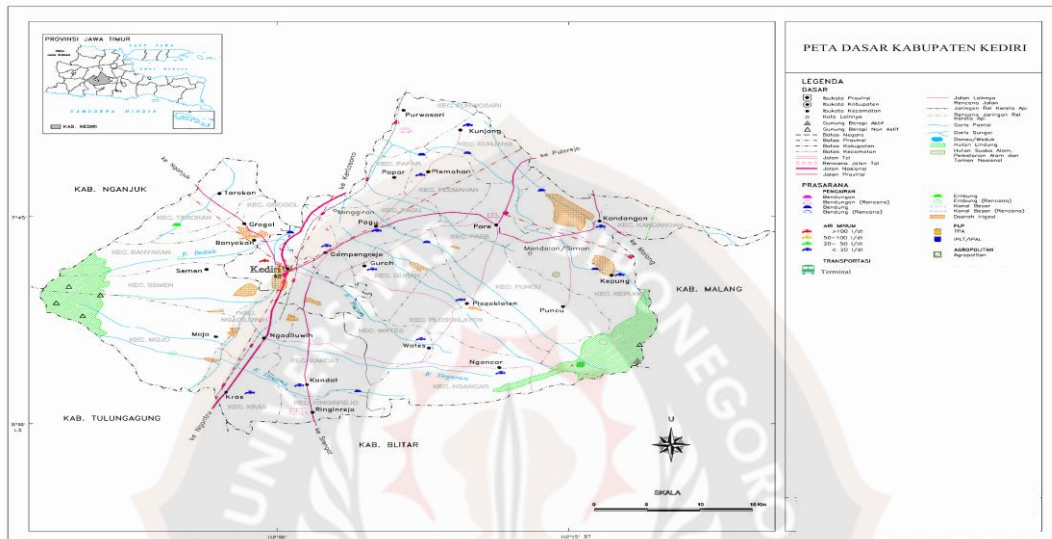
### 2.2.3 Pemetaan Bahasa

Pemetaan dalam bidang dialektologi berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tentu saja representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat titik-titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

Terdapat tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu peta dasar, peta titik pengamatan, dan peta data. Pertama, peta dasar berisikan

sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut seperti sungai, hutan, gunung, atau batas administrasi (Nadra dan Reniwati, 2009: 71). Peta Dasar Kabupaten Kediri dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut.

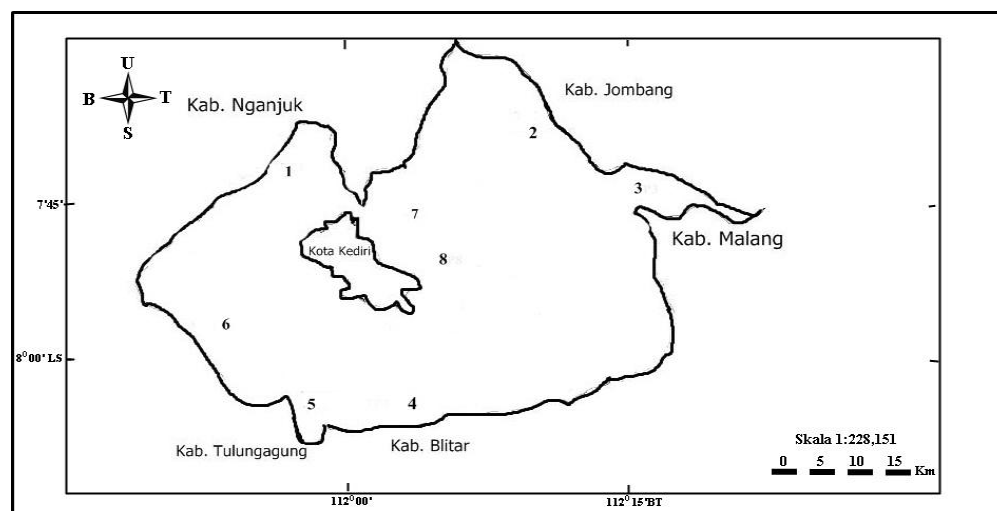
Gambar 2.1: Peta Dasar Kabupaten Kediri



(dikutip dari <http://kedirikab.go.id>)

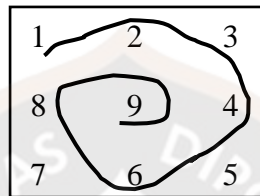
Kedua, peta titik pengamatan (TP) yang berisi letak daerah yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Peta TP melibatkan lebih dari satu TP karena akan memetakan varian yang muncul bersama dengan daerah pakainya (Nadra dan Reniwati, 2009: 71). Peta TP Kabupaten Kediri dapat dilihat dalam gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2: Peta Titik Pengamatan Kabupaten Kediri



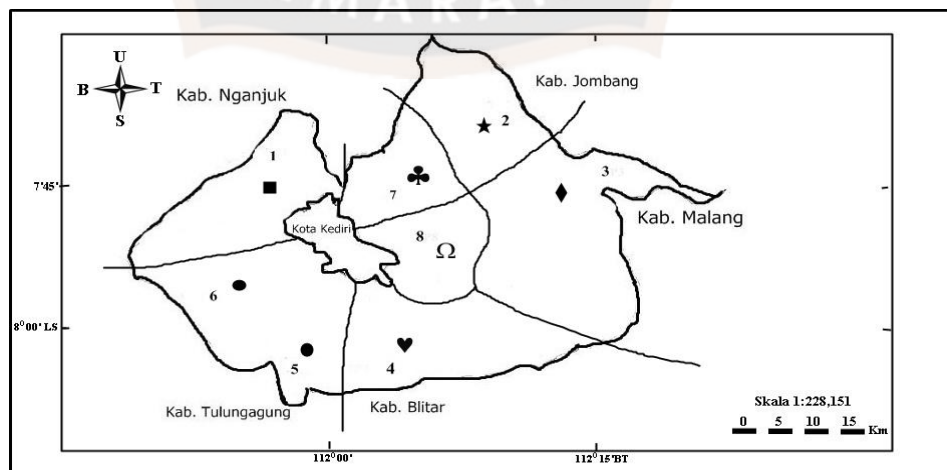
Peta 2.2 menggunakan sistem penomoran TP melingkar ke dalam. Sistem penomoran TP tergantung pada bentuk peta daerah penelitian. Peta Kabupaten Kediri berbentuk bulat sehingga sistem penomoran yang sesuai adalah sistem melingkar ke dalam, seperti pada diagram 2.1 berikut.

Diagram 2.1: Sistem Penomoran Melingkar ke Dalam



Ketiga, peta data yang berisi data penelitian. Data yang telah diklasifikasi berdasarkan variasi leksikon dipindahkan ke peta dan diteruskan sesuai daerah pakainya. Terdapat tiga cara memberian data pada peta, yaitu sistem langsung, sistem petak, dan sistem lambang (Nadra, 2009: 76). Penelitian ini menggunakan sistem lambang yang mewaliki berian dengan lambang-lambang tertentu. Peta data dengan sistem lambang dinilai lebih baik untuk pemetaan data-data pada tiap titik pengamataTP. Contoh peta data di Kabupaten Kediri dapat dilihat dalam gambar 2.3 berikut.

Gambar 2.3: Peta Data Glos 'IDIOT'



- |          |           |               |        |
|----------|-----------|---------------|--------|
| ● gəbloʔ | ★ gaʔbəʔ  | ◆ clola-clolo | Ω oton |
| ■ bəðən  | ♥ ŋah-ŋoh | ♣ sətəŋah     |        |

Peta 2.3 di atas menjelaskan terdapat tujuh variasi leksikon yang ditemukan pada glos ‘idiot’, yakni [gɔbloʔ], [gaʔbəʔ], [clola-clolo], [oton], [bədɔn], [ŋah-ŋoh], dan [sətəŋah].

Peta data mencakup dua hal, yakni peta isoglos dan peta berkas isoglos. Pengertian isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala bahasa yang serupa (Keraf, 1984:54-164). Kurath (1972) memperkenalkan istilah lain sebagai padanan lain dari isoglos, yaitu heteroglos. Pada dasarnya, pengertian kedua istilah ini sama. Perbedaan terletak pada sudut pandang pembuatan dan fungsi garis ini. Isoglos menyatukan TP-TP yang memiliki berian sama, sedangkan heteroglos memisahkan TP-TP yang memiliki bentuk berian yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:80).

Peneliti hanya akan menggunakan istilah isoglos. Fungsi isoglos untuk memperjelas luas daerah pakai dan distribusi berian. Berikut cara menggambar garis isoglos (Laksono, 2009:15).

1. Garis isoglos ditarik di salah satu TP dan dilanjutkan ke TP yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, garis ini akhirnya menyatukan TP-TP yang memiliki berian yang sama tersebut.
2. Apabila dalam pada peta berian terdapat variasi dua unsur sekaligus, ada variasi leksikon dan fonem, maka yang dibubuhkan hanya isoglos yang menghubungkan berian-berian yang berbeda leksikon.
3. Isoglos yang daerah sebaran berian lebih luas lebih didahulukan.
4. Usahakan selalu membuat garis yang letaknya selalu sama untuk setiap peta isoglos, kecuali pada bagian ujungnya sehingga pada pembuatan peta berkas

isoglos garis-garis itu akan menumpuk dalam peta dengan ujung yang berbeda.

Setelah semua data telah digambar peta isoglos, kemudian dilakukan penghimpunan isoglos sesuai dengan medan makna atau berkas isoglos. Pengertian berkas isoglos adalah kumpulan isoglos yang memperlihatkan suatu gerak garis yang hampir sama (Nadra dan Reniwati, 2009:82).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Alur penelitian ini terdiri atas (a) prapenelitian, (b) penyediaan data, (c) analisis data, dan (d) penyajian hasil analisis data.

#### **3.1 Prapenelitian**

Prapenelitian merupakan persiapan yang dilakukan peneliti sebelum mengambil data di lapangan. Persiapan itu menyangkut penetapan titik pengamatan (TP), merancang daftar pertanyaan, dan pemilihan informan. Agar lebih tersistem, peneliti menggunakan istilah alat dan materi penelitian. Alat penelitian berupa daftar pertanyaan, sedangkan materi penelitian berupa penetapan TP dan informan.

##### **3.1.1 Alat Penelitian**

Alat penelitian berupa 236 daftar pertanyaan berupa kosakata yang dibagi ke dalam enam medan makna. Peneliti membuat susunan daftar pertanyaan sesuai dengan medan makna untuk mempermudah informan memberikan jawaban langsung dan spontan. Pengertian medan makna adalah instrumen pertanyaan yang di kelompokkan berdasarkan bidang pertanyaan (Ayatrohaedi, 1983:41). Peneliti mengambil contoh pertanyaan *mulut* dan *gigi taring* berada dalam kelompok bidang yang sama, yaitu bagian tubuh. Hal yang sama terjadi pada

pertanyaan *ayah* dan *ibu* berada dalam bidang kekerabatan. Dengan demikian, pertanyaan *mulut* dan *gigi taring* berada dalam medan makna ‘BAGIAN TUBUH’, sedangkan *ayah* dan *ibu* berada dalam medan makna ‘KEKERABATAN’.

Jumlah daftar pertanyaan yang memadai sebanyak 2.000 buah pertanyaan yang terbagi dalam 50 medan makna (Pop dalam Ayatrohaedi, 1983:39). Jumlah tersebut merupakan daftar pertanyaan lengkap yang berisi seluruh bentuk bahasa, seperti leksikon, fonetik, morfologi, semantik, onomasiologi, morfosintaksis, dan etnografi. Peneliti hanya menggunakan leksikon sebagai penjaring data maka daftar pertanyaan yang memadai menggunakan  $\pm$  200 buah pertanyaan saja (Ayatrohaedi, 1983:42). Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 2.

Peneliti menggunakan syarat menyusun daftar pertanyaan yang memadai seperti berikut.

1. Daftar pertanyaan memberikan kemungkinan informan menjawab pertanyaan secara langsung dan spontan. Artinya, peneliti menghindari membuat pertanyaan yang panjang dan membingungkan.
2. Daftar pertanyaan memberikan kemungkinan dapat menampilkan ciri khas dan budaya dari daerah penelitian. Artinya, peneliti sengaja memilih kosakata khas yang hanya dimiliki oleh daerah penelitian. Misalnya, kosakata *jatuh*, kosakata ini memiliki dua variasi pertanyaan, yakni ‘jatuh untuk orang’ [tibɔ] dan ‘jatuh untuk benda’ [cəbloʔ]. Kosakata ini tidak dimiliki oleh masyarakat dengan budaya *Brang Wetan* karena variasi yang muncul hanya satu, yakni [lugɔr].

### 3.1.2 Materi Penelitian

Materi penelitian berupa pemilihan informan dan penetapan TP berdasarkan pada ketentuan berikut.

#### 3.1.2.1 Jumlah dan Syarat Informan

Peneliti memilih sampel informan sebagai perwakilan dari masyarakat isoleknya. Jumlah informan yang dipilih sebanyak tiga informan. Pada dasarnya dua informan dianggap sudah cukup mewakili masyarakat yang isoleknya akan diteliti. Namun, untuk menghindari perselisihan dalam memberikan jawaban, dibutuhkan informan pendamping yang bertugas menengahi perbedaan tersebut. Jika dua dari tiga informan memberikan jawaban yang sama maka jawaban tersebut dianggap sebagai data (Nadra dan Reniwati, 2009: 42-43).

Informan harus memenuhi persyaratan agar data yang terjaring dapat dipercaya kebenarannya (Ayatrohaedi, 1983: 48; Mahsun, 1995: 106; Nadra dan Reniwati, 2009: 36-39). Informan dipilih sesuai dengan ketentuan berikut.

1. Usia 40-65 tahun

Informan yang berusia 40-65 tahun dianggap telah menguasai isolek lokal dan keadaan geografis daerahnya. Akan tetapi, syarat usia tidak mutlak seperti di atas apabila terdapat informan yang berumur lebih dari 65 tahun sepanjang informan tersebut tidak pikun dan memiliki alat ucap yang sempurna. Peneliti tidak memilih informan yang berusia di bawah 40 tahun karena dianggap belum menguasai isolek lokal (Nadra dan Reniwati, 2009: 37). Dalam praktiknya, peneliti memilih tiga informan di TP 7 yang memiliki usia lebih dari 65 tahun, yakni

Ahmat Kamdari (72 tahun), Joyo (70 tahun), dan Kamtini (69 tahun). Ketiga informan tersebut peneliti pilih karena menguasai sejarah daerah penelitian dan kosakata daerah penelitian dengan baik.

## 2. Tidak berpendidikan tinggi

Peneliti membatasi pendidikan formal informan tidak lebih dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Informan yang memiliki pendidikan tinggi, setingkat SMA dan perguruan tinggi, dikhawatirkan telah terpengaruh oleh bahasa lain. Persentuhan informan berpendidikan tinggi dengan bahasa nasional yang cukup lama dapat mempengaruhi dialek lokal yang dikuasainya (Ayatrohaedi, 1983: 48; Mahsun, 1995: 106; Nadra dan Reniwati, 2009: 36-39).

## 3. Penduduk lokal

Informan yang dipilih peneliti adalah penduduk lokal yang lahir, dibesarkan, dan menikah dengan warga yang berasal dari daerah penelitian. Peneliti memilih informan yang menggunakan isolek daerah penelitian untuk segala aspek kehidupan. Misalnya, komunikasi sehari-hari dengan keluarga dan masyarakat, pemerintahan, dan ritual keagamaan. Selain itu, peneliti mengutamakan informan yang memiliki mobilitas rendah. Artinya, informan tidak pernah tinggal di daerah atau negara lain dalam kurun waktu lebih dari satu bulan dan intensitas mengunjungi kota/ibu kota provinsi sangat rendah.

(Ayatrohaedi, 1983: 48; Mahsun, 1995: 106; Nadra dan Reniwati, 2009: 36-39).

### 3.1.2.2 Daerah dan Titik Pengamatan (TP)

Peneliti menggunakan dua istilah untuk merujuk pada wilayah dan tempat mengambil data. Wilayah berarti lingkungan daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan), sedangkan tempat berarti letak. Istilah yang digunakan untuk merujuk wilayah mengambil data adalah daerah pengamatan. Pengertian daerah pengamatan adalah daerah yang memperlihatkan pemakaian isolek yang homogen. Sedangkan istilah yang merujuk tempat mengambil data adalah titik pengamatan (TP). Pengertian TP adalah kriteria administratif (RT, RW, dusun, desa) pada daerah pengamatan. Ruang lingkup yang dipakai untuk daerah pengamatan berupa kecamatan, sedangkan TP menggunakan kriteria desa (Mahsun, 1995:102). Peneliti menampilkan profil Kabupaten Kediri sebagai pemahaman pembaca akan daerah penelitian lebih lengkap.

#### 3.1.2.2.1 Profil Kabupaten Kediri

Subbab ini menjabarkan keadaan umum Kabupaten Kediri sebagai berikut.

##### 1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kediri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Posisi geografis Kabupaten Kediri terletak antara  $111^{\circ}47'05''$  sampai dengan  $112^{\circ}18'20''$  bujur timur dan  $7^{\circ}36'12''$  sampai dengan  $8^{\circ}0'32''$  lintang selatan. Kabupaten Kediri memiliki batas wilayah sebagai berikut.

sebelah utara	: Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang
sebelah timur	: Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang
sebelah selatan	: Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung

sebelah barat : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung, yakni Gunung Wilis dan Gunung Kelud. Gunung Wilis di sebelah barat bersifat nonvulkanik dan Gunung Kelud di sebelah timur bersifat vulkanik. Di bagian tengah dilalui aliran Sungai Brantas yang membelah Kabupaten Kediri menjadi dua wilayah. Bagian barat sungai merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok. Sedangkan wilayah bagian timur berupa dataran subur aliran Sungai Brantas (<http://www.kedirikab.go.id>).

Berdasarkan topografi tersebut, wilayah Kabupaten Kediri dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. bagian barat Sungai Brantas merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok yang merupakan daerah kurang subur
- b. bagian tengah merupakan dataran rendah yang sangat subur karena dilintasi aliran Sungai Brantas dari selatan ke utara
- c. bagian timur Sungai Brantas merupakan perbukitan kurang subur yang membentang dari Gunung Argowayang di bagian utara dan Gunung Kelud di bagian selatan.

## 2. Luas Wilayah

Kabupaten Kediri terdiri atas 26 kecamatan, 343 desa, dan 1 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kediri 138.605 km<sup>2</sup> atau  $\pm$  5% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Luas tersebut terdiri dari 48.631km<sup>2</sup> lahan sawah dan sekitar 89.631 km<sup>2</sup> merupakan pemukiman, lahan tegalan, dan kebun campuran.

### 3. Penduduk

Berdasarkan Sensus Penduduk Kabupaten Kediri tahun 2010 jumlah penduduk sebanyak 1.499.768 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 752.852 jiwa atau 50,20 %. Sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 746.916 jiwa atau 49,80 %. Distribusi penyebaran penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 680.714 jiwa atau 45,39 %. Sedangkan penduduk yang tinggal di perdesaan sebanyak 819.054 jiwa atau 54,61 % (BPS Kabupaten Kediri, 2010).

### 4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk di Kabupaten Kediri adalah bidang pertanian. Hasil produksi komoditi padi mencapai 3.320.343 kwt per tahun dan produksi jagung mencapai 3.277.430 kwt per tahun. Selain itu terdapat komoditi sayuran meliputi: cabe kecil, cabe besar, tomat, bawang merah, dan terong (Dinas Pertanian Kabupaten Kediri, 2013).

Selain bidang pertanian, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Kediri dalam bidang perikanan. Kegiatan perikanan di Kabupaten Kediri terdiri dari: pembenihan ikan, budidaya ikan konsumsi, budidaya ikan hias, dan penangkapan ikan di perairan umum (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, 2013).

### 5. Agama

Penduduk di Kabupaten Kediri memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Jumlah pemeluk agama Islam di Kabupaten Kediri sebanyak 163.699 jiwa, agama Kristen sebanyak 2.836 jiwa, agama Katolik sebanyak

12.685 jiwa, agama Hindu sebanyak 31.650 jiwa, dan agama Budha sebanyak 1.255 jiwa (Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2013).

#### 6. Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kabupaten Kediri sebesar 39,82% penduduk tamat SMP/ sederajat, sebanyak 4,36% penduduk tamat SD/ sederajat, dan 1,32% penduduk tidak/ belum pernah sekolah. Penduduk perempuan yang berpendidikan minimum tamat SMP/ MTs/ sederajat sebesar 37,33%, sedangkan penduduk laki-laki sebesar 42,29%. Penduduk berpendidikan minimum tamat SMP/ MTs/ sederajat di perdesaan 35,27% lebih rendah dibandingkan perkotaan 45,30% (Sensus Penduduk Kabupaten Kediri, 2010).

#### 7. Keadaan Kebahasaan

Kemampuan berbahasa Indonesia penduduk di Kabupaten Kediri masih tergolong rendah. Penduduk perempuan lebih menguasai bahasa Indonesia sebesar 82.009 jiwa daripada laki-laki yang hanya mencapai 50.367 jiwa. Penduduk kurang menguasai bahasa Indonesia karena masyarakat lebih suka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, aktivitas keagamaan, aktivitas pemerintahan di kelurahan, acara formal, dan pengantar di sekolah tingkat bawah (Sensus Penduduk Kabupaten Kediri, 2010).

#### **3.1.2.2.2 Daerah Pengamatan**

Menentukan daerah penelitian perlu mempertimbangkan hal-hal berikut (Ayatrohaedi, 1983: 36; Nadra dan Reniwati, 2009:45-47).

### 1. Keadaan Geografis

Mempertimbangkan keadaan geografis perlu dilakukan agar peneliti mudah menyusun daftar pertanyaan. Kabupaten Kediri terdiri atas dataran rendah dan pegunungan dengan satu gunung vulkanik. Medan makna yang berhubungan dengan keadaan alam, jenis flora, fauna, dan pertanian sangat cocok untuk Kabupaten Kediri.

### 2. Keadaan Kependudukan

Peneliti memperhatikan keadaan penduduk yang meliputi etnik, budaya, agama, dan sosial. Informan akan merasa nyaman jika peneliti mampu menyatu dengan etnik dan budaya daerah penelitian sehingga memudahkan informan menjawab daftar pertanyaan. Dengan demikian, peneliti perlu memasukkan medan makna yang berhubungan dengan budaya untuk memperoleh leksikon khas tentang budaya di Kabupaten Kediri.

### 3. Tinjauan Sejarah

Peneliti perlu memahami napak tilas sejarah yang dimiliki daerah penelitian untuk membantu menemukan data yang diharapkan. Kabupaten Kediri memiliki dua kecamatan yang berlatar sejarah Kerajaan Kadiri, yakni Kecamatan Pagu dan Mojo. Kecamatan Pagu merupakan tempat *mukso* atau hilangnya Raja Jayabaya, sedangkan Kecamatan Pagu ditemukan Prasasti Ceber tentang asal usul *Bhumi Kadiri*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menentukan delapan daerah pengamatan yang dianggap memunculkan perbedaan penggunaan isolek. Pada dasarnya, terdapat ukuran persentase minimal sebagai acuan menentukan jumlah

daerah pengamatan. Tawangsih Lauder (1990) mengambil 20% jumlah daerah pengamatan yang dipilih dari keseluruhan populasi wilayah (Mahsun, 1995:103). Kabupaten Kediri memiliki 26 kecamatan sehingga 20% dari 26 kecamatan adalah 5 kecamatan. Namun, hal paling penting dalam menentukan jumlah daerah pengamatan bukan pada jumlahnya, akan tetapi pada gejala keragaman penggunaan isolek.

### **3.1.2.2.3 Titik Pengamatan**

Setelah menentukan daerah penelitian, peneliti menetapkan delapan TP, sebagai berikut.

#### **1. Titik Pengamatan 1**

TP 1 berada di Kecamatan Tarokan yang berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk. Desa yang menjadi titik pengamatan terletak di Desa Jati Kapur yang berjarak 1km dari perbatasan Kabupaten Nganjuk dan 8 km dari pusat Kecamatan Tarokan. Sebagian fasilitas, seperti listrik, telepon, dan perdagangan di Desa Jati Kapur diperoleh dari Kabupaten Nganjuk. Interaksi sosial yang tinggi dengan kabupaten lain menjadikan desa ini menarik untuk diteliti dari segi pemakaian bahasa. Desa Jati Kapur memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.104 jiwa.

#### **2. Titik Pengamatan 2**

Desa yang dijadikan TP 2 terletak di Desa Pakis yang terletak 3 km dari perbatasan Kabupaten Jombang dan 10 km dari daerah pusat Kecamatan Kunjang. Desa Pakis diasumsikan sebagai desa yang jauh dari keramaian kota. Desa Pakis memiliki penduduk berjumlah 2.774 jiwa.

### 3. Titik Pengamatan 3

TP 3 terletak di Desa Jumblang, Kecamatan Kandangan. Kecamatan ini berada di ujung timur berbatasan dengan Kabupaten Malang. Interaksi penduduk dengan Kabupaten Malang sangat besar, misalnya kebutuhan pendidikan dan tenaga kerja. Sebagian besar penduduk di Kandangan melanjutkan ke perguruan tinggi di Malang. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa penutur di Kecamatan Kandangan telah terpengaruh oleh budaya *Brang Wetan* di Malang.

### 4. Titik Pengamatan 4

TP 4 terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Ringinrejo. Pengambilan data di Ringinrejo didasarkan pada fakta bahwa kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar di sebelah selatan.

### 5. Titik Pengamatan 5

TP 5 berada di Desa Bendosari, Kecamatan Kras berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Desa Bendosari jauh dari pusat kecamatan. Desa Bendosari memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.514 jiwa.

### 6. Titik Pengamatan 6

TP 6 terletak di Desa Sukoanyar, Kecamatan Mojo. Penetapan tersebut didasarkan pada penemuan Prasasti Ceber tahun 1109 Saka tentang asal usul *Bhumi Kadiri*. Dapat diasumsikan bahwa terdapat penutur asli yang masih menguasai bahasa lokal Kediri.

### 7. Titik Pengamatan 7

TP 7 terletak di Desa Mamenang, Kecamatan Pagu. Di Desa Mamenang terdapat tempat bersejarah Kerajaan Kediri. Berdasarkan sejarah, Raja Jayabaya

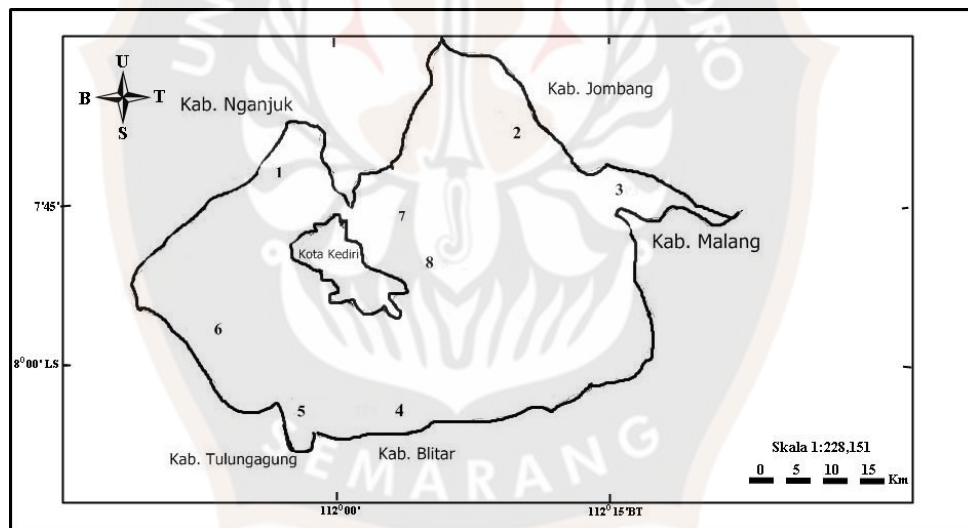
*mukso* atau menghilang tepat di Desa Mamenang sehingga desa tersebut diabadikan sebagai tempat bersejarah.

#### 8. Titik Pengamatan 8

TP 8 terletak di Desa Kerkep, Kecamatan Gurah. Salah satu kecamatan yang berbatasan dengan Kota Kediri adalah Kecamatan Gurah. Penentuan TP di Gurah berdasarkan asumsi bahwa terdapat penutur yang telah terpengaruh oleh budaya perkotaan.

Berdasarkan penentuan titik penelitian tersebut, peneliti telah membuat peta TP, seperti peta 3.1 berikut.

Peta 3.1: Titik Pengamatan Kabupaten Kediri



### 3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Peneliti menggunakan istilah metode dan teknik. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara yang dilaksanakan atau menerapkan metode. Peneliti menggunakan istilah penyediaan data yang berarti proses, cara, perbuatan penyediaan data (Sudaryanto, 2015:9).

Penelitian dialektologi menggunakan metode simak dan metode cakap beserta teknik-tekniknya, seperti berikut (Mahsun, 1995: 93-98).

### 3.2.1 Metode Simak

Pengertian metode simak adalah pengamatan langsung atau menyimak penggunaan bahasa. Artinya, peneliti tidak terlibat selama proses pemerolehan data. Jika diperlukan, keterlibatan peneliti hanya bertujuan untuk memancing keluarnya data. Metode ini dipakai ketika informan diminta bercerita tentang cerita rakyat, sejarah, atau adat istiadat daerah penelitian (Mahsun, 1995: 98; Nadra dan Reniwati, 2009: 64; Sudaryanto, 2015:203).

Metode simak memiliki teknik dasar sadap, teknik lanjut I simak libat cakap, teknik lanjut II simak bebas libat cakap, teknik lanjut III rekam, teknik lanjut IV catat (Sudaryanto, 2015:207). Namun, peneliti tidak menggunakan seluruh teknik tersebut. Peneliti memilih teknik penelitian yang disesuaikan dengan kondisi Kabupaten Kediri. Peneliti hanya menggunakan teknik lanjut rekam dan teknik lanjut catat.

Teknik lanjut rekam berguna untuk mendokumentasikan ujaran-ujaran dari informan. Teknik ini menggunakan alat berupa *digital voice recorder* yang direkam tanpa sepengetahuan informan. Teknik rekam sangat berguna bagi peneliti yang jarak tempat tinggalnya jauh dari lokasi penelitian. Selain itu, ujaran yang telah direkam dapat diputar ulang untuk membantu proses transkripsi data (Nadra dan Reniwati, 2009: 66-67; Sudaryanto, 2015:205).

Teknik lanjut catat digunakan untuk mencatat jawaban informan. Jawaban informan dicatat dengan menggunakan lambang fonetis untuk memudahkan transkrip data. Teknik pengumpulan data ini diakhiri dengan pengelompokan atau klasifikasi data setiap TP (Sudaryanto, 2015:206).

### **3.2.2 Metode Cakap**

Pengertian metode cakap adalah percakapan antara peneliti dengan informan. Metode ini sesuai dengan penelitian dialektologi yang bersumber pada data lisan karena mampu mendeskripsikan variasi bahasa tiap TP. Metode cakap memiliki teknik dasar pancing. Teknik dasar pancing memiliki teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut cakap tansemuka, serta teknik lanjut rekam dan catat (Sudaryanto, 2015: 211). Peneliti memilih teknik dasar pancing dan teknik lanjut cakap semuka karena disesuaikan dengan kondisi Kabupaten Kediri.

Teknik dasar pancing digunakan untuk memancing terlebih dahulu data yang keluar dari alat ucap informan. Peneliti menggunakan alat penelitian berupa daftar pertanyaan. Informan ditanya sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik ini bermanfaat jika informan kaku dalam menjawab atau mengalami kesulitan dalam mengeluarkan data (Nadra dan Reniwati, 2009: 65; Sudaryanto, 2015: 209).

Teknik lanjut cakap semuka dalam pelaksanaannya melibatkan tatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Selain itu, metode cakap juga memiliki teknik lanjut catat dan teknik lanjut rekam. Pelaksanaannya sama dengan

metode simak, yakni dengan cara mencatat jawaban informan langsung dalam bentuk transkrip fonetis yang disertai merekam data lisan tanpa sepengetahuan informan (Nadra dan Reniwati, 2009: 66-67; Sudaryanto, 2015: 210).

### **3.3 Metode dan Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan usaha peneliti untuk mengurai dan memburaikan masalah yang bersangkutan dengan cara tertentu (Sudaryanto, 2015:7). Artinya, peneliti menguraikan semua data yang terkumpul dengan detail. Metode analisis data yang dapat dipilih para peneliti dialektologi untuk melakukan pemilahan bahasa terdapat berbagai macam alternatif.

Lauder (2002: 38) menyebutkan tiga alternatif metode analisis data dalam dialektologi, yakni (a) mata rantai pemahaman, (b) berkas isoglos, dan (c) dialektometri. Mahsun (1995:112) menyebutkan lima alternatif metode analisis data, yakni (a) pemahaman timbal balik, (b) leksikostatistik, (c) dialektometri, (d) Metode Homals, dan (d) berkas isoglos. Para peneliti dialektologi dapat memilih metode analisis yang disesuaikan dengan daerah penelitian dan variasi data yang diperoleh. Peneliti memilih metode dialektometri dengan teknik permutasi. Peneliti berpendapat bahwa dialektometri mampu menampilkan hasil analisis data secara objektif.

#### **3.3.1 Metode Dialektometri**

Dialektometri merupakan ukuran statistik untuk melihat berapa jauh perbedaan variasi bahasa di tiap TP (Mahsun,1995:118). Sebelum menghitung

dialektometri, peneliti terlebih dahulu menyajikan langkah-langkah perhitungan dialektometri dengan ketentuan sebagai berikut.

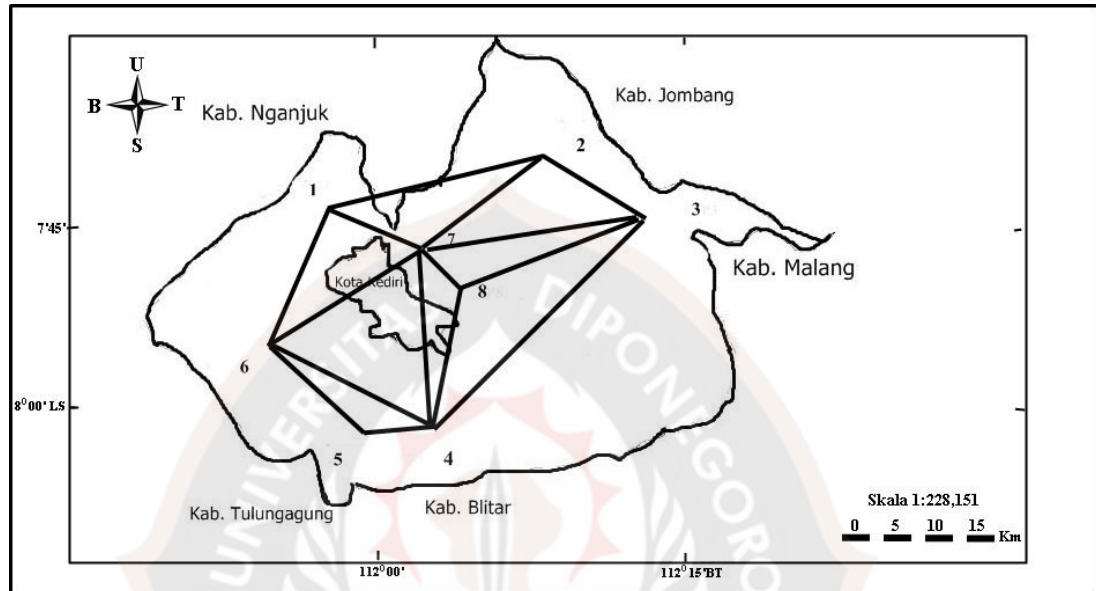
### 3.3.1.1 Menentukan Segitiga Dialektometri

Langkah pertama dalam perhitungan dialektometri adalah menentukan segitiga antar-TP atau segitiga dialektometri. Tujuannya untuk menemukan pasangan TP yang akan digunakan dalam permutasi dengan ketentuan berikut.

1. Memilih TP yang letaknya saling berdekatan sehingga dimungkinkan terjadi komunikasi secara langsung. Peneliti mengambil contoh penentuan segitiga dialektometri TP1. TP yang berdekatan dengan TP1 adalah TP2, TP6, dan TP7 sehingga terdapat dua prediksi terbentuknya segitiga dialektometri, TP1,TP2,TP7 dan TP1, TP6, TP7. Demikian seterusnya hingga semua TP habis terbentuk segitiga-segitiga.
2. Setiap TP tersebut dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga. Peneliti mengambil contoh pada TP1, TP2, TP7 dan TP1, TP6, TP7 masing-masing ditarik garis sehingga terbentuk segitiga-segitiga. Awalnya, TP1 ditarik garis menuju TP2, kemudian TP2 ditarik garis menuju TP7, dan TP7 ditarik garis menuju TP1. Hal sama terjadi pada TP1 ditarik garis menuju TP6, kemudian TP6 ditarik garis menuju TP7, dan TP7 ditarik garis menuju TP1. Demikian seterusnya hingga seluruh TP habis dibagi menjadi segitiga-segitiga.
3. Garis-garis segitiga dialektometri tidak boleh berpotongan (Mahsun, 1995:119; Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Berdasarkan ketentuan tersebut, diperoleh peta dasar segitiga dialektometri di Kabupaten Kediri seperti pada peta 3.2 berikut.

Peta 3.2 Segitiga Dialektometri



Berdasarkan peta segitiga dialektometri, diperoleh klasifikasi pasangan TP sesuai dengan segitiga-segitiga yang terbentuk. Selanjutnya, klasifikasi tersebut dirinci menjadi pasangan TP untuk menentukan perbedaan leksikon yang ada, seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Penentuan Pasangan TP

TP	Klasifikasi TP Menurut Segitiga Dialektometri	Penentuan Pasangan TP
1	1,2,7	1:2
	1,6,7	1:6
		1:7
2	2,3,7	2:3
	2,1,7	2:7
3	3,4,8	3:4
	3,7,8	3:7
		3:8
4	4,5,6	4:5
	4,6,7	4:6
	4,7,8	4:7

		4:8
5	5,4,6	5:6
6	6,7,1 6,4,5	6:7
7	7,1,2 7,2,3 7,4,6 7,4,8	7:8

Tabel 3.1 menjelaskan bahwa pasangan TP terbentuk sesuai dengan pola segitiga dialektometri. Peneliti mengambil contoh pasangan TP1 yang terdiri dari 1:2, 1:6, dan 1:7. Awalnya, TP1 memiliki klasifikasi TP berdasarkan segitiga dialektometri yang terbentuk, yakni TP1, TP2, TP7 dan TP1, TP6, TP7. Selanjutnya, dipilih pasangan TP sesuai dengan pola segitiga. Penentuan pasangan TP hanya terdiri dari dua TP sehingga dapat dibuat perbandingan. Peneliti mengambil contoh TP1 memiliki tiga pasangan TP, yakni TP1 dibandingkan dengan TP2, TP1 dibandingkan dengan TP6, dan TP1 dibandingkan dengan TP7. Penulisan perbandingan jika diringkas menjadi 1:2, 1:6, dan 1:7. Perbandingan ini yang akan digunakan dalam permutasi.

Hal ini terus dilakukan hingga pasangan TP habis. Jumlah pasangan TP tidak sama antara TP satu dengan lain. TP4 memiliki jumlah perbandingan yang jauh lebih banyak jika dibandingkan TP7. Pada TP4 segitiga dialektometri yang terbentuk berasal dari TP4, TP5, TP6; TP4,TP6,TP7; dan TP4, TP7,TP8. Selanjutnya, segitiga tersebut ditentukan pasangan TP yang terdiri dari dua TP yang digunakan dalam permutasi. Hasilnya, TP4 dibandingkan dengan TP5, TP4 dibandingkan dengan TP6, TP4 dibandingkan dengan TP7, dan TP4 dibandingkan dengan TP8. Jika dibuat ringkasan pasangan TP menjadi 4:5, 4:6, 4:7, dan 4:8.

Hal sebaliknya terjadi pada TP7. Meskipun, TP7 memiliki segitiga dialektometri paling banyak, yakni TP7, TP1, TP2; TP7, TP2, TP3; TP7, TP4, TP6; dan TP7, TP4, TP8. Akan tetapi, TP7 hanya memiliki satu pasangan TP, yakni TP7 dibandingkan TP8 (7:8). Hal ini terjadi karena pasangan TP7 telah selesai dipasangkan dengan TP sebelumnya. Peneliti tidak mungkin memasangkan TP7 dengan TP1 (7:1) karena TP1 telah dipasangkan dengan TP7 (1:7). Peneliti mengambil pasangan TP yang pertamakali muncul. Sedangkan TP8 tidak memiliki pasangan TP karena sudah tidak ada TP yang dapat dipasangkan.

### 3.3.1.2 Teknik Permutasi

Langkah kedua adalah menentukan perhitungan permutasi TP menggunakan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika tiap-tiap TP yang dibandingkan menunjukkan varian data maka dianggap terdapat perbedaan,
2. Jika TP yang dibandingkan salah satunya tidak muncul varian maka dianggap terdapat perbedaan,
3. Jika TP ditemukan lebih dari satu varian dan salah satu varian dikenal di TP lain yang dibandingkan maka dianggap tidak ada perbedaan,
4. Jika tiap-tiap TP yang dibandingkan tidak ditemukan data maka dianggap tidak ada perbedaan (Laksono, 2004:18-19; Mahsun, 1995:119; Nadra dan Reniwati, 2009: 96).

Varian data pada TP yang dibandingkan dihitung berdasarkan medan makna. Model perhitungannya dengan membuat tanda, misalnya, tanda centang

(√) jika menunjukkan adanya perbedaan dan tanda hubung (-) jika tidak terjadi perbedaan. Model perhitungan dialektometri dengan permutasi dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2: Model Teknik Permutasi  
Medan Makna Bagian Tubuh

No.	Glos	TP	Pasangan TP				
	B. BAGIAN TUBUH		1:2	1:6	1:7	2:3	2:7
1	Dahi	1,2,3,4,5,7	-	√	-	-	-
		6,8					
2	Dagu	1, 2, 3,5,6, 7	-	-	-	-	-
		4, 8					
3	Tengkuk	1,2,4, 5, 6, 7, 8	-	-	-	√	-
		3					
4	Ubun-ubun	3, 6, 7	-	√	√	√	√
		1, 2, 4, 8					
5	Gigi Taring	1, 2, 3, 4, 6, 8	-	-	√	-	√
		7					

### 3.3.1.3 Perhitungan Dialektometri

Peneliti telah menyeleksi rumus dialektometri yang sesuai dengan karakter bahasa Jawa di Kabupaten Kediri. Proses seleksi tersebut telah peneliti jelaskan pada bab II. Rumus dialektometri yang digunakan sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan.

(dikutip dari Ayatrohaedi, 1983:32; Lauder, 2002: 39; Mahsun, 2007: 175; Nadra dan Reniwati, 2009:91).

Selanjutnya, hasil perhitungan berdasarkan rumus dialektometri tersebut diklasifikasikan sesuai dengan ketentuan berikut.

81 % ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
51 – 80 %	: dianggap perbedaan dialek
31 – 50 %	: dianggap perbedaan subdialek
21 – 30 %	: dianggap perbedaan wicara
di bawah 20 %	: dianggap tidak ada perbedaan.

(dikutip dari Seguy dalam Mahsun, 1995:118).

Selanjutnya, dicari nilai rata-rata atau mean ( $\lambda$ ). Mean berfungsi mengetahui penarikan simpulan hasil perhitungan dialektometri, menggunakan rumus berikut (Butler, 1985: 28).

$$\text{Mean } (\lambda) = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$fx$  : jumlah semua nilai

$N$  : banyaknya nilai

#### 3.3.1.4 Teknik Permutasi

Metode dialektometri dapat menggunakan dua macam teknik analisis, yakni segitiga antar-TP dan permutasi antar-TP. Teknik segitiga antar-TP adalah menghitung jarak kebahasaan ( $d$ ) sesuai dengan segitiga TP yang terbentuk. Permutasi adalah cara menghitung satu TP dihitung jarak kebahasaan dengan semua TP lainnya (Nadra dan Reniwati, 2009:93).

Peneliti memilih teknik permutasi karena peneliti beranggapan permutasi mampu merepresentasikan data secara lengkap. Hitungan permutasi dilakukan berdasarkan pasangan TP yang diperoleh dari segitiga antar-TP. Perhitungan menggunakan permutasi memang membutuhkan waktu yang lama, namun permutasi memberikan hasil yang lengkap dan objektif. Pembahasan tentang cara menghitung permutasi akan dibahas pada bab IV.

Terdapat ketentuan-ketentuan umum yang harus dipatuhi peneliti ketika menghitung permutasi, sebagai berikut.

1. jika pada titik pengamatan terdapat lebih dari satu bentuk untuk satu makna, sedangkan salah satu di antaranya dikenal di daerah pengamatan lain yang diperbandingkan maka perbedaan itu dianggap tidak ada,
2. jika pada titik pengamatan yang dibandingkan, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari suatu makna tertentu maka dianggap ada perbedaan,
3. jika seluruh titik pengamatan yang dibandingkan tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari suatu makna tertentu maka titik pengamatan itu dianggap sama,
4. dalam perhitungan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan fonologi dan morfologi yang muncul harus dikesampingkan.

(Laksono,2004:18-19; Mahsun,1995:119; Nadra dan Reniwati,2009: 96).

### 3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis berarti cara peneliti menampilkan dalam bentuk laporan tertulis hasil analisis data. Peneliti menggunakan dua macam metode, yakni informal dan formal (Sudaryanto, 2015:8).

#### 3.4.1 Metode Informal

Metode informal adalah penyampaian hasil analisis data dengan menggunakan kalimat deskriptif (Sudaryanto, 2015: 241). Metode ini juga peneliti gunakan untuk mendeskripsikan tabel dan peta hasil analisis data. Peneliti mengambil contoh seperti berikut.

Jarak peta antara TP1 dengan TP2 adalah 36%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP1 Kecamatan Tarokan dengan TP2 Kecamatan Kunjang terjadi perbedaan subdialek.

#### 3.4.2 Metode Formal

Metode formal adalah penyampaian hasil analisis data dengan menggunakan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Peneliti hanya menggunakan dua lambang dalam penelitian ini, yakni kurung siku ([...]) dan *overlay* (~). Kurung siku digunakan untuk menyatakan notasi fonetis, misalnya 'sang' ditulis dengan [saŋ]. Lambang *overlay* (~) digunakan untuk menyatakan terjadinya variasi fonem, misalnya variasi fonem [u] ~ [ɔ]. Peneliti mengambil contoh seperti berikut.

Berian [nyoloŋan] pada glos ‘Pencuri’ memiliki daerah penyebaran yang sama, yakni di TP2, TP6, dan TP8. Berian [mentɔŋ] pada glos ‘Tambah makan’ memiliki daerah penyebaran yang sama, yakni TP1, TP3, TP4, dan TP6.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Identifikasi Isolek

Identifikasi isolek artinya menentukan status isolek ke dalam perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tanpa perbedaan. Cara mengidentifikasi isolek menggunakan metode dialektometri dengan teknik permutasi. Langkah-langkah perhitungan dialektometri telah disajikan pada bab III, berikut disajikan penentuan jarak kebahasaan tiap medan makna.

##### 4.1.1 Penentuan Jarak Kebahasaan (d) Tiap Medan Makna

Langkah keempat, peneliti menentukan jarak unsur kebahasaan (d) sesuai dengan medan makna. Tujuannya untuk mengidentifikasi sejauh mana masing-masing medan makna dapat mewakili atau mendekati perbedaan leksikon secara keseluruhan. Medan makna yang digunakan berjumlah enam yang dikembangkan menjadi 236 glos dengan rincian seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Rincian Medan Makna

No.	Medan Makna	Jumlah Glos
1	Waktu dan Musim	14
2	Bagian Tubuh	35
3	Kekerabatan	20
4	Alam dan Budaya	75
5	Kata Ganti dan Ukuran	20
6	Aktivitas dan Pekerjaan	72
	Total	236

Peneliti menggunakan istilah beda leksikon untuk menyatakan perbedaan leksikon yang terjadi di TP. Istilah beda fonem untuk menyebut perbedaan fonem dan istilah zero yang berarti tanpa perbedaan leksikon atau fonem.

#### 4.1.1.1 Medan Makna WAKTU dan MUSIM

Medan makna WAKTU dan MUSIM memiliki jumlah peta yang diperbandingkan (n) sebanyak 14 peta, terdiri dari 10 peta beda leksikon dengan 4 zero. Perhitungan dialektometri seperti pada tabel 4.2.

Tabel 4.2: Dialektometri WAKTU dan MUSIM

TP	S	Rumus Dialektometri	d%
1:2	3	$\frac{(3 \times 100)}{14}$	21,4
1:6	5	$\frac{(5 \times 100)}{14}$	35,7
1:7	5	$\frac{(5 \times 100)}{14}$	35,7
2:3	4	$\frac{(4 \times 100)}{14}$	28,5
2:7	4	$\frac{(4 \times 100)}{14}$	28,5
3:4	8	$\frac{(8 \times 100)}{14}$	57,1
3:7	4	$\frac{(4 \times 100)}{14}$	28,5
3:8	6	$\frac{(6 \times 100)}{14}$	42,8
4:5	7	$\frac{(7 \times 100)}{14}$	50
4:6	6	$\frac{(6 \times 100)}{14}$	42,8
4:7	7	$\frac{(7 \times 100)}{14}$	50
4:8	7	$\frac{(7 \times 100)}{14}$	50
5:6	3	$\frac{(3 \times 100)}{14}$	21,4

6:7	5	$\frac{(5 \times 100)}{14}$	35,7
7:8	5	$\frac{(5 \times 100)}{14}$	35,7

Tabel 4.2 menjelaskan jarak kebahasaan (d) dapat diperoleh dari perbandingan pasangan TP kemudian dihitung menggunakan rumus dialektometri. Peneliti mengambil contoh perbandingan TP1 dan TP2 yang memiliki jarak kebahasaan (d) sebesar 21,4%. Demikian seterusnya hingga seluruh TP selesai dihitung. Berdasarkan perhitungan dialektometri, kemudian ditentukan status isolek seperti tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3: Penentuan Isolek Medan Makna WAKTU dan MUSIM

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	Pasangan TP	d (%)	
81% - 100% : beda bahasa			
51% - 80% : beda dialek			
31% - 50% : beda subdialek	1:2	21,4	wicara
21% - 30% : beda wicara	1:6	35,7	subdialek
0 - 20% : tidak ada perbedaan (Seguy dalam Mahsun, 2007:175)	1:7	32,7	subdialek
	2:3	28,5	wicara
	2:7	28,5	wicara
	3:4	57,1	dialek
	3:7	28,5	wicara
	3:8	42,8	subdialek
	4:5	50	subdialek
	4:6	42,8	subdialek
	4:7	50	subdialek
	4:8	50	subdialek
	5:6	21,4	wicara
	6:7	35,7	subdialek
	7:8	35,7	subdialek

Tabel 4.3 menjelaskan hasil dialektometri berdasarkan medan makna WAKTU dan MUSIM. Pada kolom 'hasil perhitungan' ditunjukkan pasangan TP dan hasil perhitungan jarak bahasa (d) medan makna. Pada kolom 'penentuan

isolek' dijelaskan status isolek sesuai dengan ukuran kriteria jarak bahasa. Peneliti mengambil contoh penentuan isolek TP1 dengan TP2 berupa perbedaan wicara sebesar 21,4%. Jarak kebahasaan (d) tersebut termasuk ke dalam jarak ambang bawah, hanya lebih 0,4% dari batas kriteria beda wicara. Berdasarkan kriteria jarak kebahasaan (d) dari Seguy, jika nilai 21% hingga 30% maka dikategorikan perbedaan wicara. Selanjutnya, dicari nilai mean ( $\lambda$ ), seperti tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.4: Nilai Mean Medan Makna WAKTU dan MUSIM

Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
Mean ( $\lambda$ ) = $\frac{\sum fx}{N}$	$\frac{567,3}{15} = 37,5$	37,5 %	subdialek

Tabel 4.4 berisi hasil penetapan isolek berdasarkan nilai mean, yakni berupa perbedaan subdialek pada medan makna WAKTU dan MUSIM. Nilai jarak kebahasaan (d) tersebut termasuk dalam ambang bawah, jika kriteria nilai d mendekati nilai minimum perbedaan subdialek sebesar 31% maka dikatakan nilai ambang bawah.

#### 4.1.1.2 Medan Makna BAGIAN TUBUH

Medan makna BAGIAN TUBUH memiliki jumlah peta (n) sebanyak 35 peta, terdiri dari 20 beda leksikon dengan 15 zero, seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.5: Dialektometri Medan Makna BAGIAN TUBUH

TP	S	Rumus Dialektometri	d%
1:2	5	$\frac{(5 \times 100)}{35}$	14,2
1:6	6	$\frac{(6 \times 100)}{35}$	17,1
1:7	7	$\frac{(7 \times 100)}{35}$	20

2:3	8	$\frac{(8 \times 100)}{35}$	22,8
2:7	8	$\frac{(8 \times 100)}{35}$	22,8
3:4	5	$\frac{(5 \times 100)}{35}$	14,2
3:7	6	$\frac{(6 \times 100)}{35}$	17,1
3:8	9	$\frac{(9 \times 100)}{35}$	25,7
4:5	5	$\frac{(5 \times 100)}{35}$	14,2
4:6	3	$\frac{(3 \times 100)}{35}$	8,5
4:7	7	$\frac{(7 \times 100)}{35}$	20
4:8	9	$\frac{(9 \times 100)}{35}$	25,7
5:6	5	$\frac{(5 \times 100)}{35}$	21,4
6:7	10	$\frac{(10 \times 100)}{35}$	28,5
7:8	12	$\frac{(12 \times 100)}{35}$	34,2

Tabel 4.5 menjelaskan jarak kebahasaan (d) dapat diperoleh dari perbandingan pasangan TP kemudian dihitung menggunakan rumus dialektometri. Peneliti mengambil contoh perbandingan TP4 dan TP6 yang memiliki jarak kebahasaan (d) sebesar 8,5%. Demikian seterusnya hingga seluruh TP selesai dihitung. Berdasarkan perhitungan dialektometri, kemudian ditentukan status isolek seperti tabel tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Penentuan Isolek Medan Makna BAGIAN TUBUH

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	Pasangan TP	d (%)	
81% - 100%: beda bahasa			
51% - 80% : beda dialek			
31% - 50% : beda subdialek	1:2	14,2	tanpa perbedaan
21% - 30% : beda wicara	1:6	17,1	tanpa perbedaan
0 - 20% : tidak ada perbedaan	1:7	20	tanpa perbedaan

(Seguy dalam Mahsun, 2007:175)	2:3	22,8	wicara
	2:7	22,8	wicara
	3:4	14,2	tanpa perbedaan
	3:7	17,1	tanpa perbedaan
	3:8	25,7	wicara
	4:5	14,2	tanpa perbedaan
	4:6	8,2	tanpa perbedaan
	4:7	20	tanpa perbedaan
	4:8	25,7	wicara
	5:6	21,4	wicara
	6:7	28,5	wicara
	7:8	34,2	subdialek

Tabel 4.6 menjelaskan hasil dialektometri berdasarkan medan makna BAGIAN TUBUH. Hasil perhitungan terdapat banyak TP dengan jarak kebahasaan (d) tanpa perbedaan bahasa, yakni TP1 dengan pasangan 1:2, 1:6, dan 1:7; TP3 dengan pasangan 3:4 dan 3:7; TP4 dengan pasangan 4:5 dan 4:6. Bahkan, TP 4:6 hanya memiliki nilai d sebesar 8,2%. Berdasarkan kriteria d dari Seguy jika nilai persentase 0 hingga 20% maka dikategorikan tanpa perbedaan. Selanjutnya, dicari nilai mean ( $\lambda$ ), seperti tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7: Nilai Mean Medan Makna BAGIAN TUBUH

Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
Mean ( $\lambda$ ) = $\frac{\sum fx}{N}$	$\frac{306,2}{15} = 20,4$	20,4 %	tanpa perbedaan

Tabel 4.7 berisi hasil penetapan isolek berdasarkan nilai mean, yakni berupa tanpa perbedaan dengan nilai mean 20,4% . Tujuan dari penelitian dialektologi adalah mencari perbedaan kebahasaan. Dengan demikian, medan makna BAGIAN TUBUH dianggap kurang efektif untuk menunjukkan perbedaan bahasa karena memiliki kecenderungan nilai d pada kriteria tanpa perbedaan bahasa.

#### 4.1.1.3 Medan Makna KEKERABATAN

Medan makna KEKERABATAN memiliki jumlah peta yang diperbandingkan (n) sebanyak 23 peta, terdiri dari 16 beda leksikon dengan 4 zero, seperti pada tabel 4.8.

Tabel 4.8: Dialektometri Medan Makna KEKERABATAN

TP	S	Rumus Dialektometri	d%
1:2	9	$\frac{(9 \times 100)}{23}$	39,1
1:6	7	$\frac{(7 \times 100)}{23}$	47,8
1:7	9	$\frac{(9 \times 100)}{23}$	39,1
2:3	14	$\frac{(14 \times 100)}{23}$	60,8
2:7	5	$\frac{(5 \times 100)}{23}$	21,7
3:4	15	$\frac{(15 \times 100)}{23}$	65,2
3:7	14	$\frac{(14 \times 100)}{23}$	60,8
3:8	10	$\frac{(10 \times 100)}{23}$	43,4
4:5	12	$\frac{(12 \times 100)}{23}$	52,1
4:6	11	$\frac{(11 \times 100)}{23}$	47,8
4:7	13	$\frac{(13 \times 100)}{23}$	56,5
4:8	10	$\frac{(10 \times 100)}{23}$	43,4
5:6	5	$\frac{(5 \times 100)}{23}$	21,7
6:7	8	$\frac{(8 \times 100)}{23}$	34,7
7:8	8	$\frac{(8 \times 100)}{23}$	34,7

Tabel 4.8 menjelaskan jarak kebahasaan (d) dapat diperoleh dari perbandingan pasangan TP kemudian dihitung menggunakan rumus dialektometri. Peneliti mengambil contoh perbandingan TP3 dan TP4 yang memiliki jarak kebahasaan (d) sebesar 65,2%. Demikian seterusnya hingga seluruh TP selesai dihitung. Berdasarkan perhitungan dialektometri, kemudian ditentukan status isolek seperti tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9: Penentuan Isolek Medan Makna KEKERABATAN

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	Pasangan TP	d (%)	
81% - 100% : beda bahasa			
51% - 80% : beda dialek			
31% - 50% : beda subdialek			
21% - 30% : beda wicara			
0 - 20% : tidak ada perbedaan (Seguy dalam Mahsun, 2007:175)			
	1:2	39,1	subdialek
	1:6	47,8	subdialek
	1:7	39,1	subdialek
	2:3	60,8	dialek
	2:7	21,7	wicara
	3:4	65,2	dialek
	3:7	60,8	dialek
	3:8	43,4	subdialek
	4:5	52,1	dialek
	4:6	47,8	subdialek
	4:7	56,5	dialek
	4:8	43,4	subdialek
	5:6	21,7	wicara
	6:7	34,7	subdialek
	7:8	34,7	subdialek

Tabel 4.9 menjelaskan hasil dialektometri berdasarkan medan makna KEKERABATAN. Berbeda dengan medan makna BAGIAN TUBUH, medan makna KEKERABATAN banyak memiliki hasil perhitungan TP dengan (d) perbedaan dialek. Nilai d memiliki rata-rata 51% hingga 65%, artinya medan makna KEKERABATAN berada pada posisi tengah, tidak terletak pada nilai ambang bawah 55%. Berdasarkan kriteria d dari Seguy jika nilai persentase 51%

hingga 80% maka dikategorikan beda dialek. Selanjutnya, dicari nilai mean ( $\lambda$ ), seperti tabel 4.10.

Tabel 4.10: Nilai Mean Medan Makna KEKERABATAN

Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
Mean ( $\lambda$ ) = $\frac{\sum fx}{N}$	$\frac{668,5}{15} = 44,5$	44,5 %	subdialek

Tabel 4.10 berisi hasil penetapan isolek berdasarkan nilai mean, yakni berupa perbedaan subdialek dengan nilai mean 44,5%. Nilai mean (d) medan makna KEKERABATAN berada pada posisi tengah, artinya tidak berada pada ambang bawah 35% atau berada di ambang atas mendekati beda dialek 45%.

#### 4.1.1.4 Medan Makna ALAM dan BUDAYA

Medan makna ALAM dan BUDAYA memiliki jumlah peta (n) 75 peta, terdiri dari 36 beda leksikon dengan 26 zero, seperti pada tabel 4.11.

Tabel 4.11: Dialektometri Medan Makna ALAM dan BUDAYA

TP	S	Rumus Dialektometri	d%
1:2	31	$\frac{(31 \times 100)}{75}$	41,3
1:6	23	$\frac{(23 \times 100)}{75}$	30,6
1:7	22	$\frac{(22 \times 100)}{75}$	29,3
2:3	28	$\frac{(28 \times 100)}{75}$	37,3
2:7	30	$\frac{(30 \times 100)}{75}$	40
3:4	23	$\frac{(23 \times 100)}{75}$	30,6
3:7	30	$\frac{(30 \times 100)}{75}$	40
3:8	29	$\frac{(29 \times 100)}{75}$	38,6

4:5	25	$\frac{(25 \times 100)}{75}$	33,3
4:6	24	$\frac{(24 \times 100)}{75}$	32
4:7	29	$\frac{(29 \times 100)}{75}$	38,6
4:8	27	$\frac{(27 \times 100)}{75}$	36
5:6	18	$\frac{(18 \times 100)}{75}$	24
6:7	28	$\frac{(28 \times 100)}{75}$	37,3
7:8	25	$\frac{(25 \times 100)}{75}$	33,3

Tabel 4.11 menjelaskan jarak kebahasaan (d) dapat diperoleh dari perbandingan pasangan TP kemudian dihitung menggunakan rumus dialektometri. Demikian seterusnya hingga seluruh TP selesai dihitung, kemudian ditentukan status isolek seperti tabel 4.12 berikut

Tabel 4.12: Penentuan Isolek Medan Makna ALAM dan BUDAYA

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	Pasangan TP	d (%)	
81% - 100% : beda bahasa	1:2	41,3	subdialek
51% - 80% : beda dialek	1:6	30,6	wicara
31% - 50% : beda subdialek	1:7	29,3	wicara
21% - 30% : beda wicara	2:3	37,3	subdialek
0 - 20% : tidak ada perbedaan	2:7	40	subdialek
(Seguy dalam Mahsun, 2007:175)	3:4	30,6	wicara
	3:7	40	subdialek
	3:8	38,6	subdialek
	4:5	33,3	subdialek
	4:6	32	subdialek
	4:7	38,6	subdialek
	4:8	36	subdialek
	5:6	24	wicara
	6:7	37,3	subdialek
	7:8	33,3	subdialek

Tabel 4.12 menjelaskan hasil dialektometri berdasarkan medan makna ALAM dan BUDAYA. Hasil perhitungan (d) TP didominasi oleh perbedaan subdialek. Nilai (d) memiliki interval paling rendah 32% hingga nilai paling tinggi 41,3%. Dengan demikian, medan makna ALAM dan BUDAYA berada pada nilai ambang bawah, yakni 31% hingga 40%. Nilai (d) tertinggi terdapat pada empat pasangan TP dari sebelas pasangan TP berstatus isolek berupa beda subdialek. Selanjutnya, peneliti mencari nilai mean ( $\lambda$ ), seperti tabel 4.13.

Tabel 4.13: Nilai Mean Medan Makna ALAM dan BUDAYA

Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
Mean ( $\lambda$ ) = $\frac{\sum fx}{N}$	$\frac{522,2}{15} = 34,8$	34,8 %	subdialek

Tabel 4.13 berisi hasil penetapan isolek berdasarkan nilai mean, yakni berupa perbedaan subdialek dengan nilai mean 34,8%. Nilai mean (d) medan makna ALAM dan BUDAYA berada pada posisi ambang bawah, artinya nilai mean (d) hampir mendekati batas minimum penentuan subdialek sebesar 31%.

#### 4.1.1.5 Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

Medan makna KATA GANTI dan UKURAN berjumlah 21 peta, terdiri dari 7 beda leksikon dengan 14 zero. Perhitungan dialektometri seperti pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14: Dialektometri KATA GANTI dan UKURAN

TP	S	Rumus Dialektometri	d%
1:2	5	$\frac{(5 \times 100)}{21}$	23,8
1:6	4	$\frac{(4 \times 100)}{21}$	19
1:7	5	$\frac{(5 \times 100)}{21}$	23,8
2:3	2	$\frac{(2 \times 100)}{21}$	9,5
2:7	3	$\frac{(3 \times 100)}{21}$	14,2
3:4	1	$\frac{(1 \times 100)}{21}$	4,7
3:7	2	$\frac{(2 \times 100)}{21}$	9,5
3:8	2	$\frac{(2 \times 100)}{21}$	9,5
4:5	5	$\frac{(5 \times 100)}{21}$	23,8
4:6	2	$\frac{(2 \times 100)}{21}$	9,5
4:7	3	$\frac{(3 \times 100)}{21}$	14,2
4:8	3	$\frac{(3 \times 100)}{21}$	14,2
5:6	4	$\frac{(4 \times 100)}{21}$	19
6:7	2	$\frac{(2 \times 100)}{21}$	9,5
7:8	4	$\frac{(4 \times 100)}{21}$	19

Tabel 4.14 menjelaskan jarak kebahasaan (d) dapat diperoleh dari perbandingan pasangan TP kemudian dihitung menggunakan rumus dialektometri. Demikian seterusnya hingga seluruh TP selesai dihitung, kemudian ditentukan status isolek seperti tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15: Penentuan Isolek Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	Pasangan TP	d (%)	
81% - 100% : beda bahasa			
51% - 80% : beda dialek			
31% - 50% : beda subdialek	1:2	23,8	wicara
21% - 30% : beda wicara	1:6	19	tanpa perbedaan
0 - 20% : tidak ada perbedaan (Seguy dalam Mahsun, 2007:175)	1:7	23,8	wicara
	2:3	9,5	tanpa perbedaan
	2:7	14,2	tanpa perbedaan
	3:4	4,7	tanpa perbedaan
	3:7	9,5	tanpa perbedaan
	3:8	9,5	tanpa perbedaan
	4:5	23,8	wicara
	4:6	9,5	tanpa perbedaan
	4:7	14,2	tanpa perbedaan
	4:8	14,2	tanpa perbedaan
	5:6	19	tanpa perbedaan
	6:7	9,5	tanpa perbedaan
	7:8	19	tanpa perbedaan

Tabel 4.15 menjelaskan hasil dialektometri berdasarkan medan makna KATA GANTI dan UKURAN. Hasil perhitungan (d) TP didominasi oleh tanpa perbedaan. Nilai (d) tanpa perbedaan memiliki interval paling rendah 9,5% hingga nilai paling tinggi 19%. Medan makna ini banyak memiliki leksikon-leksikon yang sama antara satu TP dengan lainnya. Dengan demikian, medan makna ini kurang efektif jika digunakan untuk menjangkau data penelitian dialektologi karena tidak mampu menunjukkan perbedaan bahasa. Selanjutnya, peneliti mencari nilai mean ( $\lambda$ ), seperti tabel 4.16.

Tabel 4.16: Nilai Mean Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
Mean ( $\lambda$ ) = $\frac{\sum fx}{N}$	$\frac{223,2}{15} = 14,8$	14,8 %	tanpa perbedaan

Tabel 4.16 berisi hasil penetapan isolek berdasarkan nilai mean, yakni tidak ada perbedaan bahasa subdialek dengan nilai mean 14,8%. Nilai mean tersebut merupakan nilai paling kecil jika dibandingkan medan makna lainnya.

#### 4.1.1.6 Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

Medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN berjumlah 69 glos, terdiri dari 44 beda leksikon dengan 25 zero, seperti pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17: Dialektometri Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

TP	S	Rumus Dialektometri	d%
1:2	32	$\frac{(32 \times 100)}{69}$	46,3
1:6	27	$\frac{(27 \times 100)}{69}$	39,1
1:7	31	$\frac{(31 \times 100)}{69}$	44,9
2:3	31	$\frac{(31 \times 100)}{69}$	44,9
2:7	29	$\frac{(29 \times 100)}{69}$	42
3:4	28	$\frac{(28 \times 100)}{69}$	40,5
3:7	30	$\frac{(30 \times 100)}{69}$	43,4
3:8	29	$\frac{(29 \times 100)}{69}$	42
4:5	22	$\frac{(22 \times 100)}{69}$	31,8
4:6	15	$\frac{(15 \times 100)}{69}$	21,7
4:7	26	$\frac{(26 \times 100)}{69}$	37,6
4:8	23	$\frac{(23 \times 100)}{69}$	33,3
5:6	14	$\frac{(14 \times 100)}{69}$	20,2
6:7	21	$\frac{(21 \times 100)}{69}$	30,4
7:8	27	$\frac{(27 \times 100)}{69}$	39,1

Tabel 4.17 menjelaskan jarak kebahasaan (d) dapat diperoleh dari perbandingan pasangan TP kemudian dihitung menggunakan rumus dialektometri. Demikian seterusnya hingga seluruh TP selesai dihitung, kemudian ditentukan status isolek seperti tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18: Penentuan Isolek Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	Pasangan TP	d (%)	
81% - 100% : beda bahasa			
51% - 80% : beda dialek			
31% - 50% : beda subdialek	1:2	46,3	subdialek
21% - 30% : beda wicara	1:6	39,1	subdialek
0 - 20% : tidak ada perbedaan (Seguy dalam Mahsun, 2007:175)	1:7	44,9	subdialek
	2:3	44,9	subdialek
	2:7	42	subdialek
	3:4	40,5	subdialek
	3:7	43,4	subdialek
	3:8	42	subdialek
	4:5	31,8	subdialek
	4:6	21,7	wicara
	4:7	37,6	subdialek
	4:8	33,3	subdialek
	5:6	20,2	wicara
	6:7	30,4	wicara
	7:8	39,1	subdialek

Tabel 4.18 menjelaskan hasil perhitungan (d) TP didominasi oleh perbedaan subdialek. Nilai (d) perbedaan subdialek memiliki interval paling rendah 31,8% hingga nilai paling tinggi 46,3%. Medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN berada pada nilai ambang bawah, yakni 31% hingga 44,9%. Selanjutnya, peneliti mencari nilai mean ( $\lambda$ ), seperti tabel 4.19.

Tabel 4.19: Nilai Mean Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
Mean ( $\lambda$ ) = $\frac{\sum fx}{N}$	$\frac{557}{15} = 37$	37 %	subdialek

Tabel 4.19 berisi hasil penetapan isolek berdasarkan nilai mean, yakni berupa perbedaan subdialek dengan nilai mean 37%. Nilai mean tersebut berada pada ambang bawah ketentuan penetapan isolek, yakni 31% hingga 50% merupakan beda subdialek.

#### 4.1.2. Penentuan Isolek

Penentuan isolek dengan cara penggabungan hitungan dialektometri pada semua medan makna (A-F). Jumlah peta yang diperbandingkan (n) sebanyak 236 peta, terdiri dari 161 perbedaan leksikon dengan jumlah zero sebanyak 75 glos. Selanjutnya dilakukan penghitungan penggabungan dialektometri untuk menentukan kedudukan isolek, seperti tabel 4.20 berikut.

Tabel 4.20: Penggabungan Dialektometri

TP	S	Perhitungan Dialektometri	d%
1:2	85	$\frac{(85 \times 100)}{236}$	36
1:6	76	$\frac{(76 \times 100)}{236}$	32,2
1:7	79	$\frac{(79 \times 100)}{236}$	33,4
2:3	87	$\frac{(87 \times 100)}{236}$	36,8
2:7	79	$\frac{(79 \times 100)}{236}$	33,4
3:4	80	$\frac{(80 \times 100)}{236}$	33,8
3:7	86	$\frac{(86 \times 100)}{236}$	36,4
3:8	85	$\frac{(85 \times 100)}{236}$	36
4:5	76	$\frac{(76 \times 100)}{236}$	32,2

4:6	61	$\frac{(61 \times 100)}{236}$	25,8
4:7	85	$\frac{(85 \times 100)}{236}$	36
4:8	79	$\frac{(79 \times 100)}{236}$	33,4
5:6	49	$\frac{(49 \times 100)}{236}$	20,7
6:7	74	$\frac{(74 \times 100)}{236}$	31,3
7:8	81	$\frac{(81 \times 100)}{236}$	34,3

Keterangan tabel:

1. Jarak peta antara TP1 dengan TP2 adalah 36%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP1 Kecamatan Tarokan dengan TP2 Kecamatan Kunjang terjadi perbedaan subdialek.
2. Jarak peta TP 1 dengan TP6 adalah 32,2%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP1 Kecamatan Tarokan dengan TP2 Kecamatan Mojo terjadi perbedaan subdialek.
3. Jarak peta antara TP1 dengan TP7 adalah 33,4%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP1 Kecamatan Tarokan dengan TP7 Kecamatan Pagu terjadi perbedaan subdialek.
4. Jarak peta antara TP2 dengan TP3 adalah 36,8%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP1 Kecamatan Kunjang dengan TP8 Kecamatan Kandangan terjadi perbedaan subdialek.
5. Jarak peta antara TP2 dengan TP7 adalah 33,4%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP2 Kecamatan Kunjang dengan TP3 Kecamatan Pagu terjadi perbedaan subdialek.

6. Jarak peta antara TP3 dengan TP4 adalah 33,8%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP3 Kecamatan Kandangan dengan TP4 Kecamatan Ringinrejo terjadi perbedaan subdialek.
7. Jarak peta antara TP3 dengan TP7 adalah 36,4%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP3 Kecamatan Kandangan dengan TP7 Kecamatan Pagu terjadi perbedaan subdialek.
8. Jarak peta antara TP3 dengan TP8 adalah 36%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP3 Kecamatan Kandangan dengan TP8 Kecamatan Gurah terjadi perbedaan subdialek.
9. Jarak peta antara TP4 dengan TP5 adalah 32,2%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP4 Kecamatan Ringinrejo dengan TP8 Kecamatan Kras terjadi perbedaan subdialek.
10. Jarak peta antara TP4 dengan TP6 adalah 25,8%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP4 Kecamatan Ringinrejo dengan TP6 Kecamatan Mojo terjadi perbedaan wicara.
11. Jarak peta antara TP4 dengan TP7 adalah 36%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara Kecamatan Ringinrejo dengan Kecamatan Pagu terjadi perbedaan subdialek.
12. Jarak peta antara TP4 dengan TP8 adalah 33,4%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP4 Kecamatan Ringinrejo dengan TP8 Kecamatan Gurah terjadi perbedaan subdialek.

13. Jarak peta antara TP5 dengan TP6 adalah 20,7%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara Kecamatan Kras dengan Kecamatan Mojo terjadi perbedaan wicara.
14. Jarak peta antara TP6 dengan TP7 adalah 31,3% Persentase tersebut membuktikan bahwa antara Kecamatan Mojo dengan Kecamatan Pagu terjadi perbedaan subdialek.
15. Jarak peta antara TP7 dengan TP8 adalah 34,3%. Persentase tersebut membuktikan bahwa antara TP7 Kecamatan Pagu dengan TP8 Kecamatan Gurah terjadi perbedaan subdialek.

Berdasarkan perhitungan penggabungan dialektometri maka dapat disusun tabel yang menyatakan hasil penentuan isolek seperti pada tabel 4.21.

Tabel 4.21: Hasil Penentuan Isolek Penggabungan Medan Makna

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Penentuan Isolek
	TP	d (%)	
81% - 100%: beda bahasa	1:2	36	subdialek
51% - 80% : beda dialek	1:6	32,2	subdialek
31% - 50% : beda subdialek	1:7	33,4	subdialek
21% - 30% : beda wicara	2:3	36,8	subdialek
0 - 20% : tidak ada perbedaan (Seguy dalam Mahsun, 2007:175)	2:7	33,4	subdialek
	3:4	33,8	subdialek
	3:7	36,4	subdialek
	3:8	36	subdialek
	4:5	32,2	subdialek
	4:6	25,8	wicara
	4:7	36	subdialek
	4:8	33,4	subdialek
	5:6	20,7	wicara
	6:7	31,3	subdialek
	7:8	34,3	subdialek

Tabel 4.21 memaparkan hasil dialektometri berdasarkan seluruh medan makna. Hasil dialektometri menunjukkan bahwa penentuan isolek didominasi oleh perbedaan subdialek, hanya dua TP yang hasil perhitungannya berupa perbedaan wicara. Jika dilihat dari interval perbedaan subdialek nilai (d) terendah sebesar 31,3% hingga nilai tertinggi 36,8%. Nilai (d) tersebut berada pada nilai ambang bawah atau tidak lebih dari 40%. Setelah diketahui hasil dialektometri, kemudian dicari nilai mean ( $\lambda$ ) seperti pada tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22: Nilai Mean Penggabungan Medan Makna

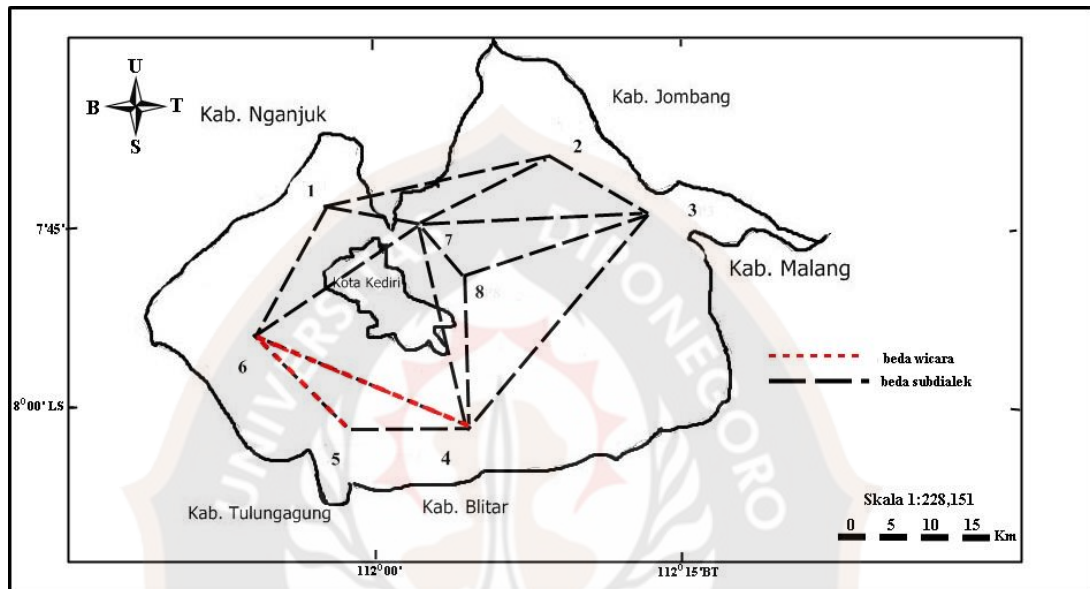
Rumus $\lambda$	Penghitungan	d (%)	Simpulan Isolek
$\text{Mean } (\lambda) = \frac{\sum fx}{N}$	$\frac{491,7}{15} = 32,7$	32,7 %	subdialek

Sesuai dengan klasifikasi jarak kebahasaan (d) Seguy bahwa hasil 31% sampai 50% merupakan perbedaan subdialek. Dengan demikian, diperoleh hasil penelitian dialektologi di Kabupaten Kediri berupa *subdialek Kediri* dengan hasil mean jarak kebahasaan (d) sebesar 32,7%.

Hasil penelitian ini merupakan dampak dari adanya pergeseran tingkat isolek yang telah berubah seiring dengan pergantian generasi penuturnya. Bahkan, persentase jarak kebahasaan (d) untuk subdialek Kediri ini mendekati ambang bawah atau tidak lebih dari 40%. Jika hasil mean jarak kebahasaan (d) kurang dari 40% maka nilai tersebut berada pada batas minimal penentuan status isolek sebagai subdialek. Hasil tersebut hampir mendekati jarak kebahasaan (d) perbedaan wicara, yakni 21% hingga 30%.

Hubungan isolek antar-TP secara keseluruhan (A-F) dapat digambarkan dalam peta segitiga dialektometri untuk mempermudah melihat perbedaan, seperti pada peta 4.1 berikut.

Peta 4.1: Dialektometri Seluruh Medan Makna



Peta 4.1 menggambarkan hasil temuan perbedaan subdialek mendominasi peta dialektometri daripada hasil temuan perbedaan wicara. Perbedaan subdialek ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna hitam. Perbedaan subdialek meliputi pasangan TP1 dengan TP2, TP1 dengan TP7, TP2 dengan TP3, TP2 dengan TP7, TP3 dengan TP7, TP3 dengan TP8, TP3 dengan TP4, TP4 dengan TP5, TP4 dengan TP7, TP4 dengan TP8, dan TP7 dengan TP8. Sedangkan temuan yang menggambarkan perbedaan wicara ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah, yakni pasangan TP 4 dengan TP6 dan TP5 dengan TP6.

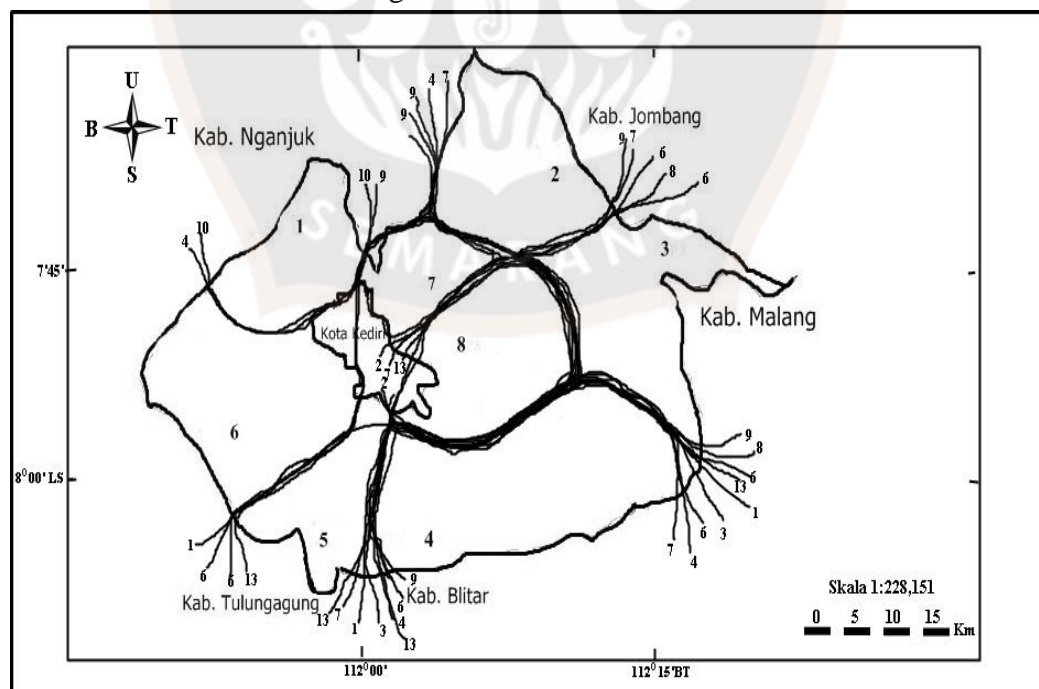
## 4.2 Peta Berkas Isoglos

Setelah perhitungan dialektometri dan penentuan isolek, peneliti membuat peta garis-garis isoglos yang dihimpun dalam peta berkas isoglos. Peneliti menggunakan sebanyak 236 kosakata sebagai penjaring data. Ditemukan kata yang sama persis sebanyak 75 kata sehingga tidak direalisasikan dalam peta. Peta isoglos yang digambar sebanyak 147 peta. Peta isoglos dapat dilihat pada lampiran 3. Berkas isoglos tiap medan makna seperti pada subbab berikut.

### 4.2.1 Berkas Isoglos Medan Makna WAKTU dan MUSIM

Jumlah glos dalam medan makna WAKTU dan MUSIM sebanyak 14 glos, terdapat 10 perbedaan leksikon, dan jumlah zero sebanyak 4 glos. Peta berkas isoglos seperti pada peta 4.2.

Peta 4.2: Berkas Isoglos Medan Makna WAKTU dan MUSIM

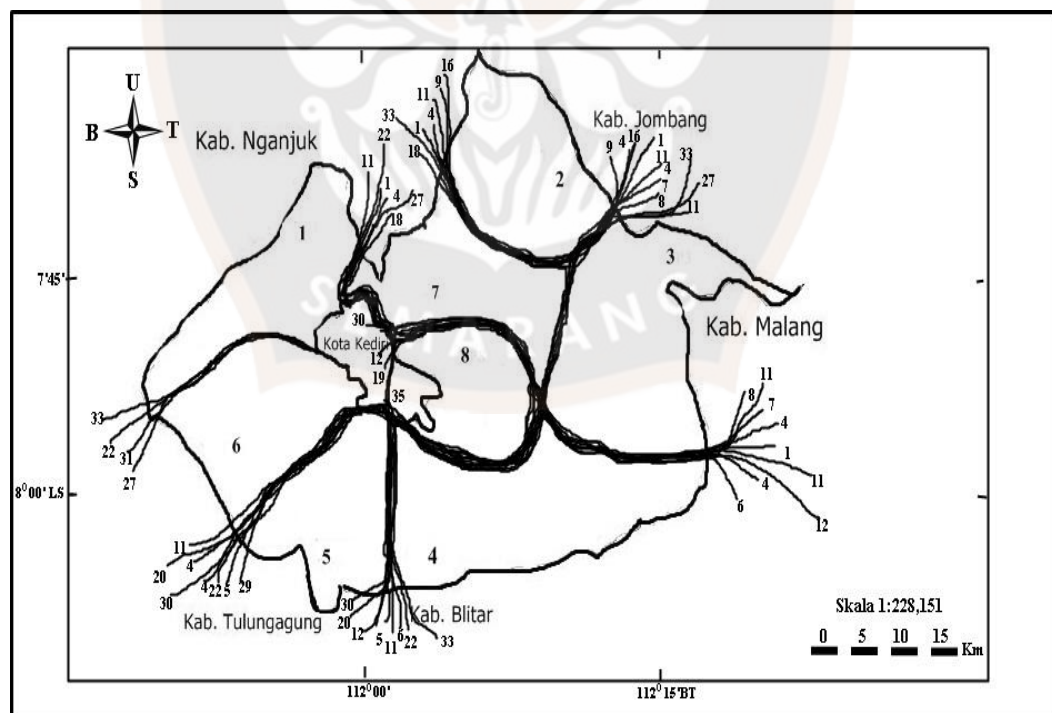


Peta 4.2 menunjukkan garis berkas isoglos dari medan makna WAKTU dan MUSIM. Peta memperlihatkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP3, TP4, dan TP8 jika dibandingkan dengan TP1 dan TP6. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1 dan TP6 memiliki garis berkas isoglos paling tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

#### 4.2.2 Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN TUBUH MANUSIA

Jumlah glos dalam medan makna BAGIAN TUBUH MANUSIA sebanyak 35 glos, terdapat 20 perbedaan leksikon, dan jumlah zero sebanyak 13 glos. Peta berkas isoglos medan makna dapat dilihat pada peta 4.3 berikut.

Peta 4.3: Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN TUBUH MANUSIA

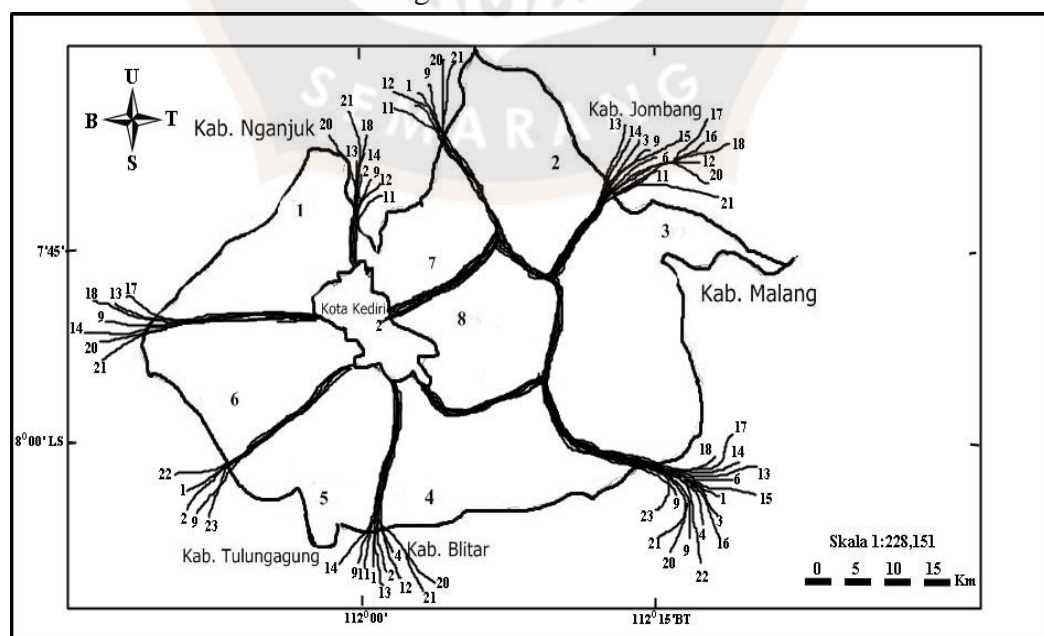


Peta 4.3 menunjukkan garis berkas isoglos medan makna BAGIAN TUBUH MANUSIA. Hampir sama dengan medan makna WAKTU dan MUSIM, pada peta memperlihatkan garis isoglos paling tebal berada di TP2, TP3, TP4, TP5, TP7 dan TP8, jika dibandingkan dengan TP1 dan TP6. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1 dan TP6 memiliki garis berkas isoglos lebih tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian. Tingkat variasi bahasa yang sedikit dapat disebabkan kedekatan atau tetangga antara dua daerah. Dua bahasa yang bertetangga akan terjadi proses peminjaman unsur-unsur kosakata, struktur, dan cara pelafalan.

#### 4.2.3 Berkas Isoglos Medan Makna KEKERABATAN

Jumlah glos dalam medan makna KEKERABATAN sebanyak 23 glos, terdapat 18 perbedaan leksikon, dan jumlah zero sebanyak 3 glos. Peta berkas isoglos seperti pada peta 4.4 berikut.

Peta 4.4: Berkas Isoglos Medan Makna KEKERABATAN

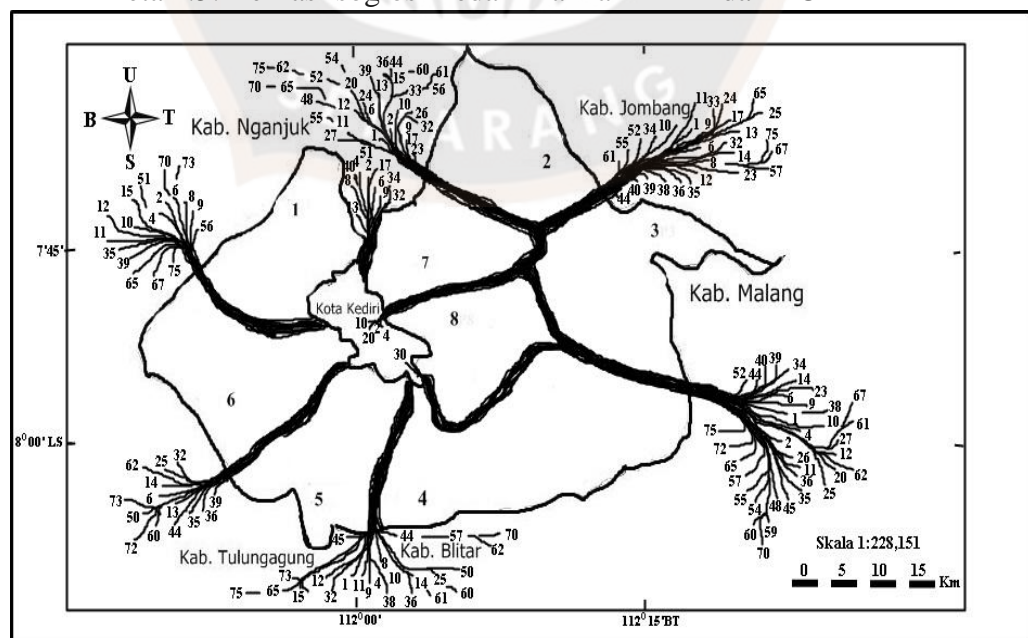


Peta 4.4 menunjukkan garis berkas isoglos medan makna KEKERABATAN. Peta memperlihatkan garis berkas isoglos lebih tebal berada di TP3, TP2, TP4, dan TP8. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1, TP5, dan TP6 memiliki garis berkas isoglos lebih tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian. Meskipun demikian, peta 4.4 menggambarkan adanya pemerataan penyebaran variasi bahasa pada bidang KEKERABATAN. Hal ini terjadi karena penutur dari masing-masing memakai ciri loyalitas atau kesetiaan terhadap leksikon daerah mereka masing-masing.

#### 4.2.4 Berkas Isoglos Medan Makna ALAM dan BUDAYA

Jumlah glos dalam medan makna ALAM dan BUDAYA sebanyak 75 glos, terdapat 48 perbedaan leksikon, dan jumlah zero sebanyak 24 glos. Peta berkas isoglos seperti peta 4.5 berikut.

Peta 4.5: Berkas Isoglos Medan Makna ALAM dan BUDAYA

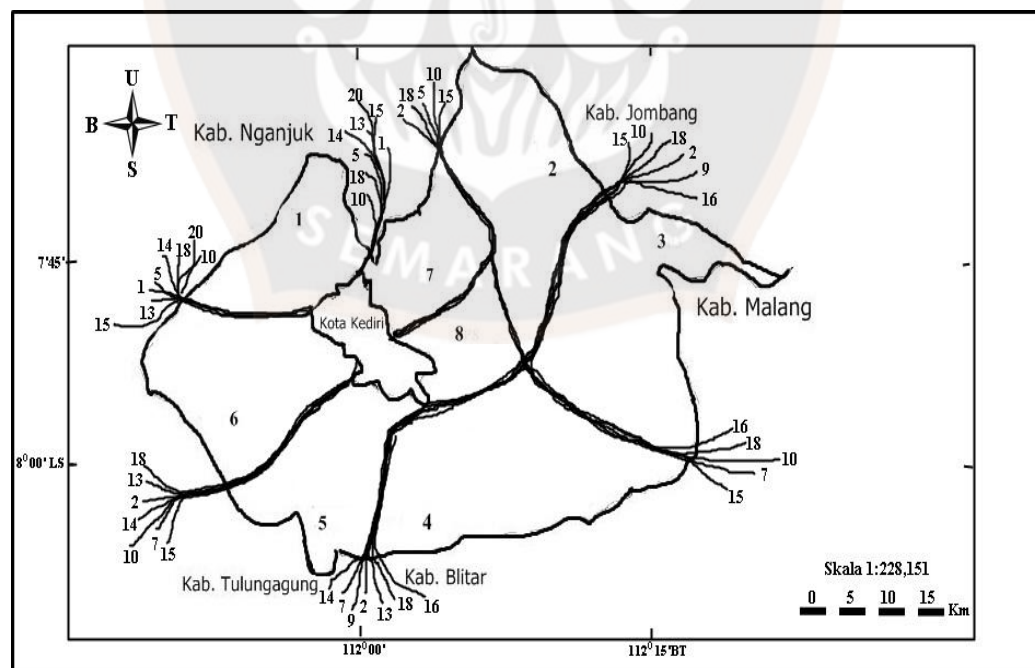


Peta 4.5 menunjukkan garis berkas isoglos medan makna ALAM dan BUDAYA. Peta memperlihatkan adanya ketebalan garis berkas isoglos yang merata disemua TP. Artinya, perbedaan berian terjadi secara merata pada semua TP. Gambaran berkas isoglos tersebut sesuai dengan perhitungan jarak kebahasaan (d) dialektometri yang didominasi perbedaan subdialek. Hanya tiga pasangan TP dengan hasil perbedaan wicara, yakni TP1 dengan TP7, TP3 dengan TP4, dan TP5 dengan TP6.

#### 4.2.5 Berkas Isoglos Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

Jumlah glos dalam medan makna KATA GANTI dan UKURAN sebanyak 21 glos. Perbedaan leksikon sebanyak 7 glos dan jumlah zero sebanyak 9. Peta berkas isoglos seperti pada peta 4.6 berikut.

Peta 4.6: Berkas Isoglos Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

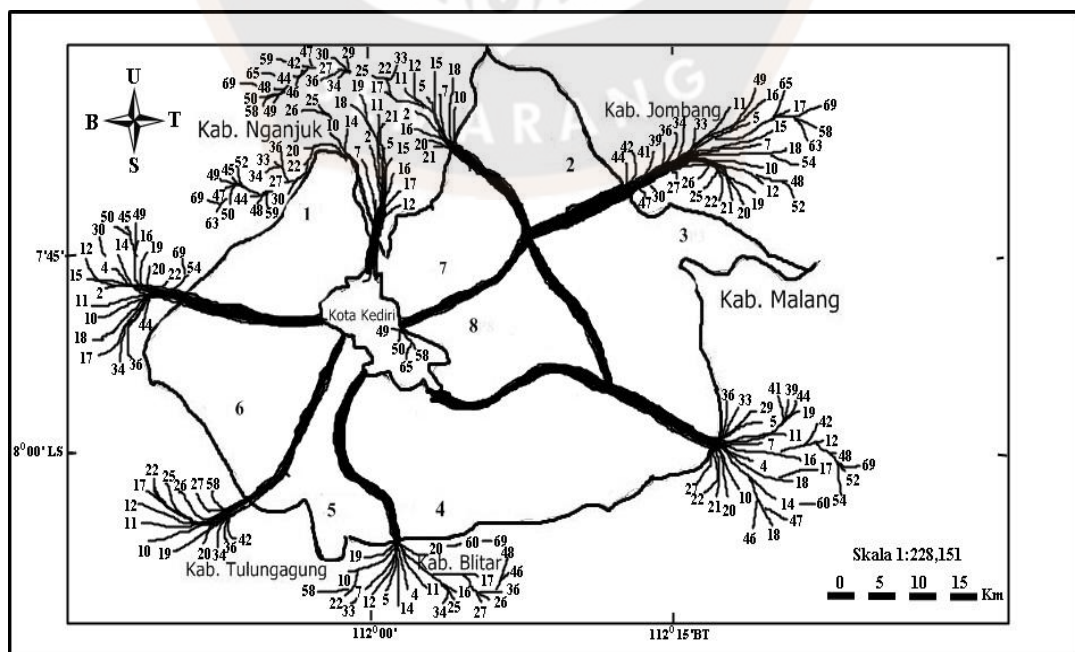


Peta 4.6 menunjukkan garis berkas isoglos medan makna KATA GANTI dan UKURAN. Peta memperlihatkan garis berkas isoglos lebih tebal berada di TP3, TP4, dan TP5 jika dibandingkan dengan TP1 dan TP7. TP yang memiliki garis berkas isoglos yang lebih tebal banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1 dan TP7 memiliki garis berkas isoglos lebih tipis. TP yang memiliki garis berkas isoglos yang lebih tipis banyak terjadi persamaan berian. Hal tersebut dapat disebabkan karena kedua TP tersebut kedekatan atau bertetangga. Jika dua bahasa yang bertetangga akan terjadi proses peminjaman unsur kosakata dan cara pelafalan sehingga sulit ditentukan mana bahasa lokal mana unsur serapan.

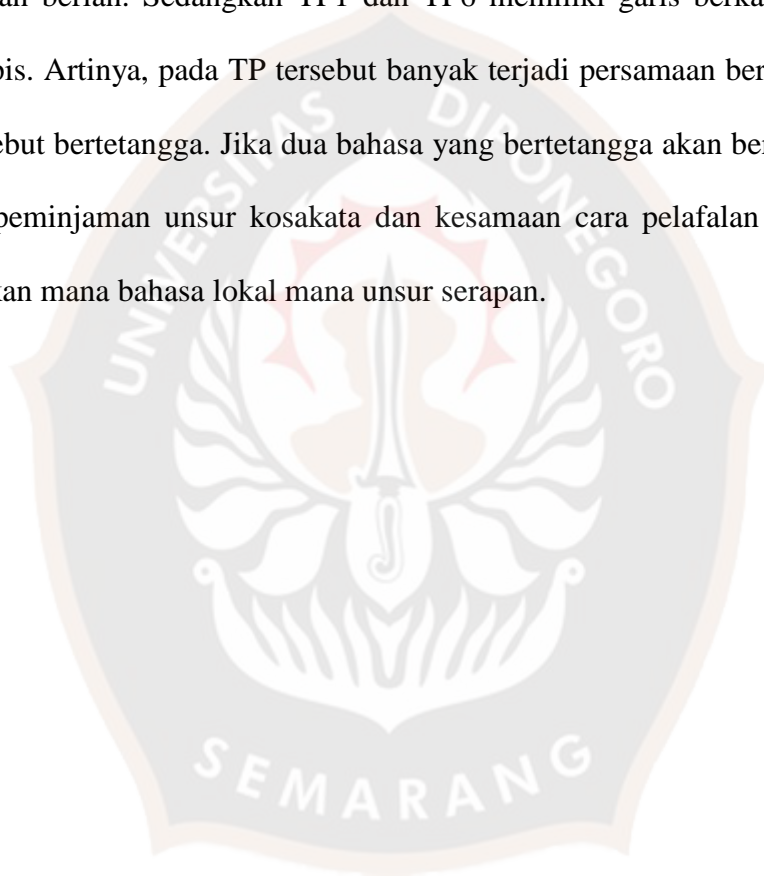
#### 4.2.6 Berkas Isoglos Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

Jumlah glos dalam medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN sebanyak 69 glos. Perbedaan leksikon sebanyak 44 glos dan jumlah zero sebanyak 25 glos. Peta berkas isoglos pada peta 4.7 berikut.

Peta 4.7: Berkas Isoglos Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN



Peta 4.7 menunjukkan garis berkas isoglos medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN. Peta memperlihatkan adanya ketebalan garis berkas isoglos yang merata disemua TP. Artinya, perbedaan berian terjadi secara merata pada semua TP. Namun, nampak garis isoglos lebih tebal terjadi di TP3, TP4, dan TP8 jika dibandingkan dengan TP1 dan TP6. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1 dan TP6 memiliki garis berkas isoglos yang lebih tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian karena dua TP tersebut bertetangga. Jika dua bahasa yang bertetangga akan berpotensi terjadi proses peminjaman unsur kosakata dan kesamaan cara pelafalan sehingga sulit ditentukan mana bahasa lokal mana unsur serapan.



### 4.3 Subdialek Kediri

Peneliti menemukan subdialek-subdialek lain dalam subdialek Kediri. Subdialek-subdialek ini terjadi pada tingkat administratif kecamatan, seperti pada tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23: Tabel Rincian Subdialek Kediri

Kecamatan	TP	d (%)	Mean	Penamaan Subdialek
Tarokan	1:2	36	33,8	Subdialek Tarokan
	1:6	32,2		
	1:7	33,4		
Kunjang	2:3	36,8	35,4	Subdialek Kunjang
	2:7	33,4		
	1:2	36		
Kandangan	3:4	33,8	35,7	Subdialek Kandangan
	3:7	36,4		
	3:8	36		
	2:3	36,8		
Ringinrejo	4:5	32,2	32,2	Subdialek Ringinrejo
	4:6	25,8		
	4:7	36		
	4:8	33,4		
	3:4	33,8		
Pagu	7:8	34,3	34	Subdialek Pagu
	1:7	33,4		
	2:7	33,4		
	3:7	36,4		
	4:7	36		
	6:7	31,3		
Gurah	3:8	36	34,5	Subdialek Gurah
	4:8	33,4		
	7:8	34,3		

Tabel 4.23 tidak menjelaskan Kecamatan Kras dan Mojo karena hasil dialektometri berupa perbedaan wicara. Hasil nilai mean dialektometri Kecamatan Kras sebesar 26,4%, sedangkan Kecamatan Mojo sebesar 27,5%. Klasifikasi jarak kebahasaan (d) sebesar 20% hingga 30% berupa perbedaan wicara. Nilai jarak

kebahasaan (d) tersebut berada pada nilai ambang atas atau lebih dari nilai 25%. Kategori nilai ambang bawah berarti mendekati kategori tanpa perbedaan jika nilai jarak kebahasaan (d) berada di bawah 25%. Sedangkan nilai ambang atas terjadi jika nilai jarak kebahasaan (d) lebih dari 25%, artinya mendekati kategori perbedaan subdialek.

Temuan ini memperkaya hasil penelitian bahwa dari penentuan status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Kediri terdapat subdialek lain yang berada dalam satu naungan. Dengan demikian, hasil temuan terbaru adalah penentuan isolek bahasa Jawa di Kabupaten Kediri berupa Subdialek *Kediri* dengan nilai mean jarak kebahasaan (d) sebesar 32,7%. Subdialek Kediri memiliki enam subdialek lainnya, yakni (a) Subdialek Tarokan dengan nilai mean d sebesar 33,8%, (b) Subdialek Kunjang dengan nilai mean d sebesar 35,4%, (c) Subdialek Kandangan dengan nilai mean d sebesar 35,7%, (d) Subdialek Ringinrejo dengan nilai mean d sebesar 32,2%, (e) Subdialek Pagu dengan nilai mean d sebesar 34%, dan (f) Subdialek Gurah dengan nilai mean d sebesar 34,5%.

## **4.4 Persebaran Bentuk Linguistik**

### **4.4.1 Persebaran Variasi Leksikon**

Subbab ini mengulas penyebaran variasi leksikon yang digunakan penutur bahasa Jawa di Kabupaten Kediri. Kata yang digunakan sebagai penjaring data sebanyak 236 glos. Peneliti menemukan perbedaan leksikon sebanyak 147 glos dengan rincian: 60 glos dengan 2 variasi, 48 glos dengan 3 variasi, 17 glos dengan

4 variasi, 16 glos dengan 5 variasi, 2 glos dengan 6 variasi, 2 glos dengan 7 variasi, dan 2 glos dengan 8 variasi.

#### 4.4.1.1 Leksikon Dua Variasi

Peneliti menemukan 60 glos dengan perbedaan dua leksikon. Perbedaan tersebut banyak terjadi pada medan makna BAGIAN TUBUH sejumlah 16 glos. Perbedaan leksikon dengan dua varian paling banyak terjadi di TP 3:4 dan 3:8. Sedangkan beda leksikon paling sedikit terjadi di TP 1:6. Tabel yang membahas variasi dua leksikon seperti tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24: Perbedaan Leksikon Dua Varian

No.	Peta	Glos	Berian	Titik Pengamatan
1	001	malam	bəŋi	1, 2, 3, 4,5,6,7
			ɖalu	8
2	004	tadi	maəŋ	1, 2, 3, 5,6,7
			mau	4, 8
3	008	sebentar	səɖəluʔ	2,3,4,5,6,7,8
			saiki	1
4	010	besok	səsɔʔ	1, 2, 4,7, 8, 5
			mənɛ	3
5	011	ubun-ubun	unyəŋ- unyəŋ	3, 7
			mbɔn-mbɔn	1, 2, 4, 8, 5
6	013	gigi taring	siuŋ	1, 2, 3, 4, 6, 8
			untu	5,7
7	014	gigi tumbuh susun	gɪŋsɔl	1, 2, 3,6,7,8, 5
			tumpɔʔ	4
8	015	gigi terkikis	gigɛs	1,2,4,5 6, 7, 8
			buges	3
9	016	botak	bɔtaʔ	1, 2, 4,5,6,7,8
			mancun	3
10	017	pusat arah rambut	unyəŋ- unyəŋ	1, 3, 4,5,6,7,8
			piya'an	2
11	021	pergelangan tangan	ugəl-ugəl	1, 2, 3, 4,5,6,8
			gəlaŋ	7
12	022	ibu jari	jəmpol	1, 2, 3, 4, 5,6,7
			jəmpolan	8

13	023	jari telunjuk	juden	1, 2, 3, 4,5,6,7
			driji	8
14	024	telapak tangan	επε?-επε?	2, 3, 4, 5,6, 7,8
			tlapa?	1
15	025	betis	kentol	1, 3, 4, 8, 5
			kəncet	2, 6,7
16	026	telapak kaki	dlama'an	1, 2, 3, 4,6,7, 8
			επε?-επε?	5
17	027	tumit	tunka?	1, 2, 3, 4, 7
			kəncet	5, 8
19	030	tanda lahir	toh	1, 2, 3, 4,5,6,7
			təŋər	8
20	031	ayah	bapa?	1, 3, 4, 7, 8
			pa?ε	2, 5,6
21	032	ibu	mbo?	1, 3, 4, 7, 8
			ma?	2,6,7
22	033	istri	bojo	1, 2, 4,5,6,7,8
			estri	3
23	034	suami	bojo	1, 2, 3, 5,6,7,8
			kaŋmas	4
24	035	anak sulung	mbarəp	1, 2,3,4,5,6,7,8
			siŋ tuwε?	3
25	041/042	adik laki-laki ayah/ibu	pa? lε?	1, 2, 4, 5,6,7, 8
			paman	3
26	047/048	suami kakak perempuan	pa? dε	1, 2, 3, 4,6,7
			pa? pəh	4,5
27	051	cabai rawit	lombo? cili?	2, 3, 7
			impliŋ	1, 4, 5,6,8
28	064	selendang wanita	jare?	1,3,4,5,6,7,8
			sewε?	2
29	066	peniti	kancen	1,4,5,6,7,8
			cəmiti	2,3
30	067	sisir rambut	joŋkas	1, 4, 5,6,7, 8
			suri	2, 3
31	068	sandal berhak	jinjet	1, 2, 3, 4, 5,6,7
			srandal	8
32	070	bajak	luku	1, 3, 4, 5,6,7, 8
			siŋkal	2
33	077	WC	kakəs	3, 4,5, 7, 8
			jumbləŋ	1, 2, 6
34	078	ruang tamu	bale	1, 2,3,5, 6,7, 8
			pinara'an	4
35	079	nasi jagung	səgə jagəŋ	1, 4, 5,6,7
			ampə?	2, 3, 8

36	080	asap	bəloʔ	1, 2, 3, 4,6,7,8
			blədu	5
37	081	debu	blədoʔ	2, 3, 4, 5,6,7, 8
			awu	1
38	083	lauk	lawəh	1, 4, 5,6,7, 8
			iwaʔ	2, 3
39	085	nasi kemarin	wadaŋ	2, 3, 4, 5, 6,8
			wayu	1, 7
40	086	nasi belum matang	karon	1,2,5,6,7,8
			kəməkokoh	3,4
41	087	nasi kurang air	akas	1, 4, 5
			kakasən	2, 3,6,7, 8
42	088	menanak nasi	adaŋ	2, 3, 5,6,8
			ŋliwət	1, 4, 7
43	090	ikan asin	gərəh	1,4,5,6,7,8
			iwaʔ asin	2,3
44	094	menghadiri pernikahan	buwəh	1, 2, 3,6,7
			mbəceʔ	4, 5, 8
45	095	menghadiri bayi lahir	jagəŋ	2,3,4,6,7,8
			mbayeʔ	1,5
46	097	kamu	kowə	2, 3, 4, 5,6,7, 8
			awaʔmu	1
47	100	mereka	kowə kabəh	1, 2, 3, 4,6,7
			woŋ okeh	5, 8
48	101	atas	mənduwər	1, 5
			d <sup>h</sup> uwur	2, 3, 4,6,7, 8
49	102	bawah	məŋisor	1, 5
			ŋisor	2, 3, 4,6,7,8
50	125	basah	kəbloh	1, 4, 5,6,7, 8
			tələs	2, 3
51	126	penakut	wədi	3, 4, 5,6,7, 8
			jərəh	1, 2
52	130	terkenal	kondaŋ	1, 2,4,5,6,7, 8
			kəsuwur	3
53	131	sepak	sadoʔ	1, 2, 4, 5,6,7, 8
			sepaʔ	3
54	132	santai	gləta'an	1, 3, 7, 8
			ləyeh-ləyeh	2, 4, 5,6
55	134	jatuh (orang)	tibə	2, 3, 4, 5,6,7, 8
			cəbloʔ	1
56	140	campur	campər	2,4,5,6,7,8
			kumpəl	1,3
57	144	dukun sunat	calaʔ	1, 2, 3,6,7, 8
			panji	4, 5

58	145	sinden	sinden	1, 3, 4, 5,6,8
			lèdè?	2, 7

Berdasarkan tabel 4.24, perbedaan leksikon dengan dua varian paling banyak terjadi di TP2 dengan TP 8. Kecamatan Kunjang (TP2) memiliki perbedaan yang besar dengan Kecamatan Gurah (TP8). Hal tersebut disebabkan kedua kecamatan tersebut berada pada korcam (koordinasi kecamatan) yang berbeda. Kunjang berada di korcam Papar dan Gurah pada korcam Pare. Selain itu, sulitnya akses kendaraan dari Kunjang ke Gurah menyebabkan perbedaan dialek semakin melebar.

Sebagian besar pelajar di Gurah dan Kunjang menempuh pendidikan jenjang SMA di Pare jika dibandingkan Kota Kediri. Para pelajar tersebut memilih rumah singgah atau kos terdekat dengan sekolah mereka. Ketika akhir pekan, mereka pulang ke kampung halaman di Kunjang atau Gurah. Dapat diasumsikan, bahasa Jawa yang digunakan oleh pelajar SMA telah tercampur antara dialek Pare, Kunjang, dan Gurah. Akan tetapi, fenomena tersebut hanya terjadi di kalangan para pelajar. Penduduk lokal masih mempertahankan dialek kecamatan setempat karena pengaruh keluarga dan lingkungan sosial di desa yang sangat kuat.

Rendahnya interaksi antara penduduk di Kecamatan Kandangan (TP3) dengan Kecamatan Ringinrejo (TP4) menjadi penyebab utama perbedaan dialek yang signifikan. Jarak tempuh yang jauh, terbatasnya akses transportasi, dan rendahnya transaksi jual-beli antara Kandangan dengan Ringinrejo menjadi faktor penyebab tingginya perbedaan dialek. Penduduk Ringinrejo lebih banyak melakukan aktivitas perekonomian dan sosial di Kabupaten Blitar karena lebih

dekat. Namun, untuk aktivitas akademik, penduduk Ringinrejo lebih memilih bersekolah di Kota Kediri.

Kandangan berbatasan dengan Kabupaten Malang sehingga banyak aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan yang dilakukan di Malang. Sebagian besar penduduk Kandangan menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Malang. Namun, pendidikan tingkat sekolah SD hingga SMP ditempuh di Kandangan dan melanjutkan SMA ke Pare. Tipografi Kandangan yang berupa areal pegunungan terjal menjadi faktor penyebab rendahnya mobilitas penduduk keluar daerah. Dengan demikian, dialek yang digunakan tetap terjaga dengan baik.

Kandangan lebih banyak menyerap leksikon dari Kabupaten Malang karena letaknya yang berdekatan. Misalnya, leksikon [menɛ] ‘besok’, [mancun] ‘botak’, [kəsuwər] ‘terkenal’, dan [ampoʔ] ‘nasi jagung’. Leksikon tersebut dengan mudah ditemukan di Kabupaten Malang, namun jarang sekali penduduk di Kediri yang menggunakan leksikon tersebut untuk berkomunikasi. Sedangkan Ringinrejo lebih banyak menyerap leksikon dari Blitar yang tidak ditemukan di Kediri ataupun Malang. Misalnya, [mau] ‘tadi’, [kaŋmas] ‘suami’, [panji] ‘dukun sunat’, dan [awaʔmu] ‘kamu’.

#### **4.4.1.2 Leksikon Tiga Varian**

Peneliti menemukan 48 glos dengan perbedaan tiga leksikon. Perbedaan terbanyak ditemukan pada medan makna ALAM DAN BUDAYA sebanyak 20 glos. Perbedaan paling sedikit terjadi pada medan makna KATA GANTI sebanyak 2 glos. Perbedaan terbanyak terjadi di TP 4:5 dan 4:8 sedangkan

perbedaan paling sedikit terjadi pada TP 3:4 dan 3:8. Tabel yang menunjukkan variasi tiga leksikon dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut.

Tabel 4.25: Perbedaan Leksikon Tiga Varian

No.	Peta	Glos	Berian	TP
1	003	dulu	biyen	1,2,3,6,7,8
			kəpuŋkər	4
			ndiseʔ	5
2	005	kemarau	kətiɡə	2, 5,6,7, 8
			tiɡə	1
			panas	4
3	002	lusa	soʔ mben	1, 3,5,6,8
			mbeŋjeŋ	7
			mben	2, 4
4	006	tengah hari	bədug	1, 2, 4
			awan	5, 7, 8
			səkesoʔ	3
5	012	mulut	caŋkəm	1, 2,6,8
			tutoʔ	3, 7
			lambe	4, 5
6	018	tengkuk	cəŋəl	3, 7, 8
			geʔtoʔ	1, 2, 5,6
			pundaʔ	4
7	019	punggung	gəgər	1, 2, 3, 5, 7
			bəyoʔ	4,6
			punaʔ	8
8	028	urat	otot	1, 3, 4, 5, 8
			otot ciliʔ	2
			urat	6,7
9	029	rambut ikal	brinteʔ	1, 3, 4, 7
			ŋombaʔ	2, 5,6
			kriteŋ	8
10	037 dan 038	kakak laki-laki ayah/ibu	paʔ de	1, 2, 5,6,8
			paʔ puh	3, 4, 8
			maʔ ε de	7
11	039 dan 040	istri kakak laki-laki ayah/ibu	bude	2,5,6,8
			ipe	1,3
			mboʔde	4,7
12	049	singkong	kaspε	1, 2, 3, 8
			telo	4, 5, 7
			pohəŋ	4
13	050	ubi jalar	rambaʔ	1, 3, 5,6,7, 8
			telo	4
			telo rambaʔ	2

14	052	daun kacang	rēndəŋ	1, 2,6,8
			bayuŋ	4, 5, 7
			godəŋ kacaŋ	3
15	055	kacang panjang	lanjaraŋ	1, 2, 8
			jaŋaŋ	3, 7, 5,6
			kacaŋ	4
16	053	getah	dadaʔ	1
			pulət	3, 4
			tlutəh	2, 5,6,7, 8
17	056	anak kucing	nai	1, 4
			anaʔ kuceŋ	2
			cəmeŋ	3, 5,6,7, 8
18	058	capung kecil	titeʔ iyeʔ	1, 2,6,8
			cabəʔ	3,4,5
			titeʔ iyeʔ dəm	7
19	060	kura-kura	pənyu	1, 7
			buləs	2, 3, 4, 8
			kurə-kurə	5,6
20	061	kaki seribu	luweŋ	1, 3, 4, 5,6,8
			ulət-ulət	2
			klabaŋ	7
21	062	anting-anting	gəndəl	1, 4, 5,6,7
			məlar	2, 3
			suwəŋ	8
22	071	palu	pəthəʔ	1, 4, 5,6,8
			palu	2, 7
			tutəʔ	3
23	074	keranjang padi	rinjiŋ	1, 2, 5,6,7, 8
			seneʔ	3
			tumbu	4
24	075	karung padi	bagə	3,6,8
			kampli	1,7
			saʔ	2,4,5
25	076	halaman rumah	lataŋ	1, 4, 5, 6, 8
			emper	2, 7
			trites	3
26	084	sayur kemarin	blendraŋ	1, 2, 4, 5,6, 8
			wadaŋ	3
			jaŋaŋ ndeʔ iŋi	7
27	091	selamatan	səlamətaŋ	2,5, 6
			kondaŋaŋ	1,4,7,8
			bancaʔaŋ	3
28	093	membantu hajatan	mladeŋ	1,2,3,5,6,7,8
			rəwaŋ	1

			mbəceʔ	4
29	098	dia	kowe	1, 6,7
			awaʔ mu	3, 4
			dɛ'ɛ	2, 5, 8
30	099	kita	kowe	1
			awaʔ ɛ dɛwe	2, 4, 5, 6, 8, 3
			aku	7
31	103	penuh	bəʔ	1, 2, 5, 8
			akɛh	3, 6,7
			ambɛr	4
32	105	mengejek	ŋənyɛʔ	2,3,4,5,6,8
			ŋɛɛ	1
			kənyih	7
33	106	cengeng	gəmbɛŋ	2,3,5,6,7,8
			nduwaʔ	1
			bandəl	4
34	113	sombong	kəmlintʰi	3,5,6,7
			gumədə	1,8
			coŋkak	4
35	115	bohong	ŋapusi	3,4,5,6,8
			mbiləʔ	1,2
			uməʔ	7
36	118	culas	cugətan	2,4,5,6,8
			ladaʔ	1
			judəs	3,7
37	127	lain	bədə	1, 3,5,6,8
			sɛjɛ	2, 4, 8
			liyə	7
38	128	gila	gəndəŋ	3, 4,6,7,8
			ɛdan	1, 5
			kəcləʔ	2
39	135	jatuh (benda)	cəbləʔ	1, 5,6,7, 8
			runtəh	2, 3
			kutah	4
40	136	bangun kesingan	mbaŋkəŋ	1, 4, 5,6,8
			kawanən	3, 7
			krinan	2
41	137	datang pagi	mruput	1, 3, 5,6,8
			utuʔ-utuʔ	2
			isuʔ	4, 7
42	141	mengajari	marahi	2, 4, 5,6,8
			mblajari	1, 7
			ŋuruʔ i	3
43	142	merokok	ŋrokoʔ	1, 2, 5, 7, 4, 6

			ḡəsəs	3
			ḡləcis	8
44	143	pelacur	mbəgəŋgəʔ	1
			ondol	7
			kondolan	2,3,4,5,6,8
45	146	pembantu rumah tangga	burəh	1, 3, 4,6,7
			ḡəwanji	2
			babu	5, 8

Tabel 4.25 menunjukkan leksikon dengan tiga perbedaan sebanyak 48 glos. Perbedaan banyak terjadi di TP4, yaitu antara TP4 dengan TP5 dan TP4 dengan TP8. Meskipun, Ringinrejo (TP4) dengan Kras (TP5) memiliki kedekatan letak geografis. Akan tetapi, kedua wilayah tersebut memiliki jumlah perbedaan yang menunjukkan tiga variasi sangat besar. Dengan demikian, teori mata rantai pemahaman untuk kedua TP tersebut tidak berlaku. Jika dua daerah yang saling bertetangga atau berdekatan maka cenderung terjadi peminjaman kata dan cara pelafalan yang sama, hal itu disebut mata rantai pemahaman.

Teori yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut menggunakan dialektometri. Data pada tabel 4.25 terjadi perbedaan terbanyak ditemukan pada medan makna ALAM dan BUDAYA sebanyak 20 glos. Hasil perhitungan nilai mean jarak kebahasaan (d) untuk medan makna ALAM dan BUDAYA sebesar 34,8% dengan penentuan isolek sebagai subdialek. Meskipun nilai mean tersebut berada pada ambang bawah kriteria penentuan isolek sebagai subdialek, yakni di bawah 40%. Akan tetapi, nilai tersebut mampu menunjukkan perbedaan subdialek pada medan makna ALAM dan BUDAYA. Hasil penentuan isolek berdasarkan nilai mean seluruh TP yang dipasangkan dengan TP4 digolongkan sebagai subdialek Ringinrejo dengan nilai mean sebesar 32,2%. Dengan demikian,

perbedaan leksikon dengan tiga variasi yang terjadi di TP4 mampu dijelaskan melalui hasil perhitungan dialektometri.

#### 4.4.1.3 Leksikon Empat Variasi

Hasil analisis menunjukkan sebanyak 17 glos terjadi perbedaan leksikon dengan empat variasi. Perbedaan terbanyak ditemukan antara TP 2:7, 1:2, dan 3:4. Sedangkan leksikon dengan perbedaan sedikit terdapat antara TP 5:6. Tabel yang membahas variasi empat leksikon dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut.

Tabel 4.26: Perbedaan Leksikon Empat Variasi

No.	Peta	Glos	Berian	TP
1	007	kemarin	inji	1, 3, 5,6,7
			enjanane	2
			wiji	4
			nde? mben	8
2	009	petang	surap	1, 2, 3
			patəŋ	7, 5
			bəŋi	4,6
			sore	8
3	059	capung besar	kinjəŋ	1, 2, 7
			bapa? pucəŋ	3
			dompo	4
			brambaŋ irəŋ	8
4	063	selendang bayi	mban-mban	4,5,6,7,8
			jarə?	1,5
			səwə?	2
			gədəŋ	3
5	065	lipstik	brəŋes	1,2,6,7
			biber	5,8
			gincu	3
			lipən	4
6	069	tas belanja	antəŋ	1, 3, 4,6,8
			caŋkloŋ	2
			tas blonjo	7
			bagər	5
7	073	lampu	dimar	1, 2
			uble?	2

			teplo?	3, 5, 7, 8
			petroma?	4
8	082	kerupuk ketela	sermier	1,2,4,5,6
			mier	3
			opa? telo	7
			tata? kliyak	8
9	089	masak sayur	njanan	1, 2, 8, 5
			nrabus	4
			godo?	3
			kulupan	7
10	092	berkunjung saat Idul Fitri	nlencer	4,5,6,7, 8
			səjarah	1, 2
			riyayan	3
			riyaden	7
11	104	sabar	sabar	1, 5, 8
			sareh	2, 4,6
			ləgowo	3
			mənəŋ	7
12	109	pacaran	gənda'an	1, 2, 5,6
			dolen	3
			sir-siran	4, 8
			pacaran	7
13	120	omongan menyakitkan	nyləkit	1, 2, 5,6
			rapəlo ati	3
			ngatəlke	7
			nyləŋət	8
14	133	berjongkok	ndodo?	2,4,5,6,8
			ndonkron	1
			njogrog	3
			njonko?	7
15	138	berpukulan	antəm	3,4,5, 6,7
			pəntəŋ	1
			jətos	2
			gəpə?	5
16	139	hapus	busə?	2, 3, 4,5
			nrəsi'i	1
			napus	7
			ngosə?	8
17	147	demam	katisən	1
			sumər	5,6,7,8
			lesoh	3
			bəntər	2,4

Tabel 4.26 menjelaskan variasi empat leksikon mengalami perbedaan paling sedikit terjadi antara TP5 dengan TP6. Letak TP5 dengan TP6 saling berjauhan sehingga tidak mungkin terjadi teori mata rantai pemahaman. Jika dua daerah saling berjauhan maka potensi penyerapan kata dan cara pelafalan yang sama tidak akan terjadi. Tingkat perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari nilai mean jarak kebahasaan (d) pada TP5 dengan TP6 sebesar 20,7% sehingga digolongkan sebagai perbedaan wicara. Hasil tersebut menandakan bahwa kecilnya perbedaan di kedua TP tersebut dapat disebabkan letak yang saling berjauhan.

#### 4.4.1.4 Leksikon Lima Variasi

Hasil analisis menemukan 16 perbedaan leksikon dengan lima variasi. Perbedaan terbanyak terjadi pada medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN berjumlah enam kosakata. TP dengan perbedaan terbanyak 2:7, 1:2, dan 3:4, sedangkan leksikon dengan sedikit perbedaan 5:6. Tabel yang membahas variasi empat leksikon dapat dilihat pada tabel 4.27 berikut.

Tabel 4.27: Perbedaan Leksikon Lima Variasi

No.	Peta	Gloss	Berian	TP
1	036	kakak laki-laki	mas	6,8
			kaŋ lanəŋ	7,3
			kakaŋ	1
			kaŋ	5
			gəŋ	2
2	043 dan 044	istri adik laki- laki ayah/ibu	buleʔ	2,5,6,8
			mboʔleʔ	1
			bibeʔ	3
			maʔleʔ	4
3	045 dan	kakak perempuan	mboʔ de	1, 8
			bude	2, 5, 8

	046	ayah/ibu	mba? yu	3
			siwə	4
			yu	7
4	054	kacang polong	kapri	2, 5, 8
			koro	1
			poloŋ	4
			brol	7
			kacaŋ ijo	3
5	057	semut merah	səmut ləndə	1, 7
			səmut abaŋ	3
			səmut gəni	4
			kraŋkaŋ	2
			aŋkraŋ	8, 5
6	072	bakul nasi	cəthəŋ	1
			wakəl	2, 3, 7, 8
			bəjə?	3
			marəŋ	4
			tumbu	5
7	096	janin	bayi	5,6
			jabaŋ bayi	2,8
			klurən	1
			wewen	7
			ŋandət	3
8	107	besar kepala	kəmləlet	2
			gədə ndase	3
			bombəŋ	4
			kəmlinti	5, 7
			sombəŋ	8
9	110	cekatan	trəŋginas	4, 8
			prigəl	1
			cukat	2
			sɾəgəp	3, 5
			trampil	4
10	114	dermawan	lumə	1
			loman	2
			ŋuwəhi	3
			noloŋ	4
			awean	5, 7, 8
11	117	pelit	mbət <sup>h</sup> itel	1
			mədīt	2
			mlaki	3
			cəth <sup>h</sup> el	4, 5, 8
			eman	7
12	119	pemarah	cugətan	1,5

			nəsunan	2, 4
			mureŋan	3
			pəgəlan	7
			nylat <sup>h</sup> u	8
13	121	berkata kasar	nylatu	1
			atos	2
			kəreŋ	4
			kasar	7
			joro?	8
14	124	mudah sakit	məŋa?-məŋi?	1
			gəpə?	2
			gəreŋ	3
			bəŋkreŋ	4, 7, 8
			ŋkri?-ŋkri?	5

Tabel 4.27 menunjukkan adanya variasi lima leksikon dengan perbedaan terbanyak terdapat antara TP2 dengan TP7, TP1 dengan TP2, dan TP3 dengan TP4. Sedangkan leksikon dengan perbedaan sedikit terdapat antara TP5 dengan TP8. Letak TP2 dengan TP7, TP1 dengan TP2, dan TP3 dengan TP4 saling berjauhan sehingga tidak mungkin terjadi teori mata rantai pemahaman. Jika dua daerah saling berjauhan maka potensi penyerapan kata dan cara pelafalan yang sama tidak akan terjadi. Tingkat perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari nilai mean jarak kebahasaan (d) pada TP2 dengan TP7, TP1 dengan TP2, dan TP3 dengan TP4, masing-masing sebesar 33,4% dikategorikan sebagai subdialek, sebesar 36% dikategorikan sebagai subdialek, dan sebesar 33,8% dikategorikan sebagai subdialek.

Perbedaan paling sedikit terjadi di TP5 dengan TP6. Nilai mean jarak kebahasaan antara TP5 dengan TP6 sebesar 20,7% sehingga digolongkan sebagai perbedaan wicara. Hasil tersebut menandakan bahwa kecilnya perbedaan di kedua TP tersebut dapat disebabkan letak yang saling berjauhan.

#### 4.4.1.5 Leksikon Enam Variasi

Pada leksikon dengan enam variasi ditemukan sebanyak dua perbedaan. Perbedaan tersebut, yakni ‘PENCURI’ dan ‘TAMBAH MAKAN’. Daftar leksikon dengan enam variasi dapat dilihat pada tabel 4.28 berikut.

Tabel 4.28: Perbedaan Leksikon Enam Variasi

No.	Peta	Glos	Berian	Titik Pengamatan
1	111	pencuri	maləŋ	1
			nyoloŋan	2, 6,8
			arəpan	3
			nju puʔan	4
			nju muʔ	7
			dowo taŋan	5
2	123	tambah makan	mentəŋ	1, 3, 4,6
			tandəʔ	2
			imbəh	2, 7
			joko tompo	8
			jramblo	8
			puə-puə	5

Tabel 4.28 menjelaskan variasi leksikon dengan enam perbedaan hanya terdapat pada glos ‘Pencuri’ dan ‘Tambah makan’. Kedua glos tersebut berada pada medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN. Penyebaran perbedaan glos tidak membentuk pola yang sama atau berbeda antara satu TP dengan TP lainnya. Berian [nyoloŋan] pada glos ‘Pencuri’ memiliki daerah penyebaran yang sama, yakni di TP2, TP6, dan TP8, sedangkan TP lainnya memiliki perbedaan leksikon. Berian [mentəŋ] pada glos ‘Tambah makan’ memiliki daerah penyebaran yang sama, yakni TP1, TP3, TP4, dan TP6.

Tingkat perbedaan medan makna tersebut juga dapat dilihat dari hasil mean jarak kosakata (d) yakni sebesar 37% dengan status isolek perbedaan

subdialek. Nilai mean (d) ini termasuk nilai yang berada ambang bawah karena kurang dari 40%, sedangkan nilai (d) ambang atas terjadi jika nilai (d) lebih dari 40%. Namun, hasil penentuan isolek dari medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN ini sebagian besar berupa perbedaan subdialek dengan nilai (d) berada di ambang atas.

#### 4.4.1.6 Leksikon Tujuh Variasi

Penelitian ini menemukan dua glos dengan tujuh macam variasi. Perbedaan terjadi pada glos ‘gosip’ dan ‘idiot’. Daftar leksikon dengan tujuh variasi dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut.

Tabel 4.29: Perbedaan Leksikon Tujuh Variasi

No.	Peta	Glos	Berian	TP
1	108	gosip	umuʔ	1
			ŋrasani	2
			rasan-rasan	8
			ekan-ekan	3
			apus-apus	4
			gunəm	7
			koyah	5,6
2	129	idiot	bədɔn	1
			gaʔ bəʔ	2
			clola-clolo	3
			ŋah-ŋoh	4
			sətəŋah	7
			ot <sup>h</sup> ɔn	8
			gɔbloʔ	5,6

Tabel 4.29 menjelaskan variasi leksikon dengan tujuh perbedaan hanya terdapat pada glos ‘Gosip’ dan ‘Idiot’ yang terletak pada medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN. Terdapat dua TP yang menggunakan leksikon yang sama untuk kedua glos tersebut, yakni TP5 dan TP6. Penyebaran tersebut

terjadi akibat dari mata rantai pemahaman daerah yang saling berdekatan atau tetangga. Dua daerah yang saling berdekatan atau tetangga akan besar kemungkinan terjadi penyerapan kosakata dan persamaan cara pengucapan. Hal itu menyebabkan sulit ditentukan mana kosakata asli atau lokal dan mana kosakata serapan. Namun, hal ini juga membuat daerah tersebut menjadi kaya perbendaharaan kata.

Tingkat perbedaan medan makna tersebut juga dapat dilihat dari hasil mean jarak kosakata ( $d$ ) yakni sebesar 37% dengan status isolek perbedaan subdialek. Nilai mean  $d$  ini termasuk nilai yang berada ambang bawah karena kurang dari 40%, sedangkan nilai  $d$  ambang atas terjadi jika nilai  $d$  lebih dari 40%. Namun, hasil penentuan isolek dari medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN ini sebagian besar berupa perbedaan subdialek dengan nilai  $d$  berada di ambang atas. Hanya tiga pasangan TP yang memiliki hasil isolek berupa perbedaan wicara, yakni TP5 dengan TP6, TP6 dengan TP7, dan TP4 dengan TP6.

Data pada tabel 4.29 sejalan dengan hasil perhitungan  $d$  pada TP5 dengan TP6. Pada data disebutkan persamaan kosakata 'Gossip' dan 'Idiot' hanya terjadi pada TP5 dengan TP6, sedangkan berdasarkan nilai mean  $d$  TP5 dengan TP6 sebesar 20,2% dengan status isolek perbedaan wicara. Nilai tersebut sangat rendah dan mendekati kriteria  $d$  tanpa perbedaan, yakni 0 hingga 20%. Dengan demikian, terjadi kesesuaian data dengan hasil penentuan isolek di TP5 dengan TP6.

#### 4.4.1.7 Leksikon Delapan Variasi

Penelitian ini menemukan dua glos dengan delapan macam variasi. Perbedaan terjadi pada glos ‘Menyebalkan’ dan ‘Orang jahat’. Daftar leksikon dengan delapan variasi dapat dilihat pada tabel 4.30 berikut.

Peta 4.30: Leksikon Delapan Variasi

No.	Peta	Glos	Berian	TP
1	112	orang yang menyebalkan	məgəlne	1
			ŋrəgətno	2
			mbənce'ne	3
			ŋjəŋkəlno	4
			ŋgateli	6
			ŋgaplə'i	7
			ŋacəlno	8
			ŋnyəlne	5
2	116	orang jahat	nyrandu	1
			nyəŋit	2
			bajingan	4
			ŋgateli	6
			kəmlinti	7
			jail	8
			ŋgrəgətne	5
			kərəŋ	3

Tabel 4.30 menjelaskan variasi leksikon dengan delapan perbedaan hanya terdapat pada glos ‘Menyebalkan’ dan ‘Orang jahat’. Sama halnya dengan variasi tujuh leksikon di atas, kedua glos ini terletak pada medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN. Tabel 4.32 membuktikan tidak terjadi penyerapan kata dengan daerah yang berdekatan. Setiap daerah TP memiliki kosakata khas yang berbeda antara datu dengan lainnya. Penutur pada tiap TP menjaga kosakata tersebut sehingga dapat dikatakan terdapat ciri loyalitas atau kesetiaan penutur terhadap

suatu bahasa. Dengan demikian, memunculkan kosakata yang berbeda antara satu TP dengan TP lainnya.

Tingkat perbedaan medan makna tersebut juga dapat dilihat dari hasil mean jarak kosakata (d) yakni sebesar 37% dengan status isolek perbedaan subdialek. Meskipun, nilai mean d ini termasuk nilai yang berada ambang bawah karena kurang dari 40%, sedangkan nilai d ambang atas terjadi jika nilai d lebih dari 40%. Namun, hasil penentuan isolek dari medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN ini sebagian besar berupa perbedaan subdialek dengan nilai d berada di ambang atas. Hanya tiga pasangan TP yang memiliki hasil isolek berupa perbedaan wicara, yakni TP5 dengan TP6, TP6 dengan TP7, dan TP4 dengan TP6. Dengan demikian, hasil perhitungan nilai mean d menguatkan teori ciri loyalitas terhadap suatu bahasa dengan memunculkan kosakata yang berbeda antara satu TP dengan TP lainnya.

#### **4.4.2 Penyebaran Variasi Fonem**

Subbab ini mengulas penyebaran variasi fonem yang digunakan penutur bahasa Jawa di Kabupaten Kediri. Peneliti menggunakan lambang *overlay* (~) untuk menyatakan terjadinya variasi fonem. Peneliti menemukan 40 perbedaan fonem, seperti pada tabel 4.31 berikut.

Tabel 4.31: Penyebaran Variasi Fonem di Kabupaten Kediri

No.	Variasi Fonem	Contoh	Glos	Jumlah
1	u ~ ə	bulus ~ buləs	kura-kura	7
2	i ~ ε	kənyih ~ kənyeh	banyak omong	6
3	h ~ Ø	təh ~ tə	tanda lahir	7
4	Penambahan [k]	lədɛʔ ~ klɛdɛʔ	penari	5
5	Penambahan [r]	bɛŋɛs ~ brɛŋɛs	lipstik	2
6	4 silabel ~ 2 silabel	pəlataran ~ latar	halaman	2
7	3 silabel ~ 2 silabel	kətigə ~ tigə	kemarau	6
8	2 silabel ~ 1 silabel	kəbəʔ ~ bəʔ	penuh	5
	Jumlah			40

#### 4.4.2.1 Variasi Vokal [u]~[ə]

Peneliti menemukan lima variasi penyebaran vokoid belakang tinggi [u] dengan madya [ə] yang muncul pada posisi akhir dan awal silabel, seperti pada tabel 4.32 berikut.

Tabel 4.32: Variasi Vokal [u] ~ [ə]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
bulus	4,5,6, 8	buləs	2, 3, 4	kura-kura
runtuh	8	runtəh	2, 3,	jatuh
wuwuŋ	1, 4, 7	wuwəŋ	2, 3,8, 5	atap rumah
bəluʔ	5, 6, 7,8	bələʔ	1, 2, 3, 4	asap
blədu	4, 5, 6, 8	blədəʔ	2, 3, 7	debu
butaʔ	1, 4, 5	bətəʔ	2, 7, 8	botak
kutah	1, 3, 4, 5, 7, 8	kətəh	2	tumpah

Data 4.32 menunjukkan bahwa penyebaran [ə] dengan [u] terjadi pada silabel posisi akhir dan awal. Data menunjukkan distribusi [u] dengan [ə] di akhir silabel banyak terjadi sebelum [ʔ] dan [h], seperti [bəl(u,ə)ʔ], [bləd(u,ə)ʔ] atau [runt(u,ə)h]. Jika distribusi [u] dengan [ə] di awal silabel maka terjadi sebelum [b] dan [k], seperti [b(u,ə)taʔ] atau [k(u,ə)təh].

Penyebaran [u] dengan [ɔ] pada posisi akhir silabel lebih banyak digunakan seperti pada data berikut.

[bulus]	[bulɔs]	‘kura-kura’
[runtuh]	[runtɔh]	‘jatuh’
[wuwun]	[wuwɔŋ]	‘atap rumah’
[bɛluʔ]	[bɛlɔʔ]	‘asap’
[blɛdu]	[blɛdɔʔ]	‘debu’

Meskipun kemunculan [u] dengan [ɔ] banyak terjadi pada posisi akhir silabel. Namun faktanya, kemunculan fonem /u/ dengan /ɔ/ juga terdapat pada silabel awal seperti data berikut.

[butaʔ]	[bɔtaʔ]	‘botak’
[kutah]	[kɔtah]	‘tumpah’

Penyebaran vokal [u] banyak terjadi di terjadi di Kras (TP5), Mojo (TP6), Pagu (TP7), dan Gurah (TP8). Sebagian besar TP tersebut berada di wilayah tengah Kabupaten Kediri, hanya TP5 saja yang berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Dapat diasumsikan bahwa vokal [u] juga digunakan di kecamatan lain di wilayah tengah, seperti Gampengrejo, Plosoklaten, Plemahan, Wates, Banyakan, dan Grogol.

Penyebaran [ɔ] terjadi di Kunjang (TP2) dan Kandangan (TP3). Meskipun lokasi antara TP2 dengan TP3 berjauhan, namun kedua TP tersebut berbatasan dengan kabupaten lain. Kunjang berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sedangkan Kandangan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Kedua kabupaten tersebut telah terpengaruh dengan budaya *Brang Wetan*. Dengan demikian, pemakaian [ɔ] pada TP2 dan TP3 terpengaruh dengan kabupaten lain yang

berbatasan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penggunaan fonem /ɔ/, seperti [bulɔs], [rutɔh], dan [bɔtaʔ] juga terdapat di Jombang dan Malang.

Penyebaran variasi vokal [u] dengan [ɔ] tersebut dapat dijelaskan secara dialektologis menggunakan teori mata rantai pemahaman antar-TP. Pengertian mata rantai pemahaman adalah jika terdapat daerah yang saling berdekatan maka akan terjadi proses peminjaman kosakata, struktur, dan cara pelafalan. Konsep *mutual intelligibility* atau mata rantai pemahaman dikemukakan oleh Voegilin dan Harris (1951) (Lauder, 2002: 38; Mahsun, 1995:112). Berdasarkan penjelasan di atas, vokal [u] memiliki distribusi penyebaran yang paling luas jika dibandingkan dengan vokal [ɔ]. Dengan demikian, vokal [u] menjadi ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

#### 4.4.2.2 Variasi Vokal [i] ~ [ɛ]

Peneliti menemukan enam variasi penyebaran vokal [i] ~ [ɛ] yang muncul pada posisi akhir silabel sebelum konsonan, seperti pada tabel 4.33 berikut.

Tabel 4.33: Penyebaran Variasi Vokal [i] ~ [ɛ]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
ragil	4, 8,5	ragɛl	1, 2, 3,7	anak bungsu
lomboʔ ciliʔ	3,4,5,7	lomboʔ cileʔ	2	cabai rawit
cəriwis	2,5,6,7	cərewet	1, 3	banyak omong
kənyih	4,6,5	kənyeh	8	banyak omong
gərih	4,5	gəreħ	1,7, 8	ikan asin
kəmladih	5,6,7	kəmladeħ	1, 2, 8	parasit tanaman

Distribusi [i] dengan [ɛ] banyak muncul pada posisi akhir sebelum glotal [h] atau [ʔ], seperti pada berian berikut.

[kənyih]

[kənyeh]

‘banyak omong’

[gərih]	[gərəh]	‘ikan asin’
[kəmladih]	[kəmladəh]	‘parasit tanaman’
[ciliʔ]	[cileʔ]	‘kecil’

Namun, ada juga berian yang memunculkan [i] dengan [ɛ] sebelum alveolar [s] atau [l], seperti pada [rag(i,ɛ)l] atau [cər(i,ɛ)w(i,ɛ)t]. Meskipun data pada tabel 4.35 menunjukkan kemunculan variasi [i] dengan [ɛ] pada posisi akhir sebelum konsonan. Peneliti menemukan kasus kemunculan [i] ~ [ɛ] berada di posisi akhir silabel, seperti pada data berikut.

[suwi]	[suwɛ]	‘lama’
--------	--------	--------

Kemunculan fonem /i/ pada data [suwi] hanya terdapat di TP2 dan TP8, sedangkan kemunculan fonem /ɛ/ pada data [suwɛ] terdapat di TP1, TP3, TP4, TP5, TP6, dan TP7. Distribusi penyebaran vokal [ɛ] lebih luas jika dibandingkan fonem [i] sehingga fonem [ɛ] pada glos ‘lama’ merupakan ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

Distribusi penyebaran fonem [i] paling banyak terjadi di TP4, TP5, TP6, dan TP7. Sementara itu, kemunculan [ɛ] terjadi di TP1, TP2 dan TP8. Fonem [i] muncul di Ringinrejo (TP4), Kras (TP5), dan Mojo (TP6). Ringinrejo berbatasan dengan Kabupaten Blitar, sedangkan Mojo dan Kras berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Meskipun Blitar dan Tulungagung masih satu karisiden dengan Kediri, namun penggunaan bahasa Jawa antarketiga kabupaten tersebut berbeda. Blitar dan Tulungagung memiliki kesamaan tuturan bahasa Jawa lebih banyak jika dibandingkan Kediri. Tidak hanya fonem yang sama, namun leksikon bahasa Jawa yang digunakan pun sama antara Blitar dan Tulungagung. Akibatnya,

fonem [i] di TP4, TP5, dan TP6 terpengaruh dengan Blitar dan Tulungagung, misalnya [kənyih], [gərih], dan [suwi].

Fonem [ɛ] banyak digunakan di Tarokan (TP1), Kunjang (TP2), dan Gurah (TP8). Tarokan berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, Kunjang berbatasan dengan Jombang, dan Gurah berbatasan dengan Kota Kediri. Distribusi penyebaran fonem [ɛ] di Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh daerah perbatasan Nganjuk, Jombang, dan Kota Kediri yang juga menggunakan fonem [ɛ]. Sesuai dengan konsep mata rantai pemahaman, fonem [i] memiliki distribusi penyebaran yang paling luas jika dibandingkan dengan fonem [ɛ]. Dengan demikian, fonem [i] menjadi ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

#### 4.4.2.3 Pelepasan Frikatif-Glotal [h] ~ [Ø]

Peneliti menemukan tujuh kasus frikatif-glotal [h] yang lepas [Ø] pada posisi akhir silabel sebelum vokal, seperti pada tabel 4.34 berikut.

Tabel 4.34: Pelepasan Frikatif-Glotal [h] ~ [Ø]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
təh	1,3,4,5, 7,8	tə	2	tanda lahir
əɾəh, wəɾəh	4-5,1	əɾə	2,3	tahu
buwəh	1,7,8	buwə	2,3	menghadiri pernikahan
imbəh	1,4,5	imbə	2,3	tambah
tlutəh	7,8	tlutə	2	getah
kutah	1,4,5	kəta	3	tumpah
kəmadəh	7	kəmadə	2,3,8	parasit tanaman

Data 4.34 menunjukkan adanya proses fonologis apokope atau pelepasan fonem pada akhir silabel. Bunyi frikatif-glotal [h] mengalami pelepasan [Ø] pada

posisi akhir silabel setelah vokal. Pelepasan [h] banyak terjadi setelah vokal [ɔ], seperti pada data berikut.

[təh]	[tə]	‘tanda lahir’
[əɾəh, wəɾəh]	[əɾə]	‘tahu’
[buwəh]	[buwə]	‘menghadiri pernikahan’
[imbəh]	[imbə]	‘tambah’
[tlutəh]	[tlutə]	‘getah’

Namun, peneliti juga menemukan pelepasan fonem /h/ setelah fonem /ɛ/ pada posisi akhir, seperti pada berian berikut.

[kəmadəh]	[kəmadɛ]	‘parasit tanaman’
-----------	----------	-------------------

Variasi frikatif [h] setelah vokal [ɔ] memiliki distribusi paling luas jika dibandingkan dengan vokal [ɛ]. Dapat dikatakan pelepasan [h] pada posisi akhir setelah vokal [ɔ] menjadi ciri khas di Kabupaten Kediri.

Peneliti juga menemukan proses fonologis pelepasan fonem pada tengah silabel yang disebut dengan sinkope. Fonem frikatif-glotal /h/ mengalami pelepasan [Ø] pada posisi tengah silabel. Kasus tersebut terjadi pada data berikut.

[tətəhan]	[tətəan]	‘bertaruh’
-----------	----------	------------

TP yang masih setia memakai frikatif [h] pada tengah silabel adalah Tarokan (TP1), Ringinrejo (TP4), Kras (TP5), dan Mojo (TP6). Sedangkan TP yang sudah mengenal sinkope adalah Kunjang (TP2), Kandangan (TP3), dan Gurah (TP8). TP yang mempertahankan frikatif [h] memiliki penyebaran lebih luas jika dibandingkan TP yang mengenal sinkope [h]. Dengan demikian, pemertahanan frikatif [h] pada posisi tengah silabel dianggap sebagai ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan data pada tabel 4.34, daerah yang masih menjaga pemakaian frikatif [h] pada posisi akhir terdapat pada TP1, TP4, TP5, dan TP7. Sedangkan daerah yang mengenal pelepasan [h] terdapat pada TP2 dan TP3. TP yang masih setia memakai frikatif [h] memiliki distribusi penyebaran lebih luas jika dibandingkan TP yang mengenal sinkope [h]. Dengan demikian, pemertahanan frikatif [h] pada posisi akhir silabel dianggap sebagai ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

Pelepasan frikatif [h] pada posisi akhir tersebut dapat dijelaskan secara dialektologis menggunakan teori mata rantai pemahaman. Apabila terdapat daerah yang saling berdekatan maka akan terjadi proses peminjaman kosakata, struktur, dan cara pelafalan. TP yang masih setia memakai frikatif [h] pada posisi akhir adalah TP1, TP4, TP5, dan TP7, sedangkan TP yang mengenal apokope [h] adalah TP2 dan TP3. Daerah TP1 berbatasan dengan Nganjuk, TP4 berbatasan dengan Blitar, TP5 berbatasan dengan Tulungagung, dan TP7 merupakan wilayah tengah. Ketiga kabupaten tersebut berorientasi budaya *Mataraman*. Para penutur di wilayah budaya *Mataraman* tetap mempertahankan frikatif [h]. Sedangkan TP2 berbatasan dengan Jombang dan TP3 berbatasan dengan Malang. Kedua kabupaten tersebut berorientasi budaya *Brang Wetan* yang mengenal pelepasan [h] pada akhir silabel. Dengan demikian, dapat dianggap pemertahanan frikatif [h] atau pelepasan frikatif [h] dipengaruhi oleh daerah-daerah yang saling berdekatan.

#### 4.4.2.4 Penambahan Fonem Plosif-Velar [k]

Peneliti menemukan lima kasus penambahan plosif-velar [k] pada posisi awal silabel, seperti pada tabel 4.35 berikut.

Tabel 4.35: Penambahan Fonem Plosif-Velar [k]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
luwɛŋ	3, 8	kluwɛŋ	1,4	kaki seribu
lɛdɛʔ	2, 8	klɛdɛʔ	1	penari
upluʔ	3	kupluʔ	2	kopiah
ɔndɔlan	2, 5	kɔndɔlan	3	pelacur
akasən	1,4, 5	kakasən	1, 2, 3, 7,8	nasi kurang air

Tabel 4.35 menunjukkan adanya proses fonologis penambahan fonem pada awal silabel yang disebut protesis. Penambahan konsonan plosif-velar [k] pada posisi awal silabel terjadi ketika diikuti vokal [u,ɔ,a], seperti data berikut.

[upluʔ]	[kupluʔ]	‘kopiah’
[ɔndɔlan]	[kɔndɔlan]	‘pelacur’
[akasən]	[kakasən]	‘nasi kurang air’

Peneliti juga menemukan penambahan konsonan plosif-velar [k] pada posisi awal silabel yang terjadi ketika diikuti apikal alveolar [l], seperti berikut.

[luwɛŋ]	[kluwɛŋ]	‘kaki seribu’
[lɛdɛʔ]	[klɛdɛʔ]	‘penari’

Peneliti mengaterogikan bentuk leksikon [luwɛŋ] ‘kaki seribu’; [lɛdɛʔ] ‘penari’; dan [ɔndɔlan] ‘pelacur’ sebagai bentuk asli karena tergolong leksikon bahasa Jawa Kuna. Sedangkan bentuk yang telah mengenal penambahan [k] merupakan leksikon bahasa Jawa Baru (Zoetmulder, 1995: 75; Mardiwarsito, 1984: 28). Dengan demikian, peneliti akan menggunakan istilah ‘bentuk asli’

untuk merujuk pada leksikon tanpa penambahan [k]. Selain itu, peneliti menentukan tata urutan data pada tabel 4.37 sesuai dengan bentuk asli leksikon.

Penambahan plosif-velar [k] pada posisi awal silabel tersebut dapat dijelaskan secara dialektologis menggunakan teori mata rantai pemahaman. Daerah yang mempertahankan bentuk asli adalah TP5 dan TP8, sedangkan daerah yang terjadi penambahan konsonan plosif-velar [k] pada posisi awal silabel adalah TP1. TP5 berbatasan dengan Tulungagung dan TP8 merupakan wilayah tengah Kabupaten Kediri, sedangkan TP1 berbatasan dengan Nganjuk. TP yang masih setia mempertahankan bentuk asli memiliki distribusi penyebaran lebih luas jika dibandingkan TP yang mengenal penambahan plosif-velar [k]. Dengan demikian, peneliti menentukan bahwa fonem yang tetap mempertahankan bentuk asli dianggap sebagai ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

#### 4.4.2.5 Penambahan Fonem Trill-Alveolar [r]

Peneliti menemukan dua variasi penambahan trill-alveolar [r] sebelum bunyi bilabial [b,p] pada posisi tengah silabel, seperti pada tabel 4.36 berikut.

Tabel 4.36: Penambahan Fonem Trill-Alveolar [r]

Berian1	TP	Berian2	TP	Glos
beŋes	2, 7	breŋes	1	lipstik
kəpəset	2, 4, 5, 8	kəpreset	1	tergelincir

Tabel 4.36 menunjukkan adanya proses fonologis penambahan fonem pada posisi tengah silabel yang disebut sinkope. Penambahan konsonan trill-alveolar [r] pada posisi tengah silabel terjadi ketika diikuti bunyi bilabial [b,p] seperti pada data 4.36. Daerah yang mempertahankan bentuk asli adalah TP2,

TP4, TP5, TP7, dan TP8. Sedangkan daerah mengalami penambahan trill-alveolar [r] pada posisi tengah silabel adalah TP1. Distribusi penyebaran TP yang masih setia mempertahankan bentuk asli lebih luas jika dibandingkan TP yang mengenal penambahan trill-alveolar [r]. Dengan demikian, peneliti menentukan bahwa fonem yang tetap mempertahankan bentuk asli dianggap sebagai ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

Peneliti juga menemukan proses fonologis berupa pertukaran letak bunyi trill-alveolar [r], seperti pada data berikut.

[brəkət]                      [bərkat]                      ‘makanan selamatan’

Pada data [brəkət] posisi trill-alveolar [r] berada setelah bunyi bilabial [b]. Setelah bertukar, posisi trill-alveolar [r] berubah sehingga terletak setelah bunyi vokal [ə]. Proses pertukaran bunyi trill-alveolar [r] di atas disebut dengan metatesis. Pengertian metatesis adalah proses perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak di antara dua bunyi (Schane, 1973:53), seperti pada data berikut.

[iku]                              [kui]                              ‘itu’  
[aŋkraŋ]                      [kraŋkraŋ]                      ‘semut merah’

Pada data [iku] posisi plosif-velar [k] berada di tengah silabel yang diapit dua vokal. Setelah bertukar, posisi plosif-velar [k] terletak di awal silabel menjadi [kui]. Hal yang sama terjadi pada fonem [aŋkraŋ], posisi plosif-velar [k] terletak di tengah silabel. Setelah bertukar, posisi plosif-velar [k] berubah sehingga terletak di awal silabel menjadi [aŋkraŋ].

#### 4.4.2.6 Perbandingan Silabel

Variasi bahasa lainnya yang ditemukan berupa perbandingan silabel. Peneliti menemukan perbandingan 4 silabel bervariasi dengan 2 silabel, 3 silabel bervariasi dengan 2 silabel, dan 2 silabel bervariasi dengan 1 silabel, seperti pada tabel 4.37 berikut.

Tabel 4.37: Perbandingan Silabel

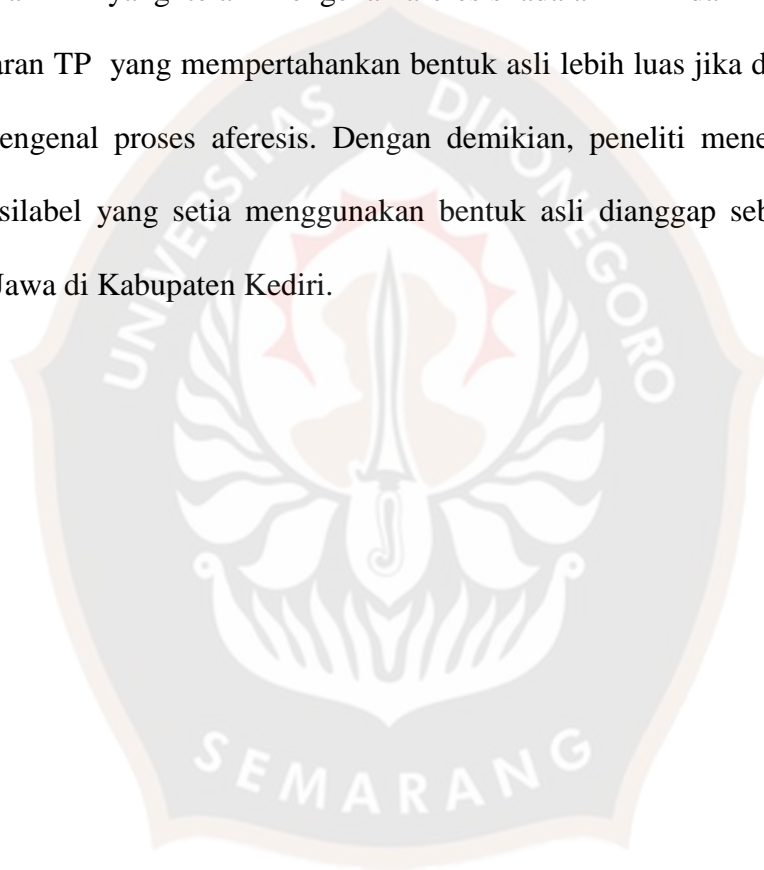
No.	4 silabel; TP	3 silabel; TP	2 silabel; TP	1 silabel; TP	Glos
1	pəlataran;6,7	-	latar;1,4,5,8	-	halaman rumah
2	təlapəʔan; 1,4,5,6,7,8	-	tlapəʔ;2,3	-	kelopak mata
3	-	sermier;1,4,5	mier;2	-	krupuk ketela
4	-	kəpuŋkər;1,7	puŋkər;4,5	-	dahulu
5	-	kətigo; 2,3,5,6,7,8	tigo;1	-	kemarau
6	-	kəmlelet;2	mlelet;3	-	sombong
7	-	sədəlut;3,4,5,8	dəlut;1,7	-	sebentar
8	-	kəpleset; 1,2,4,5,6,8	pleset;3,7	-	tergelincir
9	-	-	kəbəʔ;7	bəʔ;1,2,5,8	penuh
10	-	-	bibəʔ;3	bəʔ;8	istri adik laki-laki ayah/ibu
11	-	-	paʔpəh;4,8	pəh;4,8	kakak laki-laki ayah/ibu
12	-	-	kakaŋ;1	kaŋ;3,7	kakak laki-laki
13	-	-	bapaʔ; 1,3,4,5,6,7,8	paʔ;2	ayah

Tabel 4.37 menampilkan temuan 13 berian yang terdiri dari 2 berian berupa perbandingan 4 silabel bervariasi dengan 2 silabel, 6 berian berupa perbandingan 3 silabel bervariasi dengan 2 silabel, dan 5 berian berupa perbandingan 2 silabel bervariasi dengan 1 silabel.

Ciri polimorfemis bahasa Jawa Kuna menggunakan bentuk yang lebih panjang daripada bahasa Jawa Baru. Misalnya, *kamiri* > *kəmiri* > *miri* 'kemiri'

atau *wuragil* > *ragil* ‘anak bungsu’ (Mardiwarsito, 1984: 37). Sedangkan, bentuk yang telah mengalami penghilangan fonem pada awal kata atau aferesis merupakan bentuk dari bahasa Jawa Baru. Pengertian dari aferesis adalah proses penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata.

TP yang masih menggunakan bentuk asli, yaitu TP7, TP4, dan TP5. Sedangkan TP yang telah mengenal aferesis adalah TP2 dan TP3. Distribusi penyebaran TP yang mempertahankan bentuk asli lebih luas jika dibandingkan TP yang mengenal proses aferesis. Dengan demikian, peneliti menentukan bahwa bentuk silabel yang setia menggunakan bentuk asli dianggap sebagai ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil penelitian ini adalah penentuan isolek berdasarkan nilai mean jarak kebahasaan (d) melalui dialektometri. Peneliti menentukan status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Kediri sebagai perbedaan subdialek Kediri berdasarkan nilai mean d sebesar sebesar 32,7%. Bahkan, nilai tersebut berada di ambang minimal persentase, yakni di bawah 40%. Sesuai dengan klasifikasi jarak kebahasaan Seguy (1973) bahwa hasil 31% sampai 50% merupakan beda subdialek.

Peneliti juga menemukan enam subdialek lain di Kabupaten Kediri, yaitu: subdialek Tarokan dengan nilai mean 33,8%, subdialek Kunjang dengan nilai mean 35,4%, subdialek Kandangan dengan nilai mean 35,7%, subdialek Ringinrejo dengan nilai mean 32,2%, subdialek Pagu dengan nilai mean 34%, dan subdialek Gurah dengan nilai mean 34,5%.

Peneliti menggunakan 236 kosakata sebagai penjaring data. Peneliti menemukan 147 perbedaan leksikon dan 75 glos yang sama persis atau tidak terjadi perbedaan. Hasil analisis variasi leksikon ditemukan 147 perbedaan dengan rincian: (a) 60 glos dengan 2 variasi, (b) 48 glos dengan 3 variasi, (c) 17 glos dengan 4 variasi, (d) 16 glos dengan 5 variasi, (e) 2 glos dengan 6 variasi, (f) 2 glos dengan 7 variasi, dan (g) 2 glos dengan 8 variasi. Hasil analisis variasi fonem ditemukan 40 perbedaan dengan rincian: (a) variasi [u] dengan [ɔ] sebanyak 7

glos, (b) variasi [i] dengan [ɛ] sebanyak 6 glos, (c) pelepasan frikatif [h] sebanyak 7 glos, (d) penambahan plosif-velar [k] sebanyak 5 glos, (e) penambahan trill-alveolar [r] sebanyak 2 glos, dan (f) perbandingan silabel sebanyak 13 glos.

## 5.2 Saran

Peneliti memiliki saran berdasarkan pertimbangan dan pengalaman peneliti selama menulis tesis. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Peneliti menemukan kajian yang belum peneliti analisis karena keterbatasan waktu masa studi di pascasarjana, seperti pembahasan variasi pembeda kebahasaan. Nadra dan Reniwati (2009:23) menyebutkan tiga variasi pembeda kebahasaan, yakni variasi fonologis, variasi morfologis, dan variasi leksikal. Mahsun (1995:23) menyebutkan lima variasi pembeda kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Ayatrohaedi (1983:3) menyebutkan lima variasi pembeda kebahasaan, yakni fonetik, semantik, onomasiologis, semasiologis, dan morfologis.

Berdasarkan pembahasan variasi pembeda kebahasaan, peneliti hanya mampu menganalisis dengan detail dua variasi, yakni variasi pembeda kebahasaan leksikon dan fonem. Peneliti memberikan saran kepada peneliti dialektologi selanjutnya, khususnya yang mengambil daerah penelitian di Kabupaten Kediri, supaya meneliti variasi pembeda kebahasaan morfologis, sintaksis, dan semantik. Peneliti berharap, hasil temuan variasi pembeda kebahasaan morfologis, sintaksis, dan semantik dapat melengkapi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butler, Christopher S. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Chambers, J.K and Peter Trudgill. 2004. *Dialectology: Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Ende: Nusa Indah.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lauder, Multamia RMT. 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilihan Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". Dalam *Makara, Sosial Humaniora*. Juni 2002. Volume ke-6, Nomor 1:37-40.
- Long, Daniel and Dennis R Preston. 2002. *Handbook of Perceptual Dialectology: Volume 2*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiwarsito, L dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Pemerintahan Kabupaten Kediri. 2013. *Profil Kabupaten Kediri*. Kediri: Pemerintahan Kabupaten Kediri.
- Preston, Dennis R. 1999. *Handbook of Perceptual Dialectology: Volume 1*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Pusat Badan Statistik Kabupaten Kediri. 2013. *Kabupaten Kediri dalam Angka 2013*. Kediri: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

- Soedjito, dkk. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetoko, dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kediri Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunaryo, H.S dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Jember. 1980. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti IKIP Surabaya. 1982. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomas, Alan, S. 1988. *Methods in Dialectology*. Philadelphia: Multilingual Matters.
- Widiyatmoko, Bayu. 2014. *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-raja Hingga Kolonial*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zoetmulder, P.J dan Poerjawijatna. *Bahasa Purwa I*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

### Lampiran 1: Daftar Tanyaan

No.	No.	Medan Makna	Berian
		A.WAKTU dan MUSIM	
1	1	Malam	
2	2	Lusa	
3	3	Dulu	
4	4	Tadi	
5	5	Siang	
6	6	Tengah hari (jm 12)	
7	7	Kemarin	
8	8	Sebentar	
9	9	Besok	
10	10	Petang	
11	11	Sehari	
12	12	Lama	
13	13	Musim Kemarau	
14	14	Musim Hujan	
<b>B. BAGIAN TUBUH</b>			
15	1	Ubun-ubun	
16	2	Dahi	
17	3	Pelupuk mata	
18	4	Mulut	
19	5	Gigi taring	
20	6	Gigi tumbuh susun	
21	7	Gigi terkikis	
22	8	Botak	
23	9	Pusat arah rambut	
24	10	Dagu	
25	11	Tengkuk	
26	12	Punggung	
27	13	Bahu	
28	14	Payudara	
29	15	Puting susu	
30	16	Pinggang	
31	17	Pusat perut	
32	18	Pergelangan tangan	
33	19	Ibu jari	
34	20	Jari telunjuk	
35	21	Kelingking	
36	22	Telapak tangan	
38	24	Pantat	
39	25	Paha	

40	26	Lutut	
41	27	Betis	
42	28	Tulang betis	
43	29	Telapak kaki	
44	30	Tumit	
45	31	Urat	
46	32	Bulu mata	
47	33	Rambut ikal	
48	34	Tahi lalat	
49	35	Tanda lahir	
<b>C. KEKERABATAN</b>			
50	1	Ayah	
51	2	Ibu	
52	3	Istri	
53	4	Suami	
54	5	Anak	
55	6	Anak tertua	
56	7	Anak termuda	
57	8	Anak tiri	
58	9	Kakak laki-laki	
59	10	Kakak perempuan	
60	11	Kakak laki-laki dari ayah	
61	12	Kakak laki-laki dari ibu	
62	13	Istri kakak laki-laki dari ayah	
63	14	Istri kakak laki-laki dari ibu	
64	15	Adik laki-laki dari ayah	
65	16	Adik laki-laki dari ibu	
66	17	Istri adik laki-laki dari ayah	
67	18	Istri adik laki-laki dari ibu	
68	19	Kakak perempuan dari ayah	
69	20	Kakak perempuan dari ibu	
70	21	Suami kakak perempuan ayah	
71	22	Suami kakak perempuan ibu	
72	23	Adik	
<b>D. ALAM dan BUDAYA</b>			
73	1	Singkong	
74	2	Ubi jalar	
75	3	Kares	
76	4	Cabe rawit	
77	5	Bunga buah papaya	
78	6	Daun kacang	
79	7	Parasit tanaman	
80	8	Getah	

81	9	Kacang polong	
82	10	Kacang panjang	
83	11	Anak kucing	
84	12	Semut merah	
85	13	Capung kecil	
86	14	Capung besar	
87	15	Kura-kura	
88	16	Keong mas	
89	17	Kaki seribu	
90	18	Kutu	
91	19	Kepiting kali	
92	20	Anting-anting	
93	21	Cincin	
94	22	Gelang kaki	
95	23	Selendang bayi	
96	24	Selendang wanita	
97	25	Lipstik	
98	26	Peniti	
99	27	Sisir rambut	
100	28	Bedak	
101	29	Kopiah	
102	30	Sandal berhak tinggi	
103	31	Sandal tanpa hak	
104	32	Tas belanja	
105	33	Bajak	
106	34	Palu	
107	35	Bakul nasi	
108	36	Lampu	
109	37	Senter	
110	38	Keranjang	
111	39	Karung padi	
112	40	Halaman rumah	
113	41	Lubang angin	
114	42	Kamar tidur	
115	43	Kamar beribadah	
116	44	WC	
117	45	Ruang tamu	
118	46	Atap rumah	
119	47	Mushola	
120	48	Nasi jagung	
121	49	Nasi dari ketela yg dicacah	
122	50	Asap	
123	51	Debu	
124	52	Kerupuk dari ketela	

125	53	Urap-urap	
126	54	Lauk	
127	55	Sayur kemarin	
128	56	Nasi kemarin	
129	57	Nasi belum matang	
130	58	Nasi matang terlalu lembek	
131	59	Nasi matang kurang air	
132	60	Menanak nasi	
133	61	Masak sayur	
134	62	Ikan asin	
135	63	Kerupuk belum digoreng	
136	64	Kerupuk	
137	65	Selamatan	
138	66	Makanan selamatan	
139	67	Berkunjung saat Idul Fitri	
140	68	Pergi ke kuburan	
141	69	Menjenguk orang sakit	
142	70	Membantu hajatan	
143	71	Pergi ke kuburan	
144	72	Menghadiri pernikahan	
145	73	Menghadiri bayi lahir	
146	74	Memandikan jenazah	
147	75	Janin	
<b>E. KATA GANTI dan UKURAN</b>			
148	1	Saya	
149	2	Kamu	
150	3	Dia	
151	4	Kami	
152	5	Kita	
153	6	Kamu sekalian	
154	7	Mereka	
155	8	Beliau (orang tua)	
156	9	Ini	
157	10	Itu	
158	11	Di sana	
159	12	Di sini	
160	13	Di atas	
161	14	Di bawah	
162	15	Sedikit	
163	16	Banyak	
164	17	Secuil	
165	18	Penuh	
166	19	Lebih	
167	20	Tumpah	

168	21	Melebihi kapasitas	
<b>F. AKTIVITAS dan PEKERJAAN</b>			
169	1	Sabar	
170	2	Mengejek	
171	3	Pendiam	
172	4	Cengeng	
173	5	Besar kepala	
174	6	Gosip	
175	7	Pacaran	
176	8	Pacar laki-laki/perempuan	
177	9	Cepat beradaptasi	
178	10	Cekatan	
179	11	Panjang tangan	
180	12	Orang yang menyebarkan	
181	13	Tidak menghargai	
182	14	Sombong	
183	15	Bohong	
184	16	Dermawan	
185	17	Orang jahat	
186	18	Pelit	
187	19	Culas	
188	20	Cepat marah	
189	21	Omongan menyakitkan	
190	22	Berkata kasar	
191	23	Cerewet	
192	24	Banyak sekali	
193	25	Kurus	
194	26	Tambah makan	
195	27	Mudah sakit	
196	28	Tahu	
197	29	Basah	
198	30	Penakut	
199	31	Banci laki-laki	
200	32	Banci perempuan	
201	33	Lain	
202	34	Gila	
203	35	Orang agak gila	
204	36	Idiot	
205	37	Nyaris	
206	38	Jernih	
207	39	Terkenal	
208	40	Tergelincir	
209	41	Tersepak	
210	42	Santai	

210	43	Pusing kepala	
211	44	Berjongkok	
212	45	Jatuh untuk orang	
213	46	Jatuh untuk benda	
214	47	Bangun kesiangan	
215	48	Datang pagi-pagi buta	
216	49	Berpukul-pukulan	
217	50	Hapus	
218	51	Usaha	
219	52	Mencampur	
220	53	Diberikan	
221	54	Mengajari	
222	55	Berbelok-belok	
223	56	Turun	
224	57	Bertaruh	
225	58	Merokok	
226	59	Pelacur	
227	60	Dukun sunat	
228	61	Germo	
229	62	Lintah darat	
230	63	Sinden	
231	64	Penari	
232	65	Pembantu rumah tangga	
233	66	Kedinginan	
234	67	Kepanasan	
235	68	Berjejal	
236	69	Demam	

### Lampiran 2: Daftar Informan

No. TP	Nama Informan	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	Sahir	65	SR	Petani
	Djuariyah	57	SMP (tidak tamat)	Ibu Rumah Tangga
	Mukayah	60	SD	Buruh tani
2	Parsono	58	SMP	Petani
	Hartatik	55	SMP	Ibu Rumah Tangga
	Tekno	60	SD	Buruh tani
3	Sri Utatik	65	SR	Ibu Rumah Tangga
	Mijan	65	SR	Petani
	Endang	45	SMP	Ibu Rumah Tangga
4	Mesiyah	52	SD	Warung Kopi
	Jali	45	SD	Petani
	Sibar	50	SD	Buruh Tani
5	Ponikem	65	SR	Petani
	Resat	65	SR	Petani
	Mualimah	46	SMP	Ibu Rumah Tangga
6	Ahmad Daroji	45	Pondok Pesantren	Wiraswasta
	Timan	58	SD	Petani
	Rukayah	50	SD	Ibu Rumah Tangga
7	Ahmat Kamdari	72	SR	Juru kunci Petilasan Jayabaya
	Joyo	70	SR	Juru kunci tempat mukso Jayabaya
	Kamtini	69	SR	Warung mie ayam
8	Muharmamik	56	SMP	Petani
	Nahari	44	SMP	Wiraswasta
	Puji Astutik	45	SMP	Ibu Rumah Tangga

### Lampiran 3: Instrumen Titik Pengamatan dan Informan

#### A. TITIK PENGAMATAN

No.	Geografis TP	Keterangan
1	Nama Desa	
2	Nama Kecamatan	
3	Batas desa sebelah utara	
4	Batas desa sebelah selatan	
5	Batas desa sebelah timur	
6	Batas desa sebelah barat	
7	Luas desa	
8	Jumlah penduduk	
9	Mata pencaharian	
10	Sejarah desa	

#### B. INFORMAN

No.	Identitas Informan	Keterangan
1	Nama	
2	Jenis kelamin	
3	Usia	
4	Agama	
5	Pendidikan terakhir	
6	Pekerjaan	
7	Alamat	
8	Mobilitas: a. Pernah bekerja/tinggal di kabupaten/kota lain b. Mobilitas ke kota/ibukota provinsi/ibukota negara/pulau lain dalam sebulan c. Memiliki saudara yang tinggal di kabupaten/kota/ibukota provinsi/ibukota negara/pulau lain d. Provinsi lain yang pernah dikunjungi	a..... b..... c..... d.....
9	Bahasa yang dikuasai	
10	Asal orang tua	
11	Asal istri/suami	
12	Asal mertua	

#### Lampiran 4: Kondisi Geografis dan Sejarah TP

TP	Kecamatan	Kondisi Geografis	Tilas Sejarah Wilayah
1	Tarokan	Dusun: Krapyak Desa : Jati Kapur Batas-batas: Utara: Bulurejo, Kab. Nganjuk Selatan: Desa Blimbing Timur: Desa Blimbing Barat: Desa Cengkok	-
2	Kunjang	Dusun: Madoh Desa: Pakis Batas-batas: Utara: Desa Parelor Selatan: Desa Kunjang Timur: Desa Juwet Barat: Desa Parelor	-
3	Kandangan	Desa: Jlumbang Batas-batas Utara: Desa Karang, Kab. Jombang Selatan: Hutan Timur: Hutan Barat: Desa Sembung Rejo	-
4	Ringinrejo	Dusun: Ringinrejo Desa: Ringinrejo Batas-batas Utara: Desa Muning Selatan: Desa Balong, Kab. Blitar Timur: Desa Seketip Barat: Desa Sambu	-

5	Kras	Dusun: Bendosari Desa: Bendosari Batas-batas Utara: Desa Kanigoro Selatan: Desa Jabang Timur: Desa Kromasan Barat: Desa Pelas	
6	Mojo	Desa: Sukoanyar Batas-batas Utara: Desa Jatirogo Selatan: Desa Jabon Timur: Desa Jabon Barat: Desa Jambean	Tempat ditemukannya Prasasti Ceber (1109). Prasasti ini bercerita tanah hadiah "Tanah Perdikan" dari raja karena telah berjasa. Prasasti itu tertulis " <i>Sri Maharaja Masuk Ri Siminaninaring Bhuwi Kadiri</i> " artinya raja telah mengembalikan harapannya di Bhumi Kadiri.
7	Pagu	Dusun: Mamenang Desa: Mamenang Batas-batas: Utara: Desa Suko Selatan: Desa Pagu Timur: Desa Tengger Barat: Desa Gampeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi mukso (menghilang) Raja Jayabaya, Raja Kediri.</li> <li>- Petilasan Raja Jayabaya</li> </ul>